

KISAH

INSPIRATIF

DUNIA

PENDIDIKAN

DAN

PENGALAMAN

## **Sanksi Pelanggaran Pasal 72 Undang-Undang RI Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan /atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta), atau pidana penjara paling lama 7 (Tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun, atau dikenakan denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan diperuntukkan kepentingan komersial Program Komputer dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Dilarang keras mengutip, memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini serta memperjualbelikannya tanpa seizin penerbit dan penulis.



## **Lukisan Manusia**

**Maulana Karim Shalihin, Dkk**

ISBN:

Cetakan: I, 2019

Tebal: 14 x 18 cm, xiv + 173 Halaman

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

**Pengantar** : Waryono Abdul Ghafur  
**Penulis** : Maulana Karim Shalihin, Dkk  
**Desain Sampul** : Dany  
**Layouter** : Nisa Ulmah Mudah

**Diterbitkan** : **CV. Kataba Group**

Alamat : Plukaran, Rt 01 RW 03 Gembong, Pati (59162)

Telp : 082276951949

Website : [katabagroup.com](http://katabagroup.com)

E-mail : [katabakreatif16@gmail.com](mailto:katabakreatif16@gmail.com)

Facebook : Kataba

Website : [katabagroup.com](http://katabagroup.com)

## **Semuanya Berawal Dari Tekad Berubah**

### **Sebuah Pengantar**

**Oleh: Waryono Abdul Ghafur**

**(Wakil Rektor III UIN Sunan Kalijaga)**

Berbeda dengan makhluk lainnya, manusia adalah makhluk yang pandai beradaptasi dan banyak melakukan inovasi untuk mengatasi keterbatasannya. Sebagai makhluk budaya, manusia tidak seperti hewan pada umumnya, selalu mengembangkan hal-hal baru yang tidak dijumpai sebelumnya. Bentuk rumah manusia sebagai contoh, berkembang dan beragam bentuk, berbeda dengan rumah burung atau hewan lainnya yang tetap meski zaman berubah dan bergerak.

Modal utama perubahan itu adalah pendidikan yang menuntun manusia untuk mengarahkan hidupnya di masa depan. Pendidikan itulah yang membebaskan manusia, sehingga keterbatasan yang dimilikinya, justru menjadi pembuka kreatifitas. Manusia tidak sebanding ikan dalam berenang, namun pendidikan telah mengantarnya menemukan teknologi kapal selam, sehingga melebihi ikan dalam berenang. Manusia tidak bisa terbang seperti burung, namun manusia dapat menjangkau jarak terjauh melebihi burung dengan menciptakan pesawat terbang, dan seterusnya.

Namun, pendidikan seperti apa yang mampu membeaskan manusia tersebut? Dalam UU Sisdiknas, pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang menghasilkan manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Bila hal itu dapat dilaksanakan maka manusia benar menjadi “wakil” Tuhan di muka bumi (*khalifatullah fil ard*).

Dalam prakteknya, UU Sisdiknas tersebut tidak mudah

dicapai. Banyak pemerhati pendidikan yang mengemukakan adanya anomali yang dialami dunia pendidikan yang ditandai dengan adanya berbagai kasus yang jauh dari spirit pendidikan dari mulai plagiasi, kekerasan terhadap peserta didik dan tenaga pendidik, jual beli nilai, aksi balapan motor dan corat-carek baju pasca pengumuman kelulusan, klitih, dan lain-lain. Beberapa contoh tersebut cukup sebagai petunjuk bahwa kini lembaga pendidikan sedang mengalami krisis.

Pengalaman yang tertuang dalam antologi ini, kiranya cukup dapat menjawab anomali tersebut bahwa tidak semua pendidikan yang dipraktekkan lembaga pendidikan tidak menggembirakan. Karena perubahan dan pembebasan manusia bukan semata tergantung pada institusi, namun dari tekad terdalam manusia yang ingin berubah. Dan itulah yang dibuktikan oleh para penulis dalam antologi ini.

Terimakasih, semoga Anda semua menjadi pelita dan penggerak perubahan zaman untuk masa depan lebih baik.

Tanjung Pandan, 30 April 2019

## Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Kudus

Oleh: Dr. Fifi Nofiaturrehman, M.Pd.I.

*Dan dua malaikat datang membelah dada Baginda Muhammad di depan Halimah, kemudian dua malaikat itu mengeluarkan gumpalan darah daripadanya. Keduanya menghilangkan bagian syaithan dan mencucinya dengan es. (Lalu) kedua malaikat itu memenuhi (dada Muhammad) dengan hikmah dan pengertian-pengertian keimanan.*

-Imam Ja'far bin Hasan al Barzanji-

Puja dan puji syukur senantiasa tercurah kehadirat Allah SWT yang telah membanjirkan kepada kita segala rupa ni'mat-Nya. Ni'mat spiritual, yang membuat manusia begitu humanis, dengan *chip* berupa nurani. Ni'mat intelektual, yang membuat manusia terus dan terus berinovasi membangun peradaban. Ni'mat semangat yang telah berjasa merealisasi ni'mat spiritual dan intelektual.

Solawat dan salam senantiasa kita curahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW., al insan al kamil, penuntun ummat di dunia dan pemberi *syafa'at* di akhirat. Beliau adalah navigator ulung untuk mencapai kebahagiaan haqiqi. Menduplikasi sifat dan sikap beliau merupakan bentuk selawat tertinggi dalam hidup. Keteladanan itu tercurah dalam empat sifat utama, *shidiq, amanah, tabligh* dan *fathonah* yang patut kita contoh.

Dimanapun, kapanpun serta peran apapun yang kita lakukan di dunia ini dapat menggunakan keempat sifat tersebut sebagai navigator. Insan pendidikan (khususnya pendidikan islam) misalnya. Dalam praktik pengajaran, acapkali kita lupa bahwa kita memiliki *role model* kelas dunia, Nabi Muhammad SAW. Sehingga guru bahkan dosen sekalipun sering merasa kebingungan dalam menghadapi

problem-problem pendidikan baik masalah praktik maupun yang bersifat domestik seperti halnya unsur psikologis pendidik.

*Shidiq*, *amanah*, *tabligh* dan *fathonah* bukan semata yang selama ini kita fahami secara harfiah. Namun lebih dari itu, ada sesuatu tersirat yang lebih substantif. *Shiddiq* (jujur) dan *amanah* (komitmen) merupakan refleksi dari ranah akhlak (moral) manusia.

Sedangkan *tabligh* dan *fathonah* merupakan ranah ilmiah, yang mana dapat berjalan setelah akhlak terbentuk. dengan akhlak yang baik, insan berilmu akan menggunakan ilmunya sebagai alat kebajikan. Sebaliknya, akhlak yang buruk, akan memperburuk kondisi dunia. Insan berilmu tinggi tanpa modal akhlak baik akan menggunakan ilmunya untuk untuk melakukan langkah-langkah destruktif.

Seperti kutipan indah dari Imam Al Barzaji yang saya cetak miring sebagai muqaddimah tadi, Nabi pun mengalami hal serupa. Semasa belum *baligh*, Jibril datang, membelah dada Muhammad kecil dan membersihkan hatinya kemudian mengisi dengan hikmah dan kebaikan. Secara eksplisit, ‘fenomena’ ini mengatakan bahwa, sebelum menerima asupan ilmu apapun, Allah mengutus para malaikat untuk membangun moral Muhammad terlebih dahulu.

Saking pentingnya moral, penyair Mesir Ahmad as Syauqy juga malah memberikan gambaran yang lebih seram. Ia berkata : Eksistensi masyarakat ditentukan dari tegaknya moralitas. Jika moralitas hancur, runtuhlah mereka.

Berangkat dari ungkapan ‘horor’ tersebut, moral wajib didahulukan sebelum menuangkan ilmu-ilmu lain, namun bukan berarti ilmu harus ditanggalkan. Ilmu juga penting untuk menjaga eksistensi akhlak. Orang berakhlak mulia tanpa dilengkapi ilmu, ibarat anak gawang dalam persepakbolaan dunia. Karena lapangan bola, hanya diisi oleh mereka yang mengerti cara bermain sepak bola. Oleh sebab itu, dua pertisi inti tersebut harus berjalan integral dalam setiap pribadi manusia, moral dan Ilmu! Internalisasi dua komponen ‘jiwa’



ini hanya efektif dilakukan melalui lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Secara gamblang, saya ingin mengatakan bahwa Pendidikan dan insan pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk bangsa yang bermartabat. Sebab, masa depan bangsa bergantung pada nasib pendidikan hari ini.

Hanya saja, ada semacam disoreintasi pendidikan akibat terlalu fokus pada objek ilmiah dibandingkan dengan moral. Walhasil, terciptalah *output* pendidikan yang yang ‘hanya’ cerdas secara teori, namun tumpul nurani. Di Negara kita Indonesia misalnya. Banyak pejabat dengan kriteria pendidikan tinggi yang terciduk melakukan tindakan kriminal seperti korupsi. Hal ini bisa bersumber dari berbagai faktor, namun hemat saya, dalang utamanya adalah moralitas yang relatif terganggu.

Artinya, dibutuhkan sebuah terobosan baru agar akhlak dapat menjadi prioritas utama bukan hanya dalam teori-teori pendidikan, namun dalam praktiknya juga. Sebenarnya, Pemerintah telah berbaik hati untuk memomorsatukan moral peserta didik. Dalam kurikulum 2013, nilai-nilai spiritual menjadi Kompetensi Inti (KI) pertama sebelum KI-KI lainnya. Namun, kebiasaan lama memang sulit di rubah. Pengetahuan ilmiah dan nilai-nilai yang berbentuk angka telah banyak memberi jarak antara insan pendidikan dengan ruh pendidikan itu sendiri, moralitas. Sejauh ini, kita hanya bisa melakukan modifikasi pelan-pelan untuk menjamin anak didik kita bukan hanya cerdas, namun juga berbudi pekerti luhur. Bukan hanya berbudi pekerti luhur, namun juga memiliki intelektualitas yang dapat dibanggakan.

Secara vulgar—sekali lagi—terpaksa saya utarakan bahwa insan pendidikan harus bertanggung jawab! Tapi jangan salah, ya! Insan pendidikan yang saya maksud bukan hanya pendidik, tenaga kependidikan dan ‘orang-orang’ sekolah. Namun, pemerintah, masyarakat dan orang tua juga terlibat dalam ‘golongan’ insan pendidikan. Dengan kata lain, kita semua adalah insan pendidikan. Penyadaran semacam ini bisa jadi merupakan langkah awal untuk menentukan arah pendidikan kita, dan tentunya arah masa depan

bangsa.

\*\*\*

Semua yang saya sampaikan tersebut, muncul setelah saya membaca untaian kisah dari adek-adek saya, para alumni Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tertuang dalam Antologi Lukisan Manusia ini. Ketika saya membuka halaman demi halaman buku mungil ini, saya melihat dua hal. Pertama, semangat para penulis dalam jihad dan ijtihad pendidikan, dan kedua, saya melihat masa depan cerah pendidikan (sebab hampir 80% penulisnya adalah para pendidik muda). Adanya semangat para pelaku pendidikan dalam ‘berijtihad’ dan memperjuangkan ‘kedaulatan’ pendidikan melalui jalur literasi adalah kabar baik untuk masa depan bangsa.

Apa yang tertuang dalam pengantar ini kiranya dapat menjadi *alarm* sekaligus suntikan semangat (khususnya) bagi saya pribadi dan umumnya bagi para penulis, pendidik, para pembaca budiman dan bagi kita semua sebagai insan pendidikan. Akhirul kalam, selamat membaca.

*Wallahu yufaffiqunaa ilaa maa fihi khoiro Indonesia.*

*Wassalami, 02 Mei 2019*

## KOMENTAR UNTUK LUKISAN MANUSIA

**Prof. Dr. H. Sutrisno, M.Ag** (Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga UIN Sunan Kalijaga)

Memahami dunia pendidikan anak muda akan lebih menyenangkan apabila mengenali latarbelakang setiap individu. Mereka para pejuang dari banyaknya keterbatasan, akan tetapi tidak menyurutkan semangat mereka untuk terus menuntut ilmu di jenjang perguruan tinggi dan ikut andil dalam dunia pendidikan saat ini. Kreativitas dan inovasi muncul seiring dari setiap perjalanan mereka hingga sampai di tujuan yang mereka inginkan. Buku ini memberikan banyak inspirasi kepada pembaca akan pentingnya pendidikan dan bagaimana turut ambil peran di dalamnya.

**Yuli Kuswandari, S.Pd., M.Hum** (Dosen Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga)

Antologi cerpen karya alumni PAI UIN Sunan Kalijaga ini benar-benar karya yang luar biasa. Cerita-cerita yang ditampilkan merupakan pengalaman nyata para alumni baik sebelum menjadi mahasiswa sampai setelah mereka lulus dan menyandang predikat Sarjana Pendidikan.

Buku ini sangat menarik untuk dibaca bagi siapa saja terutama bagi mereka yang belum banyak mengetahui dunia pendidikan. Kisah-kisah dari para alumni ini sangat inspiratif, unik dan menarik. Alur ceritanya alami tanpa artificial karena tokoh yang diceritakan sebagian besar adalah penulis itu sendiri. Sebagai salah satu pendidik yang pernah mendidik mereka, saya sangat bangga dan sangat terkesan dengan karya mereka.

Buku ini sangat kaya dengan pesan-pesan moral bagi pembaca. Beberapa pesan tersebut di antaranya bahwa tidak ada kesuksesan tanpa pengorbanan, dan tidak ada pengorbanan yang sia-sia. Di balik

pedihnya atau susahnya kehidupan di situ telah menunggu pintu kebahagiaan. Pengalaman adalah guru yang terbaik maka selagi muda cari pengalaman sebanyak-banyaknya.

**Zulkipli Lessy, M.Ag., M.S.W., Ph.D.** (Dosen Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga)

Buku karya mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta ini mengekspresikan pengalaman inspiratif mereka dalam pendidikan yang menjelaskan pentingnya pendidikan dan sekaligus menjadi seorang pendidik yang diambil dari perjalanan hidup sebagai seorang mahasiswa jurusan pendidikan mulai dari kegiatan ilmiah selama di sekolah, di kampus, sampai di organisasi kemasyarakatan.

Pembelajaran yang unik dialami setiap mahasiswa melalui pengalamannya menjabarkan secara sistematis praktik pendidikan yang harus lebih independen dalam menentukan kemandirian dalam belajar. Karena kaya akan pengalaman itu, buku ini patut menjadi referensi dalam memahami pentingnya belajar dari pengalaman. Di situlah keberagaman nilai moral bagian demi bagian muncul dari setiap cerita. Buku ini juga bisa dibaca oleh semua kalangan. Isi buku yang syarat akan pesan moral juga menjadikan salah satu alasan pentingnya memiliki buku *Lukisan Manusia*.

## SALAM HANGAT PENULIS

**Alhamdulillah.** Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga semangat, tenaga, dan pikiran dapat kami kerahkan demi terbitnya antologi ini. Sholawat serta salam tidak lupa penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Sang *Uswatun Hasanah*, teladan dalam hidup. Antologi ini adalah karya perdana kami sebagai alumni Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Angkatan 2013. Kami tergabung dalam sebuah komunitas *Whatsapp* dengan nama **Kampriet Movement (Komunitas Anti Mainstream Pemikir Ranah Islamic Education of Tarbiya)**. Melalui sebuah diskusi group itulah tanpa sengaja gagasan akan penulisan antologi ini tercetuskan. Karya ini berisi curahan hati teman-teman dalam menjalani aktivitasnya sebagai manusia pembelajar. Baik ketika masih belajar di bangku perkuliahan maupun ketika terjun mengabdikan diri di sekolah-sekolah dan masyarakat. Karya ini tentunya menjadi istimewa dikarenakan goresan cerita yang tertuang begitu riil berdasarkan pengalaman pribadi dan pengamatan terhadap lingkungan sekitar. Tiada rapat rutin ataupun tatap muka dalam penulisan antologi ini. Semua dilakukan melalui pesan *WhatsApp* atas dasar kesadaran dan kesamaan komitmen. Antologi ini selain kado untuk kampus kami tercinta, juga sebagai bukti atas komitmen dan dedikasi kami turut bergerak berjuang memajukan pendidikan.

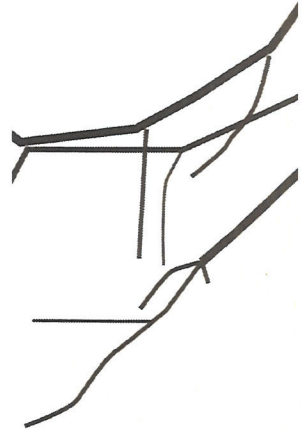
Semoga buku ini dapat menjadi penyemangat teman-teman yang memiliki perjuangan sama untuk selalu optimis menghadapi segala tantangan dan rintangan terutama dalam memperjuangkan pendidikan.

Akhirnya salam hangat dari kami penulis, Selamat Membaca Lukisan Manusia!



## DAFTAR ISI

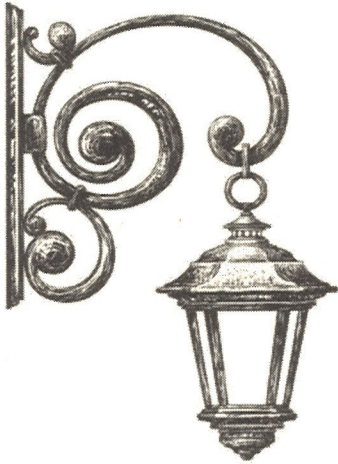
|  |     |
|--|-----|
| 01 Pahlawan (Benar-benar) Tanpa Tanda Jasa   | 1   |
| 02 Kelas Penuh Seni                          | 14  |
| 03 Arti Belajar, Bukan Sekedar Belajar       | 22  |
| 04 Belajar Mengajar, I am Lovin' It          | 29  |
| 05 Ternyata Begini Rasanya Jadi Guru         |     |
| Al Quran                                     | 36  |
| 06 Ringan Jika Ikhlas                        | 43  |
| 07 Benci Jadi Cinta                          | 48  |
| 08 Belajar dan Mengajar itu Menyenangkan     | 53  |
| 09 Subuh Syahdu                              | 59  |
| 10 Bocah Angon ; Ruh (Pendidikan) Nasional   | 66  |
| 11 Rasa dan Asaku                            | 76  |
| 12 Asa yang Tergapai                         | 82  |
| 13 Belajar Tak Kenal Batas                   | 88  |
| 14 Breaking the Impossibilities              | 95  |
| 15 Bukan Cita-Cita Kalau Tidak Diperjuangkan | 103 |
| 16 Lukisan Manusia Terpilih                  | 111 |
| 17 My Journey To Be A Teacher                | 119 |



|                                 |     |
|---------------------------------|-----|
| 18 Korban Perceraian            | 126 |
| 19 Mbah Bagong                  | 131 |
| 20 Mau Jadi Kepala Sekolah Muda | 138 |
| 21 Anak Kampung Jadi Sarjana    | 146 |
| 22 Pelajaran Alam               | 151 |
| 23 Mahasiswa Tanpa Kampus       | 155 |
| 24 Nilai Pendidikan Keluarga    | 158 |
| 25 Didik, Terdidik, Mendidik    | 167 |
| 26 Tak Terduga                  | 173 |







## **Pahlawan (Benar-Benar) Tanpa Tanda Jasa**

Oleh: Maulana Karim Shalihin

Senin Pagi, Pertengahan 1985

Pak Anwar menimang-nimang pantofel butut yang baru saja dibelinya dari tukang sol. Jelas sepatu itu bukan baru. Seorang menjahitkan sepatunya ke tukang sol. Namun sang pemilik tak pernah kembali sampai hampir lima tahun. Sekalinya kembali, si tuan sepatu mengikhlaskan pantofelnya kepada si tukang sol. Wal hasil sepatu import itu di jual murah oleh tukang sol ke Pak Anwar.

Konon, empunya sepatu adalah Purnawirawan TNI yang pernah ditugaskan diberbagai daerah di Nusantara.

“Ini sepatu bekas orang penting di ABRI, kawan. Siapa tau nasib mujurnya bisa kau warisi”

Mendengar *promoting statement* dari tukang sol itu, Pak Anwar bahagia bukan kepalang.

“Jadi, kau tau? Sepatu ini pernah menginjak bumi Jakarta yang masyhur itu. Di Serambi Makkah sana, di Pontianak, Manado

sampai Tembaga Pura, juga ada bekas jejak kaki sepatu ini. Bahkan kata empunya, sepatu ini pernah dipakainya liburan ke luar negeri. Malaysia, Kawan!” lanjut si tukang sol.

Di hadapan tukang sol, Pak Anwar tersenyum tersipu, sambil membayangkan menjadi orang paling *wah* di kampungnya jika setiap hari ia bisa mengenakan sepatu bekas petinggi ABRI. Hanya saja, meskipun harganya murah, tapi uang dikantongnya tak cukup untuk memahari benda istimewa itu. Untungnya sang tukang sol memberikan *service* menggiurkan. Sepatu itu bisa dicicil selama sepuluh kali, walaupun harganya jadi lebih mahal tiga kali lipat dari harga asalnya. Yah, apa boleh buat.

Ini bukan sekedar pulung dari sang ABRI, abdi Negara, namun lebih pada Ketaatan pak anwar terhadap supremasi aturan yang mengharuskannya mengenakan sepatu.

Seminggu yang lalu, Pak Anwar direkrut oleh sebuah Madrasah Tsanawiyah di daerahnya. Dia didapuk sebagai guru. Sebuah profesi mewah di kampung. Saat orang-orang berangkat ke sawah memanggul pacul dan sabit, mengenakan kaos oblong kuning bergambar beringin dengan celana pendek seadanya, seorang guru dituntut berpenampilan “rapi” luar-dalam.

\*\*\*

Pagi sekali, Pak Anwar berangkat. Berpakaian PSH, bersepatu dan mengenakan penutup kepala berwarna hitam dari bahan bludru. Tak lupa beberapa bilah buku dan lembaran-lembaran kertas yang entah apa isinya digenggamnya dengan mantab tepat di depan dadanya. Posisi yang sangat luhur untuk menempatkan jendela ilmu.

Sebagai lulusan pesantren Jawa Timur, Pak Anwar diamanahi untuk memegang mata pelajaran Fiqih. Yah, menjadi pendidik adalah cita-cita ayah ibunya, namun Pak Anwar punya sisi lain. Ia tetap berkeinginan, suatu saat ia bisa mengabdikan pada Negara dengan memanggul senjata, anggota ABRI. Minimal nyicil, memakai sepatu bekas ABRI dulu.

Meskipun *bisyaroh* yang didapat hanya 5 kg beras dan lima ribu perak, Pak Anwar nyaris tak pernah patah semangat. Gerimis, hujan lebat, hujan badai, hujan tempe, hujan tahu sekalipun tak pernah menyurutkan Ghirohnya sebagai pendidik. Pak Anwar sadar, istri dan tiga orang anaknya tak bisa mengandalkan penghasilan sang kepala keluarga yang ‘hanya’ sebagai guru. Dengan terpaksa, sang istri melompati kodratnya, membantu ekonomi keluarga di negeri Arab sebagai TKW. Selain itu, Pak Anwar juga masih punya sepetak sawah tinggalan orang tua mereka. Walhasil, meskipun teramat sangat pas-pasan, tak pernah sekalipun keluarga Pak Anwar mengalami fenomena *kendhil guling*.

\*\*\*

Mengajar sangat asyik. Bercengkrama dengan murid, menerangkan bab muamalah, dagang, pinjam meminjam dan entah bagaimana jalannya, pembahasan itu bisa mengalir seluas luasnya, menjalar sampai hal-hal di luar fiqih, seperti Lek Kadio yang anaknya sukses jadi ABRI, atau Sustono, Alumni pertama Madrasah Tsanawiyah yang sudah jadi juragan Sapi, tapi tetap santun kepada guru-gurunya. Saat sudah mulai ‘ngelantur’ Pak Anwar biasanya diam sejenak dan berujar,

“Nah, gara-gara kalian ajak ngobrol, sih. Jadi lupa tadi

sampai mana...” kemudian isi kelas riuh. Ada yang tertawa, adapula yang mengingatkan Pak Anwar tentang materi yang sebelumnya diterangkan. Asoi sekali.

Kelas bak rumah, guru bak orang tua yang senantiasa membanjirkan kasih sayang kepada anak-anaknya (red.-Murid-muridnya).

Di kantor, sendau gurau, lempar-lemparan tawa dengan kawan-kawan pendidik di kala senggang tak kalah menarik. Ini juga alasan Pak Anwar bertahan. Yang paling unik, semua penghuni kantor memanggil Pak Anwar dengan sebutan Mbah meskipun usia mereka sebaya. Usut punya usut, Pak Anwar sering menjadi Jawib atas kegelisahan teman-temannya dalam urusan hokum agama. Namun pak Anwar tidak pernah sakit hati apalagi sombong. Justru sebaliknya, ini sering jadi bahan guyonan Pak Anwar.

“Cucuku kok sudah mulai ubanan, padahal si mbahnya belum, lhoh” grrrr.... seisi kantor tertawa lepas.

Lama-lama Pak Anwar mulai benar-benar mencintai profesinya ini. Ia melupakan cita-citanya untuk menjadi ABRI. Pak Anwar menemukan cara mengabdikan yang—baginya—lebih menyenangkan. Belum tentu jika ia menjadi ABRI bisa bekerja dengan sebahagia ini.

Sabtu petang, Penghujung 1998

Honda 800 menggantikan kaki Pak Anwar. Ia baru saja meminangnya dari seorang *blantik* sapi. Ini adalah hasil tirakatnya sebagai guru selama tiga belas tahun.

*Deck* putih tulang, body hitam mengkilat dengan emblem 800 di kana-kirinya. Pak anwar mengelapnya perlahan. Entah sudah berapa ribu hamdalah ia lemparkan setiap melihat kendaraan barunya. Tiga belas tahun berjalan kaki 5 km pulang pergi (total 10km) untuk mencerdaskan anak bangsa, kini berbuah manis. Sebuah Honda 800! *Hadzaa min fadhli robbii.*

\*\*\*

Gubrakkk....!!! lobang besar berisi genangan air hujan terlihat seperti jalanan mulus tanpa kendala. Honda 800 tumbang beserta jokinya. PSH biru tua ternoda, penuh lumpur. Celananya tercabik kerikil-kerikil tajam. Beberapa buku basah kuyup sementara lembaran-lembaran kertas berisi catatan penting lainnya bernasib lebih nahas, tak terselamatkan. Sepatu pantofel *legend* robek hingga ke tumit. Honda 800 ‘luka-luka’, jari-jarinya banyak berubah membentuk huruf “S”. emblem 800 melompat entah kemana.

Hari pertama ke sekolah menggunakan jasa mesin harus diurungkan sementara. Murid-murid menunggu risau. Kepala madrasah mondar-madir kebingungan. Hingga akhirnya, seorang pemuda dengan kaos compang camping bergambar ka’bah *ngos-ngosan* berlari menuju kantor. Ia masih mengenakan caping kropak dan cangkul di pundak. Sampai depan kantor ia berteriak panik seperti penderita *ofidiophobia* melihat seekor sanca duduk santai di pinggir kali.

“Pak kepala... pak kepala... pak anwar, pak.. pak.. pak anwar”

Pemuda itu adalah Suminto, alumnus (alumni putus) madrasah dua tahun lalu. Pak kepala pun dengan segera mengenalinya.

“Ada apa dengan Mbah Anwar, Min?”

“kacilakan, pak... kacilakan...”

Semua penghuni kantor sontak kaget. Mereka mengerubungi Suminto. Suasana mulai tak terkendali.

Jika kalian pernah kepasar dan seorang penjual jamu membualkan manfaat dagangannya dengan toa, suasana di madrasah pagi itu persis demikian.

Murid yang khusyuk belajar dan kelas III-B yang masih menunggu *kerawuhan* Pak Anwar pun penasaran dengan kerumunan mirip tukang jamu itu. Dari jauh terlihat Suminto, mantan kakak kelas mereka yang masih terlihat panik. Tanpa aba-aba, semua murid III-B melesat keluar kelas turut mengerubungi Suminto.

Kelas lain *kepo*. Semua leher *auto rotate : mode on* menghadap jendela. Kelas II-A mulai menghambur keluar kemudian diikuti kelas-kelas lain. Guru yang mengajar gagap, kalah jumlah. Semua tumpah di depan kantor, penasaran ingin mendengarkan penjelasan Suminto.

“Pak Anwar Kacilakan...”

Mendadak suasana hening. Beberapa murid putri berhati lembut menangis tersedu-sedu, sebagian yang masih ingat Tuhannya melontarkan kalimah-kalima *thayyibah, Innalillah. Astaghfirullah.*

\*\*\*

Tanpa komando, semua bergegas menuju rumah Pak Anwar. Kepala sekolah mencoba menenangkan suasana, menahan pergerakan

massif ini, namun Pak Anwar *Lovers* sudah tak terkendali. Suara lontang pak kepala untuk menyetop mereka, saat ini tidak dihiraukan. Satu komando, satu tujuan, bergegas melesat mengunjungi sang guru tercinta dalam perasaan yang campur aduk. Beberapa berlari sambil menjerit, melengking memanggil nama Pak Anwar. Sebagian lagi memekik-mekik sembari mengusap pipi yang dibanjiri air mata, khawatir akan sesuatu yang buruk terjadi kapada sang guru. Peluh-peluh menghambur, tak kunjung reda laksana sumber mata air gunung di bulan Desember. Semakin mereka bergegas, semakin deras air mengucul dari sudut-sudut retina.

Tapi tak sedikit yang mengambil keuntungan dari momen ini, terlebih para penunggu II-A dan I-A yang sedang muak-muaknya diajar bahasa inggris dan matematika.

Dengan sangat terpaksa, sekolah diliburkan mendadak. Itu maklumat pak Kepala.

Setelah suasana sepi, pak kepala memulai diskusinya dengan Suminto.

“Tenangkan dirimu, Minto. Bagaimana Kondisi Mbah Anwar sekarang?” Tanya pak kepala, mencoba tetap tenang.

Setelah agak relaks dengan bantuan tujuh teguk air bening yang sudah didoakan, Minto pun berkisah,

“Saya kesini, diminta mengizinkan pak anwar. Beliau terjatuh dari motor barunya.”

“lalu bagaimana kondisi beliau? Dimana beliau dirawat?”

“Pak Anwar nggak apa-apa. Cuma lecet, pak. Tadi juga sudah

bisa ngasih makan ayam. Sekarang beliau di rumah. PSH-nya kotor karena jatuh tadi, jadi beliau tidak bisa berangkat ke sekolah”.

Mendengar penjelasan polos Minto, Pak kepala mengelus dada, agak jengkel dengan kelakuan alumnus-nya yang terlalu mendramatisir keadaan.

Namun ditengah kejengkelan itu, terselip rasa bangga. Bangga pada murid-murid nya yang tak sampai hati mendengar sang guru tertimpa musibah. Bangga dengan buah didikannya selama ini. bangga dengan almamater yang memang bertujuan untuk membentuk akhlakul karimah, menyayangi yang lebih muda dan menghormati yang lebih tua, terutama guru dan orang tua.

Dan lebih bangga lagi kepada Suminto, pelaku—atau mungkin—korban putus sekolah dari almamater itu. Kepanikan Suminto saat pertama datang membawa khabar itu, bukti kecintaannya terhadap Pak Anwar, sang guru juga bukti bahwa kecintaannya pada almamater tak terperi. Suminto tak ingin ada kekosongan jam pelajaran di Madrasah, makannya ia datang dengan berkawan gesa.

Senin Pagi, awal 2019

“Waktu adzan dhuhur kemarin, ada anak *mbakar* menyan” Pak Anwar mengawali dongengnya dari sudut kantor saat jam istirahat. Beberapa guru yang semula sibuk dengan laptopnya menengok penasaran dengan kelanjutan cerita Pak Anwar.

“Pas ditegur sama gurunya, anak itu bilang, *kata pak guru. menyan kan untuk memanggil setan. Jadi saya mbakar menyan saat adzan, biar setannya ikut solat di masjid*”

Beberapa kawan lama tersenyum simpul, sisanya tak merespon



sedikitpun. Kembali pada kesibukan semula. Terasa garing!

Beberapa tahun terakhir, kantor tak nyaman dulu, murid-murid tak seasyik dahulu.

Para guru mengajar, istirahat, membuka laptop, 'bermain-main' dengan dunia empat belas inchi, menggaruk-garuk kepala, konsultasi singkat soal administrasi guru kepada rekan disampingnya. Itupun hanya dengan berbisik-bisik dan dalam tempo sesingkat-singkatnya, kemudian kembali memandangi layar empat belas inchi yang mengandung blue light itu. Saat bel tanda masuk dimulai, semua guru berhambur ke kelas, mengajar, dan ketika istirahat tiba, mereka mengulangi aktifitas laptopisasi lagi. Tanpa tawa, canda dan komunikasi berarti dengan guru lain seperti yang telah terjadi beberapa tahun sebelumnya.

Entah sejak kapan gagap sosial yang dialami para guru ini berlangsung, barang kali sejak istilah murid diganti menjadi peserta didik, atau sejak kata guru menjadi korban nomenklatur menjadi pendidik. Atau mungkin sejak para guru tak lagi berniat menghidupkan madrasah, dan hanya mencari hidup dari masrasah. Atau sejak RPP, Silabus, protah, promes dan kawan-kawannya menjadi siksaan bagi pendidik? Entahlah.

Hari ini, awal 2019. Pak Anwar 34 tahun mengabdikan, menjadi 'abdi dalem' bagi para wali murid yang mengamanahkan putra putrinya. Pak anwar telah menjadi salah satu senior bagi kru di Madrasah Tsanawiyah itu. Kawan-kawan seperjuangannya dulu, mulai tergerus seleksi alam. Ada yang memilih menjadi wakil rakyat, ada yang membangun usaha dan ada pula yang mencari jalan hidup lain, seperti transmigrasi ke luar jawa atau dipindahtugaskan akibat

menjadi PNS dan lain sebagainya. Yah, semua karena dalih ekonomi. Hanya tersisa Pak Anwar dan beberapa guru senior lain di madrasah ini.

Dan payahnya, sekarang, *syahadah* pesantren tak terlalu terpakai, 'tidak boleh' digunakan untuk mengajar mata pelajaran formal. Mau tak mau, suka tak suka, Pak Anwar harus mengalah. Posisi guru fikih yang digenggam Pak Anwar berpuluh tahun lamanya, kini harus diikhhlaskan karena ada yang lebih membutuhkan.

Seorang guru muda, perjaka ting-ting, sarjana pendidikan (islam) *fresh graduate* lulusan universitas kenamaan di Jogja 'merebut' posisi Pak Anwar sebagai guru Mapel Fikih demi kepentingan sertifikasi. Lagi pula, kalau Pak Anwar tetap kekeh mempertahankan 'Si Fikih', toh ia tidak bisa tersertifikasi lantaran ijazah pesantrennya tidak diakui Negara.

"Biar jam saya dipakai mas-nya (guru baru) saja. Biar lebih manfaat buat sertifikasi. Kalau saya sudah tidak diperlukan lagi oleh negara dan madrasah, saya ikhlas dan akan tetap mencintai madrasah ini." begitu ungkapan patriotis Pak Anwar. Namun kepala sekolah, tetap mempertahankan Pak Anwar sebagai guru muatan local demi menghormati jasa-jasa Pak Anwar.

Meskipun gajinya hanya seperempat guru serifikasi, namun Pak anwar merasa dimuliakan derajatnya dengan mengajarkan kitab-kitab karya ulama besar, seperti *safinatunnajah*, *fathul qorib*, dan *fathul mu'in*. Sementara buku fikih yang 'hanya' karangan Depag dilimpahkan kepada junironya untuk modal sertifikasi.

\*\*\*

Usia Pak Anwar nyaris kepala tujuh. Honda 800 telah bertransformasi menjadi supra X strip ungu keluaran tahun 2003. Sebagai orang tua yang benar-benar tua, pak anwar mengalami guncangan dengan situasi pendidikan. Para guru yang digaji Negara, mengajar untuk uang. Administrasi pendidikan yang mungkin *njlimet* menggerus ‘kasih sayang’ mereka kepada para murid, *eh* peserta didik.

Dunia 14 inchi menghengangkan suasana kekeluargaan di dalam kantor. Sekarang, kantor benar-benar telah bertransformasi menjadi kantor sungguhan, bukan lagi rumah, dimana para guru bertukar pengalaman soal sekolah, curhat soal rumah atau sekedar melempar tawa.

Ruang kelas telah kembali sebagaimana fungsinya, sebagai tempat berkomunikasi antara guru dan murid, tempat belajar dengan cara monoton. Para pendidik *fresh graduate* itu kaku, gigitu menghadapi peserta didik. mereka mencoba melempar canda, tapi garing. Murid-murid cepat bosan. Banyak yang tidur di dalam kelas

Meski Tidur saat pelajaran memang menjadi adat turun temurun murid barisan paling buritan, tapi, berbeda antara dulu dan sekarang. Dulu, setiap ada murid yang tertidur, pak Anwar atau guru lain mencubit pipi sang murid, sambil melontarkan doa agar si murid menjadi anak yang sholih. Dengan segera, sang murid terbangun, tergegap. Seisi kelas tertawa, suasana mencair. Pelaku tidur di dalam kelas menutup muka pertanda malu, malu-malu kucing. Kemudian, si suspek bergegas menuju mushalla mengambil air wudhu dan kembali ke kelas dalam keadaan siap belajar. Pak Anwar ikhlas mencubit dan mendoakan muridnya, begitu pula si murid juga ikhlas menerima cubitan-cubitan penuh kasih sayang itu.

2017, madrasah sempat *geger*. Wali murid kelas VIII ditemani seorang anggota Kodim muntab di dalam kantor. Alasannya sederhana, seorang guru Bahasa, melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan oleh Pak Anwar dulu. Mencubit pipi peserta didiknya yang tidur di dalam kelas. Nahasnya, sang murid tidak terima dan menyusun scenario penuh drama, kemudian dipresentasikan dihadapan ayahnya, seolah-olah 'luka' bekas cubitan guru bahasa itu tak bisa sembuh sampai tujuh purnama.

Sang ayah yang kebetulah berpendidikan SD langsung naik pitam. Tanpa babibu, paginya, melakukan serangan ke madrasah bersama kolega warkopnya yang kebetulan anggota TNI. Guru bahasapun terpaksa meminta maaf demi terciptanya keamana dan kenyamanan belajar peserta didiknya. Wal hasil, peserta didik semakin diatas angin, melakukan apasaja yang mereka kehendaki tanpa khawatir keburukan menerpa diri mereka.

Awal-awal Pak Anwar mengajar, beliau pernah mencubit tangan muridnya karena terlalu sering membantah dan berperilaku tidak sopan. Esoknya, si wali murid datang ke kantor dengan wajah pucat pasi, malu semalu-malunya atas tabiat sang anak. Beliau meminta maaf dan berterimakasih kepada Pak Anwar yang telah mendidik anaknya dengan baik. Ternyata dunia begitu cepat berbalik arah.

Ya! hari telah berganti. Apa yang dilakukan kemarin belum tentu relevan jika dilakukan hari ini. guru yang tulus ikhlas mendidik murid tak lagi relevan untuk masa kini. Sekarang zamannya para 'pendidik' yang sibuk dengan administrasi ambil bagian dalam panggung sekolah. Guru yang mencurahkan seluruh kasihnya kepada murid tak lagi relevan. Pendidik yang memburu tunjangan sertifikasi lah yang relevan untuk masa kini. Soal murid jadi berakhlak atau

tidak, itu urusan nomor 27.

Murid-murid yang tawadlu', hormat dan sayang kepada guru juga sudah tak relevan lagi. Sekarang yang relevan adalah para peserta didik yang gagah berani menentang para pendidik yang mencoba 'meringkus' kebebasannya. Murid-murid yang akrab dengan para guru juga sudah tidak relevan. Peserta didik yang penuh kecurigaan terhadap pendidiknya dan menganggap si pendidik adalah musuh, malah *lagi nge-trend* saat ini.

*Wallahu a'lamu bis showab.*



## Kelas Penuh Seni

Oleh: Febri Pratama Kusuma



Dunia pendidikan dalam persekolahan tak lepas dari sebuah kelas. Pembagian kelas bermacam-macam sesuai kebutuhan sekolah. Sekolah dasar pada umumnya kelas satu sampai enam tanpa pembagian A dan B. Namun dengan siswa banyak dan sarana prasarana memadai, ada sekolah dasar tiap kelasnya dibagi menjadi A dan B. Tak dapat dipungkiri semuanya tidak ada yang sama antar sekolah. Bahkan setiap sekolah pun, tiap kelas mempunyai suasana ruang kelas yang berbeda karena berbagai hal yang mempengaruhi. Semua itu bisa dikatakan menjadikan sebuah kelas penuh seni.

Aku sebagai seorang agen pembelajaran yang mengajar dari kelas satu sampai lima dan terkadang kelas enam di sekolah dasar merasakan perbedaan suasana pada masing-masing kelas. Akan kubagikan sedikit suasana masing-masing kelas yang berkesan membuatku belajar dan juga sebagai pembelajar. Berawal dari kelas pertama. Seperti biasa sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai,

diawali dengan berdoa sebelum belajar disambung dengan Asmaul Husna kemudian membaca Al-Fatihah.

“Pak, belajar Agama ya Pak?”, cetus salah satu dari murid kelas pertama. Terlihat seperti sudah menunggu lama ingin belajar Pendidikan Agama Islam.

“Pak, nanti mengerjakan ini ya Pak?”, sambil menunjukkan lembar kerja siswa.

“Nanti yaa, kita belajar materi duluuu”, jawabku dengan senyum manis.

“Ayo Pak cepat dimulai belajarnya terus mengerjakan”, katanya penuh antusias.

Materi aku sampaikan dengan pelan-pelan berharap mereka dapat dengan mudah memahami materi sehingga mendapatkan nilai bagus diatas batas minimal nilai yang ditentukan.

“Ada yang belum jelas?, Siapa mau bertanya?”. Hampir setiap selesai materi kata yang terucap dariku.

“Tidak ada Pak”, sahut mereka dengan lantang.

“Kalo begitu sekarang mengerjakan lembar kerja siswa”, sambil menunjukkan halaman yang tadi ditunjuk salah satu murid tadi.

Ada yang fokus mengerjakan, bercerita sendiri, mengganggu temannya, dan masih banyak tingkah yang membuatku harus berkeliling dengan senyum manis dan memberikan pengertian bahwa

mengerjakan pekerjaan itu perlu dilakukan dengan sungguh-sungguh. Disini salah satu yang aku dapatkan dari mereka mengingatkanku agar melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh karena terkadang aku masih belum fokus dalam melakukan suatu pekerjaan.

\*\*\*

Di kelas kedua tak terlalu jauh berbeda dengan kelas pertama, hanya saja sedikit lebih ramai. Menurut pandanganku karena terdapat kesenjangan yang jauh antar murid. Terlebih didominasi oleh perempuan, hanya segelintir laki-laki bisa mengikuti. Bahkan terkadang ada yang sampai membuatku ingin kembali ke masa seperti mereka.

\*\*\*

“Pak itu anak laki-laki malah mainan Pak.”, dengan geram sambil menunjuk tangannya pada anak laki-laki.

“Jangan ramai, mengganggu teman juga kelas yang lain.”, pintaku dengan nada agak tinggi.

“Ya Pak,” sahut mereka dengan mantap.

Akan tetapi, tetap saja tidak ada perubahan yang signifikan, masih saja ada yang asik dengan dirinya sendiri.

Banyak cara kugunakan, salah satu yang efektif untuk menarik perhatian mereka dengan cara bernyanyi lagu nada anak dengan syair sesuai materi yang sedang berlangsung. Setelah nyanyian selesai, kuberikan beberapa pesan dengan harapan agar tercipta suasana kondusif sampai selesai waktunya nanti.



Namun tak berapa lama mereka sudah ramai seperti tak menghiraukan. Sebagai seorang pembelajar, kudapatkan suatu hal yang menarik meski membuatku penuh tanya. Disalah satu sisi menjadi seseorang dengan kemampuan lebih baik dari orang lain itu bagus, namun jika hal itu terlalu menonjol dalam suatu kelompok dirasa kurang baik dapat membuat kesenjangan, tapi ketidakmampuan juga tidak baik karena menjadikan tertinggal meski terkadang ketidakmampuan membuat kita terasa lebih lepas untuk menjadi diri sendiri dengan gaya belajar sendiri yang kita harus temukan.

\*\*\*

“Lah agama”, cetus salah satu anak yang sedikit bandel daripada yang lain.

“Kelas tiga hemmm”, jawabku dengan pelan.

Ada tiga anak laki-laki gembul dan satu anak laki-laki kurus yang suka membuat gaduh. Banyak tingkah tak bisa diam. Bahkan dari pembelajaran dimulai terkadang sudah usil.

“Yang tenang, bisa ndak”, menahan emosi.

“Ya Pak, ini sudah duduk tenang”, sahut mereka dengan santai.

Pembelajaran kembali dimulai. Tak berapa lama, kelas gaduh dengan tingkah jahil salah satu trio gembul.

“Diam bisa tidak, jangan ganggu temannya.”. Raut muka marah kutunjukkan.

“Ya tidak apa sih”, sahutnya dengan enteng.

“Siapa yang mengajari seperti itu?”, sambungku dengan nada tinggi.

“Banyak Pak di lingkungan saya”, jawabnya dengan gerak-gerik ketakutan.

Kuberikan pesan dan sedikit sebuah contoh bermaksud agar tidak diulangi perbuatan yang kurang baik, berlaku untuk semua yang ada dikelas tiga. Disini kudapatkan sebuah nasehat untukku dan untuk mereka anak kelas tiga. Benarlah sebuah lingkungan berpengaruh terhadap kita jika kita tidak bisa menjadi diri-sendiri dan terbawa arus mengikuti lingkungan tersebut. Apalagi untuk anak yang masih duduk di sekolah dasar.

\*\*\*

Kelas empat, kelas yang memiliki sebuah ikon tersendiri. Anak laki-laki yang besar dari kalangan dan lingkungan dalang wayang. Sungguh potensi yang hebat dalam pandanganku. Namun sayang dalam pembelajaran anak tersebut sedikit sulit mengikuti bahkan sering usil dan sesukanya sendiri saat pembelajaran berlangsung. Perilakunya terkadang didukung satu, dua anak yang memang dekat denganya.

\*\*\*

“Sekarang mengerjakan lembar kerja siswa, waktunya empat puluh lima menit kemudian dikoreksi bersama”, setelah materi kusampaikan. Tak berapa lama waktu yang ditentukan habis.

“Sudah selesai?”, tanyaku.

“Sudah Pak”, jawab mereka.

“Ayo dikoreksi, lembar kerja siswa ditukar dengan teman sebelahnya”, pintaku.

Setelah semua dikoreksi aku panggil nama sesuai nomor urut untuk kumasukkan nilai ke buku penilaian. Ketika si ikon kusebut namanya, kudapati nilai yang kurang bagus. Namun saat tertentu ada sebuah perlombaan seni tari, si ikon menjadi perwakilan. Sungguh luwes gerakannya, raut wajah sumringah terlihat darinya. Pemandangan yang indah bagiku. Hal ini membuatku mengerti bahwa menemukan potensi anak-anak itu sangatlah penting. Ada kalanya dibidang tertentu kurang tapi pasti ada di salah satu bidang mereka akan menjadi sesuatu yang hebat.

\*\*\*

Kelas dengan dominasi perempuan dengan berbagai prestasi, kelas lima. Bukan kesenjangan tapi sebuah kata iri yang muncul. Datang dari anak laki-laki yang entah bagaimana bisa tertinggal dalam mengikuti berbagai hal di dalam kelas maupun diluar kelas. Kelas lima bagiku kelas yang cukup kondusif ketika pembelajaran berlangsung. Namun hal ini bisa berubah dengan drastis ketika masuk pada sesi pertanyaan yang kulontarkan atau ketika aku memberikan kesempatan untuk bertanya.

“Pak saya mau tanya”, dari pihak perempuan.

“Lah sok, gaya”, cetus salah satu dari pihak laki-laki.

Kegaduhan dimulai.

Pertanyaan tak kujawab tapi kulempar ke laki-laki yang menyahut tadi.

“Tidak tahu Pak”, jawabnya.

“Lah tidak tahu, tidak bertanya kok berani menyoraki teman yang bertanya”, sahutku dengan pelan.

Ya memang sebuah rasa iri terkadang membuat kita berfikir kurang positif karena bukannya kita memikirkan apa yang seharusnya penting namun karena rasa iri membuat kita berfikir negatif dan membuat kita tidak maju.

\*\*\*

Kelas enam, kelas tertinggi di tingkat sekolah dasar. Kelas dengan beban yang besar karena akan memasuki tingkatan berikutnya. Kelas yang hanya aku pegang ketika program baca tulis Al-Quran.

“Pak nanti BTQ gak?”, sambil menyapa waktu pagi.

“Nanti BTQ-nya apa Pak?”, belum sempat kujawab sudah datang pertanyaan lagi.

“InsyaAllah ya”, jawabku dengan senyum”.

Ketika waktunya BTQ, kuiisi dengan membaca dan hafalan surah-surah pendek. Kudapati beberapa anak belum bisa membaca ayat-ayat suci Al-Quran. Hal ini membuatku kaget bukan main, dengan usia yang sudah baliqh, dari kecil sudah beragama Islam namun sampai memasuki pendidikan sekolah dasar kelas enam belum bisa

membaca ayat-ayat suci Al-Quran. Miris pemandangan yang kutemui ini, aku ajak untuk mengaji setelah pulang sekolahpun tidak mau.

Kelas yang hanya satu minggu sekali dengan waktu yang singkat belajar bersama. Kelas yang membuatku bersemangat untuk tetap belajar agama dan mengaji tak memandang usia. Jika kita berhenti belajar maka kita akan tertinggal, apalagi tidak mau.

\*\*\*

Berada di dalam sebuah kegiatan belajar mengajar di berbagai kelas dengan berbagai macam hal didalamnya banyak memberikanku inspirasi. Bahkan menjadikan sebuah refleksi diri, sudah pantaskah aku yang kurang ilmu ini?

*Purworejo, Jawa Tengah, 17 April 2019*



## Arti Belajar, Bukan Sekedar Belajar

Oleh: Nafisah Pradipta  
Rahmawati



Di sebuah desa kecil tinggal-lah seorang anak gadis dengan buku dan tas selempang. Rintik-rintik hujan mulai membasahi bumi. Anak gadis itu mencium aroma khas air hujan, membuatnya semakin bergegas dan bersiap

Ketukkan pintu terdengar “Tok tok tok, *Assalamu’alaikum*”.

“*Wa’alaikummussalam*” (sautan dari dalam).

“*Clek*”. Suara pintu terbuka

“Ayo berangkat”, ajak anak gadis tersebut.

Bergegaslah dua anak gadis di jalanan basah dengan berjalan kaki membawa payung dan tas selempang. Tak lama kemudian, sampailah pada tempat yang dituju. Sebuah rumah yang sering didatangi anak-anak muda yang haus ilmu. Setiap malam terdengar lantunan ayat-ayat suci Al-Qur’an, membuat hati senang dan tenang.

Seorang ustadz masuk ruangan mengucapkan salam “*Assalamu ‘alaikum*”. Kamipun serentak menjawab, “*Wa ‘alaikumussalam, ustadz*”.

Ustadz mengajak semua murid untuk sama-sama membaca doa sebelum mulai mengaji, melafalkan beberapa surah-surah pendek dan melagukan sifat wajib Allah.

“Ayo duduk berjejerurut tiga-tiga, tidak boleh berebut. Laki-laki sama ustadz dan perempuan sama ustadzah!” perintah ustadz.

“Iyaaaa, ustadz”, serentak.

Semua mulai memposisikan diri. Setelah rapi satu persatu derasan Al-Qur’an (hafalan Qur’an tanpa melihat kitab) bersama-sama sampai bacaan yang dihafal setiap individu berbeda-beda. Waktu pun bergulir sangat cepat tak terasa menunjukkan pukul 20.00 WIB. Saatnya semua anak berkemas untuk kembali ke rumah masing-masing.

Hujan pun sudah berhenti, jalan menjadi licin dan ada lubang-lubang kecil di jalan tergenang air hujan. Langkah kaki yang keras menghampiri dua anak gadis yang jalan berdampingan.

“Cebrot” (suara air yang mengenang di jalan yang berlubang terkena pijakan kaki saat berlari oleh salah satu teman). Gelak tawa tersungkir diwajah mereka. Malam itu pun menjadi gaduh karena tingkah anak-anak muda setelah pulang mengaji.

\*\*\*

Terdengar suara adzan di sebuah masjid dekat rumahku. Ku bangkitkan tubuh dan kugerakkan tuk mengambil air wudu. Air yang kualirkan untuk membasuh muka sebelum berwudu sangat menyejukkan. Setelah berwudu, kulangkahkahkan kaki keluar rumah

untuk menuju masjid yang tak jauh dari rumahku. Seperti biasa seusai salat subuh berjamaah, aku dan teman-teman berjalan di sekitar desa.

Suasana pagi yang menyejukkan dengan udara yang lumayan terasa dingin. Kami melangkahkan kaki ke sebuah rumah tempat kami mengaji tadi malam. Sampai pukul 06.00 WIB kami belajar ilmu agama seperti membaca al-Qur'an dan semakan/hafalan al-Qur'an secara berpasangan (perempuan dengan perempuan dan laki-laki dengan laki-laki) dengan dipandu ustadz.

\*\*\*

Waktu silih berganti, malampun berganti pagi. Saatnya bersiap dan bergegas tuk berangkat sekolah. Tak lupa berpamitan kepada kedua orang tua. Mengayuh sepeda sekitar 45 menit dari rumah sampai ke sekolah. Banyak teman sebaya ke sekolah menggunakan motor. Itu tak menjadi halangan bagiku untuk bermalas-malasan bersekolah walaupun mengayuh sepeda setiap saat. Lelah itu pasti. Namun setiap perjuangan tidak akan sia-sia.

Allah memberikan makhluk-Nya manfaat setiap detiknya. Wajib kita syukuri. Salah satunya adalah belajar. Belajar adalah cara untuk merubah diri sendiri berkembang hingga mampu meraih cita-cita. Kita diciptakan untuk berusaha semaksimal mungkin dalam melakukan kemajuan hidup, mencari peluang dan menjadi orang yang kreatif serta berbagi kebaikan dengan orang lain. Maka dalam belajar bukan hanya keinginan saja tapi bagaimana kita mau dalam mewujudkannya.

Setiap usaha dan kerja keras tidak akan sia-sia dalam mewujudkan kemajuan dalam hidup. Masalah terbesar dalam menggapai potensi yang lebih besar adalah diri sendiri. Ketika



memulai proses yang besar kita dihadapkan pada suatu masalah yang harus kita putuskan dengan baik dan penuh pertimbangan yang akan membawa masa depan yang lebih baik.

\*\*\*

Tiga tahun kemudian dimana proses belajar selama di Madrasah Aliyah telah berakhir. Masa yang sangat menyenangkan bagiku. Banyak hal yang aku dapat dalam belajar melalui pengalaman, kegagalan dan aktivitas sehari-hari. Aku sering mendengar kebanyakan orang mengatakan pendidikan sangat penting. Itu berlaku juga pada keluargaku. Orang tuaku sangat menyadari pentingnya sebuah pendidikan. Hidup seperti roda yang terus berputar seperti itulah pendidikan harus terus dicari belajar terus dan terus. Ketika roda berhenti pada saat itulah kita dihadapkan suatu masalah. Jangan menyerah terus cari solusi Allah akan membuka kan jalan bagi orang yang yakin bisa melaluinya.

Tepat tahun 2013 aku memasuki zona baru, membuka diri untuk belajar hal-hal baru, mengembangkan kemampuan yang terpendam dan menatap dengan yakin masa depanku. Tak kan kubiarkan masa lalu menumpulkan semangat yang kubangun. Belajar selama empat tahun di kota yang berbeda jauh dari tempat tinggalku. Langkah demi langkah kulalui. Walau banyak kendala tak surut kuterus maju dan maju. Sekali lagi perubahan terletak pada diri sendiri. Dalam proses perubahan pasti terjadi, namun kembali lagi pada diri kita mau atau tidak.

Masa di mana kumulai menjadi seorang mahasiswa yang bukan hanya mengejar sebuah gelar sarjana. Langkah demi langkah kunikmati proses yang akan mengukir cerita atau sejarah hidupku.

Aku sangat bersyukur berada di kota istimewa ini. Banyak orang berbondong-bondong pergi meninggalkan kota kelahiran untuk mencari sebuah harta karun. Itulah Kota Yogyakarta yang lebih di kenal dengan Kota Pelajar. Kota yang menyimpan harta karun.

Dinginnya angin malam di teras kosku duduk bersama ke empat teman kos sekedar berbincang-bincang. Perbincangan yang tak fokus pada satu arah menambah keakraban malam itu.

“Apa yang kalian cari sampai sini?”, celetuk fafa.

“Cari ilmu dan pengalaman lah”, Balas Ana sambil memegang gelas.

“Gimana kalian akan melakukan itu?”, timpal fafa lagi.

“Berasa sesi wawancara ya, fa. Tapi bisa kita lakukan dengan membangkitkan kemauan

dan semangat dalam diri kita untuk terus belajar”, sahut ku sambil tersenyum.

“Proses yang lama”, sahut Ani dan Yaya hampir bersamaan

“Benar, tidak ada yang namanya langsung jadi semua butuh sebuah proses. Proses belajar

itu Penting”, kata Nita dengan tegas

Malam pun semakin larut, kami pun kembali ke kamar dengan pemikiran masing-masing. Aku pun setuju proses itu penting. Kita dapat belajar berbagai hal melalui sebuah proses panjang. Proses itulah akan membentuk sebuah perubahan besar dalam diri. Langkah

demi langkah perlu dicoba untuk tahu apakah itu baik bagi kita atau tidak.

Semua mendambakan keberhasilan di masa depan. Namun, tak semudah membalikkan ke dua tangan tetapi butuh tekad dan keputusan yang besar pula. Jangan takut, proses setiap orang memang berbeda. Setiap orang punya cara masing-masing dalam menggapai sebuah keberhasilan hidup. Mau belajar adalah kuncinya. Ada keistimewaan bagi orang yang mau belajar.

Seperti tertera dalam Al-Qur'an yang berbunyi, "*Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat*", tercantum dalam Q.S Al-Mujadalah ayat 11.

Dari ayat tersebut mengajarkan bahwa ilmu harus diimbangi dengan iman. Ilmu adalah pangkat mulia yang harus di jaga dan Ilmu itu kunci sukses dalam kehidupan yang lebih berarti. Itu sebabnya menuntut ilmu adalah wajib setiap laki-laki dan perempuan. Tidak sedikit orang mencari ilmu hanya sekedar ilmu. Tetapi ilmu yang bermanfaat, ilmu yang berpengetahuan luas. Dengan ilmu orang bisa menjalani kehidupan dengan benar tidak bersusah payah dalam mencapainya. Iman dan ilmu merupakan benteng bagi manusia dalam menghadapi kehidupan yang berarti agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

\*\*\*

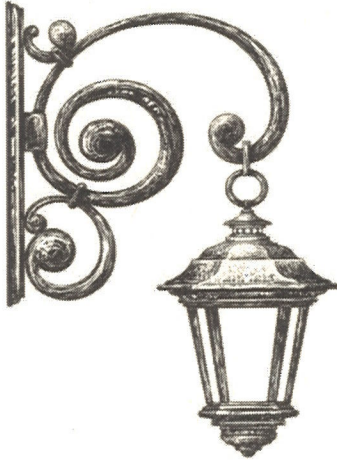
Empat tahun kemudian, aku sebagai mahasiswa dinyatakan lulus menjadi seorang sarjana. Banyak ilmu yang telah ku dapat, tetapi itu bukan merupakan akhir dalam belajarku. Keberhasilan tidak dapat dilihat hanya kita bisa mencapai sebuah gelar sarjana. Itu semua masih

proses dalam menggapai sebuah kesuksesan yang lebih berarti.

Kita sering kali gagal oleh suatu keadaan yang buruk. Memang manusia tidak ada yang sempurna. Ada kelemahan dan ada kelebihan dalam diri setiap orang. Keberhasilan dan kegagalan dalam belajar itu biasa. Itu adalah sebuah proses dalam belajar. Tinggal bagaimana kita menyikapi hal tersebut secara positif atau negatif.

Kuyakinkan dalam diri selama masih punya kesempatan dan peluang. Aku akan terus belajar, belajar dan belajar lagi. Belajar bukan hanya untuk diri sendiri tetapi juga berbagi dengan orang lain. Karena, ilmu akan menjadi bermanfaat jika kita bisa berbagi dengan orang lain. Dengan berbagi kita dapat belajar dan menemukan kehidupan yang lebih berarti.

Ingatlah bahwa kita tidak menerima apa yang kita inginkan tetapi kita menerima apa yang kita butuhkan. Dengan kata lain apa yang kita berikan pada orang lain akan kembali pada kita. Maka, aku lakukan apa yang terbaik dengan sepenuh hati dan tidak menunda sebuah pekerjaan tetapi segera melakukan sekarang juga. Bekerja keras tetapi mengimbangi dengan kebaikan. Yakin bahwa setiap masalah ada sebuah solusi terbaik. Kehidupan yang telah aku jalani adalah dari sebuah keputusanku dan tentunya aku bersyukur apa yang telah Allah berikan.



## **Belajar Mengajar ( I'm lovin' It)**

Oleh: Yatini

Kringg...! Kringg!..Kringg!..Kringg!

Dapatkah kalian bayangkan bagaimana reaksi anak-anak seketika bel berbunyi bersahut-sahutan? Bisa dipastikan salam penutupan terkalahkan oleh suara riang tawa anak-anak. Bel ibarat *alarm* yang memberi tanda bagi siswa bernapas dengan bebas. Aku mulai lupa hari ini hari ke berapa aku naik-turun tangga sekolah dari lantai satu ke lantai tiga.

Hari memang tidak kuingat dengan pasti. Namun, tahun dan bulan masih teringat begitu jelas. Yups, ini adalah tahun kedua aku mengabdikan diri pada profesi yang sedikit banyak telah mengantarkan diriku pada kematangan jiwa. Profesi yang terbentuk sejak diri ini masih dalam balutan kain merah putih.

Pendidikan gratis yang dulu kuperoleh bukan mustahil karena

Tuhan ingin menjadikan diriku sebagai salah satu agen pendidik anak bangsa. Sejak tali toga dengan sengaja dipindahkan ke kanan, aku mulai sadar bahwa babak baru dalam hidup ini akan dimulai dengan teramat serius. Aku akan menjadi bagian dari pencerah wajah-wajah *zaman now* yang sekarang memudar kepolosannya.

Mengajar di lingkungan formal tentu bukan kali pertama bagiku. Sebelumnya dari kampus terdapat program PPL yang mewajibkan mahasiswa tarbiyah mengabdikan selama beberapa bulan di sekolah. Selebihnya, pengalaman mengajar telah kudapatkan sejak usia sekolah dasar. Menjadi tentor suka rela bagi adik-adik kurang mampu adalah kesibukan masa kecil yang membawa berkah. Namun, untuk mengabdikan diri di sekolah secara *full time* kuakui ini pertama dalam hidup.

Sesekali hati kecilku berontak pada sebuah idealitas masa belia. Bisik-bisik protes muncul silih berganti. “Aku bukanlah orang lapangan. Aku cocok bekerja di balik layar sebagai konseptor tentunya. Memimpin rapat, mengisi seminar atau apalah yang sifatnya *managing people*”. Gerutuku dalam hati.

Lowongan mengajar di sekolah banyak bertebaran di dunia maya melalui *broadcast WhatsApp*. Meskipun begitu, hanya satu yang menjadi pertimbangan. Transportasi!. Aku sengaja memilih sekolah yang dekat dengan shelter Trans Jogja. Segera kukirimkan surat lamaranku, dan Alhamdulillah langsung diterima. Tepat di hari Senin, aku bertandang ke sekolah dengan seragam hitam putih, sepatu pantofel. Tujuannya tidak lain supaya murid mudah mengenali guru barunya.

Aku berdiri di samping bapak- ibu guru dengan canggung

karena disaksikan oleh pasang mata mungil yang menatapku dengan heran dan penuh tanya. Aku menerawang apa gerangan yang sedang dipikirkan anak-anak. “*Mungkinkah mereka meragukanku? Meragukan kemampuan mengajar? Ah kurasa tidak. Mereka tidak jauh berpengalaman daripada diriku. Meragukan postur tubuhku yang kecil?*” Bisa jadi. Pasalnya, beberapa murid memang kutemukan tingginya melebihi kepala. Upacara hari pertama yang sungguh tidak khidmat.

“*Apa yang salah dengan anak zaman now?*” Pikiran liar mulai mengajakku berdialog. Kebutuhan nutrisi mereka terpenuhi dengan optimal, pun orang tua sedikit banyak telah mengenyam bangku pendidikan. Rasanya tidak mungkin jika sikap dan wataknya saat ini merupakan bentukan dari getirnya perjuangan masa lalu.

Mengajar di wilayah perkotaan memiliki tantangan yang amat berat. Kehidupan perkotaan menawarkan gemerlap duniawai rasa surgawi. Mental anak-anak zaman *now* mulai tegerus oleh beragam godaan menggiurkan. Sistem pengajaran among yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara kian menemui jalan terjal untuk dilaksanakan. Anak-anak memiliki kecenderungan untuk bebas dan tidak mau diamong.

Mendekati anak sekarang tidak mudah karena anak cenderung lebih dekat dengan teknologi daripada orang tua dan guru. Kehadiran teknologi dengan cepat menyita perhatian anak-anak. Di sekolah, bahasa anak-anak tergeser dengan bahasa yang didapatkan dari kecanggihan teknologi. Sehingga masa sekarang sangat sulit bertemu anak-anak berwajah *innocent* nan lugu. Sikap guru menghadapi anak sekarang juga tidak boleh terlalu keras, namun mengkhawatirkan jika terlalu lembek. Guru di depan murid darurat dituntut menjadi inspirasi nyata. Terlalu dekat salah, terlalu jauh menjadi tidak terarah.

Bergumal dengan pikiran liar mengingatkanku pada sebuah cerita masa orientasi mengajar di sekolah ini. Hingga minggu kedua mengajar tidak berhasil kurebut hati anak-anak. Mereka masih saja mengingat guru yang terdahulu dengan menceritakan banyak kelebihannya. Meskipun masih anak-anak, bahasa mereka sungguh menyayat hati dan membuatku tak habis pikir. Hingga akhirnya doa-doa semakin kencang aku panjatkan agar mereka diberikan kelunakan hati untuk menerimaku.

Sebagai sebuah komitmen menerima mereka, keinginan untuk membeli barang-barang pribadi aku urungkan. Sepulang sekolah, segera aku membeli beberapa *pack* coklat untuk dibagi ke kelas-kelas esok hari. Tidak berhenti di situ, di bulan berikutnya kembali kubelanjakan sebagian honorku sisa mengisi saldo trans untuk membeli lolipop. Semua mendapat bagian yang sama.

Efek berbagi sangat cepat kurasakan positifnya. Meskipun melalui pemberian tidak seberapa, anak-anak menjadi lebih dekat secara emosional. Minimal mereka tidak lagi menyebut guru terdahulu. Hal ini membuatku sedikit adem untuk memasuki dunia mereka.

Suatu hari aku memasuki kelas 6. Kelas yang oleh banyak guru dicap sebagai kelas horor. Kelas tersebut berisi 22 murid super. Jumlah laki-laki dan perempuan seimbang membuat mereka semakin kompak untuk melancarkan aksinya. Kelas horor memang tidak berlebihan jika disematkan untuk kelas 6. Beberapa guru memang kedatangan pernah menangis akibat ulah mereka. Aku sendiri sempat ciut nyali untuk mengajar di kelas tersebut.

Bagaimana tidak, sepele kata teguran dari guru bisa direspon sepuluh kalimat panjang oleh mereka. Ketika pelajaran dimulai, siswa



putra asyik menceritakan video-video yang mereka tonton di rumah. Tidak mau kalah, siswi putri saling menyebut nama pacar teman-temannya di kelas. Ditambah lagi kata-kata kotor dan umpatan dengan spontan keluar dari mulut anak-anak yang merasa terganggu kejailan temannya.

Sebelum masuk kelas, sebaris doa aku panjatkan demi ketenangan mereka mengikuti pelajaran. Dan syukurlah cukup berhasil ketika tiba-tiba kelas kutemukan hening tanpa ada celotehan di luar topik pelajaran. Semua murid sangat antusias untuk mengikuti proses belajar-mengajar. Hal ini tentu membuatku semakin bertanya-tanya apa yang gerangan terjadi. Tidak biasanya kelas hening tanpa suara. Meskipun begitu, pujian atas perubahan sikap mereka tidak serta merta aku lontarkan. Batinku berkata, mungkin belum saja. Atau mungkin mereka sedang melancarkan serangan yang lebih kreatif dan menguras kesabaran. Siapa tahu

Ternyata aku salah menduga. Hingga menit-menit terakhir, mereka masih konsisten mendengarkan dan tidak berpindah-pindah tempat. Karena penasaran, di akhir pelajaran kutemui salah seorang siswa dan kutanyakan perihal perubahan sikap mereka tersebut.

“Farah, bu guru mau tanya, apa sebab temanmu diam seperti itu? Tidak biasanya kan kelas sepi?”

“Iya bu, soalnya tadi pagi Sang lihat bu guru turun dari bus jalan kaki ke sekolah. Terus diceritakan ke teman-teman sekelas, kalau bu guru sudah berjuang untuk mengajari kami.”  
Jawabnya

Entah mengapa sejak saat itu aku jadi lebih rajin pencitraan ke Sang, si ketua kelas dengan harapan dia bisa menjadi penarik

masa yang cukup ampuh untuk mengikuti pelajaran. Namanya usaha, kadang berhasil terkadang juga tidak mempan. Sama seperti gurunya, mereka juga masih labil. Hehehe

Pengalaman menarik juga tercatat ketika mengajar di kelas 5. Siang itu tiba-tiba salah seorang siswa menghampiriku sambil menyodorkan uang sepuluh ribu rupiah.

“Bu, ini buat Bu Guru naik bus nanti sore”. Katanya

Dalam hati ingin tertawa, namun mendadak jadi haru ketika melihat ekspresi tulus anak laki-laki tersebut. Uang pun aku terima kemudian langsung kusimpan dalam kotak pensil. Dalam hati aku berjanji kalau tidak masuk infak, uang tersebut akan kukembalikan ke anak manakala dia butuh uang jajan.

Mengajar bukan alasan untuk guru berhenti belajar. Salah satu prinsip yang selalu tertanam dalam diri ini. Oleh sebab itu, berbagai kesibukan pun aku lakukan untuk senantiasa men-*upgrade* kemampuan. Mengadakan diskusi rutin tentang *scholarship*, belajar toefl dengan teman-teman, bahkan juga melamar beberapa beasiswa adalah kegiatan tambahan di luar kelas. Sedikit pencapaian yang bisa kubagikan ke anak-anakku juga ke teman-teman sesama guru adalah keberhasilanku diterima sebagai salah satu mahasiswa program pascasarjana di University of Bristol, Inggris.

Keberhasilan tersebut cukup memberikan hiburan tersendiri di tengah padatnya rutinitas. Setidaknya, hal itu menjadi penyemangat bahwa keterbatasan waktu bukanlah penghalang untuk terus belajar meng-*upgrade* diri dan turut ambil peluang. Guru bukanlah sebuah profesi apa adanya, yang diterima begitu saja. Guru adalah profesi prestisius yang akan mengantarkan rupa-rupa kesuksesan siswa

menuju kehidupannya yang mandiri.

Memang tidak bisa dipungkiri, banyaknya tugas yang menumpuk di sekolah, jam mengajar yang padat, juga apresiasi yang kurang terkadang membuat diri ini ingin lekas melambaikan tangan dan menyudahi segala perjuangan. Akan tetapi seketika itu juga bayangan guru-guru terdahulu yang mengajariku *calistung* mencegahku.

Hidup adalah sebuah pergantian peran. Dulu kita menjadi anak, sekarang kita yang mengurus anak. Yang dibutuhkan adalah sebuah kesadaran diri dan keikhlasan yang tiada putus. Perjuangan saat ini tidak akan pernah sia-sia.



## **Ternyata Begini Rasanya Jadi Guru Al Qur'an**

Oleh : Novianti Dyah Ayu W



Saya adalah mantan mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Negeri di Yogyakarta. Cerita sedikit ya, sebenarnya saya masuk jurusan ini karena terpaksa, ya karena diterimanya disitu ya sudah saya masuk dan menjalani masa kuliah selama 4 tahun di jurusan itu. Dan yeah akhirnya saya lulus di tahun ke 4 dan wisuda di tahun ke 5. Semasa saya kuliah saya merasa menikmati belajar bersama teman-teman dengan latar belakang yang berbeda-beda. saya merasa oh ya sudah ini sudah jalan saya untuk belajar menjadi guru dan nantinya juga saya akan menjadi seorang guru. Tentunya saya harus belajar yang baik dan segera lulus kuliah.

Pengalaman pertama saya mengajar adalah ketika saya menginjak tahun ke 3 saya kuliah atau pada semester 5. Ketika itu ada lowongan guru iqro' di SD Muhammadiyah Sapen. Tanpa pikir panjang, saya pun menyiapkan berkas-berkasnya lalu memasukkan lamaran kerja saya di SD tersebut. Selang beberapa hari, saya di panggil

untuk menjalani tes, tesnya adalah tes baca Al Qur'an dan wawancara. Tiba saatnya pengumuman yang diterima, dan saya mencari nama saya ternyata ada di bagian paling bawah dan ditempatkan di SD Muhammadiyah Sapen Papringan.

Tahun ajaran baru 2015/2016, saya mulai masuk jam 06.00-08.00 setiap hari. Untuk kali pertama saya berada di kelas dan harus mendidik siswa-siswa yang sesungguhnya. Saya mendidik siswa kelas 1 SD, bersama 5 teman saya yang juga mengajar di kelas tersebut. Jadi pembelajaran Iqro'nya bersifat kelompok. Hal yang pertama kali saya lakukan adalah perkenalan ke siswa-siswa di kelompok saya lalu setelah itu saya buat kontrak belajar. Dan tiba saatnya pelajaran Iqro' dimulai, saya ajarkan Iqro' mereka satu per satu hingga semuanya membaca Iqro'. Setelah semua kelompok selesai belajar, kelompok pun berubah menjadi kelas dan kami (guru-guru Iqro') menutup kelas dengan berdo'a dan pelajaran Iqro' pun selesai.

Hari demi hari saya lalui dengan rasa ikhlas dan tulus mengajar, hingga tibalah saatnya di penghujung tahun ajaran 2015/2016. Saya pun memutuskan untuk tidak melanjutkan kontrak mengajar Iqro' di SD Muhammadiyah Sapen Papringan lagi.

Saya mendapatkan informasi lowongan kerja lagi di SD Muhammadiyah Sagan. Di sekolah tersebut sedang membutuhkan guru Al Qur'an. Saya pun memutuskan untuk melamar pekerjaan di SD tersebut. Dan alhamdulillah saya diterima dan saya mulai mengajar pada tahun ajaran baru 2016/2017. Di sekolah tersebut, saya mengajar di 3 kelas, yaitu kelas 1A, 1B, dan 1C, dari pukul 07.00-10.30 setiap hari Senin-Kamis. Di sekolah tersebut terdapat 5 orang guru Al Qur'an yang mengajar dan dibuat berkelompok, 1 kelompok 1 guru.

Kami berlima mengawali pertemuan pertama dengan berkenalan di depan kelas, lalu mulai membagi kelompoknya. Dan kami masing-masing mengajar di kelompoknya. Model mengajarnya masih sama dengan sekolah sebelumnya yaitu mengawali pembelajaran dengan kontrak belajar, menyusun kegiatan belajar, dan membaca Iqro'/Al Qur'an tiap siswa bergantian satu per satu, yang menunggu bisa melakukan kegiatan belajar yang sudah disepakati di awal pembelajaran. Setelah semua kelompok selesai belajar, kelompok pun berubah menjadi kelas dan kami (guru-guru Al Qur'an) menutup kelas dengan berdo'a dan pelajaran Al Qur'an pun selesai.

Hari demi hari saya lalui dengan rasa ikhlas dan tulus mengajar, hingga tibalah saatnya di penghujung tahun ajaran 2016/2017. Saya pun memutuskan untuk tidak melanjutkan kontrak mengajar Iqro' di SD Muhammadiyah Sagan.

Tahun ajaran 2017/2018, mengantarkan saya ke sebuah sekolah elite yang gedungnya bertingkat dan parkirannya luas berisi deretan mobil mewah. Sekolah tersebut adalah SD Muhammadiyah Condong Catur. Seperti biasa saya masih menyukai dunia Iqro' dan Al Qur'an (meskipun saya dari jurusan PAI, akan tetapi saya masih belum menemukan sekolah yang saya dambakan). Kembali ke SD Muhammadiyah Condong Catur, di sekolah tersebut saya mengajar KIBAR. Apa itu KIBAR? KIBAR adalah metode mengajar yang disusun secara aplikatif dan efektif, sehingga memberikan kemudahan dan kesenangan pada anak-anak untuk bisa membaca Al Qur'an. KIBAR adalah singkatan dari Kreatif, Inovatif, Brilian, Aktif, dan Religius.

Buku KIBAR terdiri dari 3 jilid yaitu KIBAR A, KIBAR B, hingga KIBAR C. Model pembelajaran KIBAR di sekolah tersebut

masih sama dengan di sekolah-sekolah Muhammadiyah lainnya, yaitu ada beberapa guru KIBAR di kelas, lalu mengajar dalam kelompoknya. Kebetulan saya hanya mengajar 3 bulan saja, dikarenakan saya harus fokus menyelesaikan skripsi saya (alhamdulillah bisa sidang Desember 2017).

Perburuan saya pun mengantarkan saya ke sekolah Muhammadiyah lagi, di SD Muhammadiyah Sokonandi. Saya juga menerima lagi tawaran untuk mengajar di SD Muhammadiyah Sagan. Jadi, pagi saya di Sagan, siang saya di Sokonandi. Mata pelajarannya masih sama yaitu Iqro'. Akan tetapi, pembelajarannya lebih efektif di Sagan, karena dalam 1 kelas yang berjumlah 30 siswa ada 5 guru Iqro' yang dikerahkan dalam 1 kelas

Beda dengan di Sokonandi, yang dalam 1 kelas hanya ada 2 guru, sedangkan siswanya 25 siswa. Saya merasa sangat kewalahan jika mengajar di Sokonandi. Kemudian saya memutuskan untuk keluar dari SD Muhammadiyah Sagan dan SD Muhammadiyah Sokonandi karena saya merasa kurang ada peningkatan kemampuan mengajar saya di sekolah-sekolah tersebut.

Atas restu Allah SWT, do'a orang tua, dan usaha keras saya dalam menyelesaikan skripsi saya akhirnya saya sidang pada tanggal 20 Desember 2017 dan wisuda pada tanggal 5 Mei 2018. Sebelum wisuda, saya sudah mulai mencari lowongan kerja yang lebih baik dari sebelum-sebelumnya. Dan akhirnya tibalah saya di SDIT Luqman Al Hakim Yogyakarta (yang sekarang menjadi sekolah tempat saya mengajar dan menuntut ilmu).

Saya mengajar Al Qur'an di sekolah ini, beda sekolah ini dengan sekolah-sekolah sebelumnya adalah di sekolah ini saya tidak

hanya mengajarkan tahsinnya saja, akan tetapi saya juga mengajarkan tahfidznya. Sekolah ini terkenal karena bisa mencetak wisudawan wisudawati yang cerdas di bidang akademik dan non akademiknya, juga tidak ketinggalan program-program keislamannya yang macam-macam seperti gemaji, pesantren tahfidz, pesantren liburan, pesantren ramadhan, dan lain-lain.

Pertama kali saya masuk kelas, saya hanya mengamati bagaimana proses belajar Al Qur'an di kelas. Ternyata dalam 1 kelas dibagi ke dalam 3 kelompok, dan ada 3 guru Al Qur'an. Pembagian kelompoknya pun disesuaikan dengan kemampuannya bukan asal membagi kelompok. Ada 3 grade, yaitu grade tinggi, grade sedang, dan grade rendah. Grade-grade tersebut hanya gurunya yang tahu sehingga, para siswa tidak ada sikap mengejek dan sombong karena perbedaan grade tersebut.

Tahun ajaran baru 2018/2019 pun tiba. Saya merasa sudah siap mengajar karena sebelum mengajar ada program kerja dulu jadi di sekolah tersebut saya merasa sungguhan menjadi guru sejati karena saya membuat RPP, Silabus, program kerja 1 tahun, jurnal harian, yang keseluruhannya dibuat sebelum tahun ajaran baru dimulai (biasanya 2 pekan sebelumnya). Saya mendapatkan tugas mengajar di kelas 2B, 4C, 4D dan 6C.

Hari pertama masuk sekolah, saya mulai mengajar di kelas 4C. Untuk permulaan, kita (guru-guru Al Qur'an) membuka dengan berdo'a lalu berkenalan dengan siswa-siswa. Saya pun berkenalan dan mulai membagi kelas menjadi 3 kelompok, hal itu dilakukan karena ada 3 guru Al Qur'an di dalam 1 kelas.

Saya mendapatkan kelompok dari kelas 4C berjumlah 3



siswa, dan 9 siswa dari kelas 4D. Kelas 4C dan 4D memang di campur kelompoknya karena menyesuaikan grade masing-masing siswa dalam tiap kelompok. Saat di kelompok, pembelajaran diawali dengan membaca Al Fatihah, do'a sebelum belajar, tahfidz, Al Karim dan diakhiri dengan do'a setelah belajar. Kemudian jam ke 3 dan 4 saya mengajar di kelas 2B. Di kelas 2 B saya mengajar 10 siswa dan di jam terakhir saya mengajar di kelas 6C mengajar 10 siswa. Pembelajarannya sama seperti di kelas 4C dan 4D.

Di SDIT Luqman Al Hakim saya bekerja sebagai guru Al Qur'an. Di sini saya di tuntut agar memiliki kemampuan tahsin yang baik dan tahfidz yang baik juga. Setiap pekan ada pertemuan untuk belajar Al Qur'an, sebelum belajar Al Qur'an kami harus mempelajari Al Karim terlebih dahulu, baik secara bacaannya maupun irama lagunya. Kemudian baru belajar Al Qur'an bersama Ustadz Rois. Untuk tahfidznya ada pertemuan setiap hari jum'at untuk menyertorkan hafalannya. Di sekolah juga ada program setiap hari harus menghafalkan minimal 5 baris baru setelah itu bisa pulang. Setiap pekan 1x juga ada BPI atau Bimbingan Pribadi Islami yang bertujuan untuk membentuk karakter Islami setiap guru SD.

Saya bersyukur dapat terjun langsung di dunia pendidikan, terutama sebagai guru Al Qur'an yang ikut serta dalam pembentukan karakter Qur'ani para siswa. Di SDIT Luqman Al Hakim saya belajar bagaimana menjadi guru yang baik untuk para siswa, membentuk ukhuwah Islamiah antar guru di SD maupun yayasan, dan menjalin hubungan baik dengan seluruh *stakeholder* di sekolah. Saya bersyukur bisa berperan penting sebagai ujung tombak pendidikan dalam mencerdaskan siswa di Indonesia. Tetap semangat para guru-guru di seluruh Indonesia, terutama para guru Iqro' dan guru Al Qur'an

dimanapun Anda berada. Jangan pesimis, surga menanti kita semua yang ikhlas dan tulus dalam mengenalkan Al Qur'an kepada para siswa.

Salam Hebat!





## **Ringan Jika Kamu Ikhlas**

Oleh: Septia el-Arianto

Hari itu, Rabu tepatnya pada tanggal 25 Mei 2017 momen yang paling syahdu dan romantis. Hujanpun enggan turun mengiringi sejarah pertama dalam hidupku. Hanya awan putih dan langit cerah yang nampak. Dan imajinasiku mulai bangkit, jika ditambah dengan pelangi kurasa akan menambah keindahan nuansa tersebut. Entah itu impianku atau impian mereka, dua sosok malaikat tanpa sayap yang selalu melindungi disetiap hembus nafasnya. Prosesnya membuat nafasku naik turun seolah aku merasa sedang bermimpi. Pertama kali berhadapan dengan jajaran petinggi universitas dan berjabat tangan dengan dekan. Acara tersebut ternyata hanya beberapa sepersekian hari. Sekitar kurang lebih dari satu menit proses pemanggilan dan pemindahan kuncir toga dari kiri ke kanan. Hal sakral yang begitu sangat singkat tapi membuat ketagihan bagi si pelakornya.

Hanya beberapa hari tubuhku mulai merasa gatal dan tidak nyaman jika hanya berdiam diri tanpa melakukan aktivitas yang berarti. Aku mencoba *browsing* dan *scroll* dari atas ke bawah guna

mencari titik terang. Aku tidak mau ilmu yang aku dapatkan selama 3 tahun lebih 5 bulan ini hangus tertelan waktu. Mimpiku masuk jajaran pendidikan formal yang unggul. Ternyata itu bukan takdirku atau itukah pilihan jalan hidupku? Orang lain bisa saja mengira aku terjebak di dalamnya. Tapi inilah duniaku, bersama mereka dan aku semakin hanyut di dalamnya.

Dua bulan setelah momen membahagiakan itu, aku menjadi seorang abdi negara di sekolah dasar yang tidak istimewa dan tidak pula juga memiliki julukan *sekolah buangan*—sekolah bagi anak-anak yang tidak diterima sekolah unggulan. Profesi ini perlu membutuhkan nurani yang sangat tebal. Harus tebal sekali. Ditambah hati yang penuh dengan ketangguhan. Bagaimanapun juga jatah jam mengajar yang dibebankan kepada mereka sama seperti pegawai negeri lainnya. Aku pun begitu. Apalagi berbicara soal gaji—hampir delapan kali lipatnya.

Mengajar bukanlah hal yang mudah seperti dibayangkan. Teori yang didapat di bangku perkuliahan ternyata banyak sekali yang sulit diterapkan. Aku sebagai pendidik baru tentunya masih kaku menerapkan semua teori yang dulu dipelajari. Beginikah keadaan yang sesungguhnya? Oh Tuhan! Aku harus benar-benar cerdas memadupadankan antara teori dan realita dengan tepat. Setumpuk administrasi gurupun mulai menghantui. Haruskah aku kalah sebelum berperang? Tentunya tidak. Itu bukan motto hidupku. Justru dengan kesulitan yang dihadapi, aku semakin lincah untuk mencari jalan keluar agar tidak terus terbelenggu dalam lingkaran zona nyaman.

Mentari pagi memaksa untuk keluar. Menyemangatiku agar aku lekas bersiap ke sekolah. Nafasku berhembus berat. Seperti sedang menahan beban yang berat. Aku terlalu gugup untuk mengawali hari ini. Aku terus mengendalikan pikiran kalut yang terus

menggerutu di kepala ini. Ah mereka hanya anak-anak! Aku pasti bisa mengawalinya dengan baik. Pertama masuk ke kelas sudah aku atur semalam agar tidak terkesan sebagai guru yang menyebalkan. Senyum dan tersenyum. Dipoles dengan keceriaan dan tentunya itu harus terlihat alami. Pertemuan pertama aku awali dengan perkenalan. Yah perkenalan yang banyak menarik pertanyaan dari mereka. Bagaimanapun juga mereka cukup tertarik dengan profesi, status dan asal-usulku. Aku kira pertemuan pertama ini akan bosan dan kaku. Ternyata tidak. Ada salah satu anak yang cantik tapi juga sangat cerewet sehingga menghidupkan suasana kelas. Rasa ingin tahunya cukup tinggi. Hampir seputar biodata dia tanyakan. Bahkan nomor sepatu juga. Dan dari situlah aku mulai bisa menyesuaikan diri.

Apa sebenarnya yang membuat berat menjadi abdi negara? Kalian pasti sudah bisa menebaknya. Ah andaikan bisa saja menulis sepucuk surat kepada para petinggi agar gaji kami bisa layak sesuai beban yang diberikan. Tapi jika kita terus menerus fokus akan materi, bukankah di awal kontrak kerja sudah ada kesepakatan pendapatan gaji? Lantas mengapa aku perlu mengeluh? Jika saja menginginkan gaji tinggi bukan tempatnya mengambil profesi ini di wilayah sekolah negeri. Idealitasnya memang begitu. Jadi inilah saatnya aku mengembangkan potensi yang ada pada pekerjaan lain. Jika memang materi yang dicari, aku harus berusaha memiliki profesi lain di luar sekolah. Bukankah memang kodratnya manusia untuk terus berusaha dan jangan sampai terlena oleh kenikmatan yang ada?

Kerap kali aku mendapat cibiran dan segelintir pertanyaan dari 'mereka'. Mereka siapapun orangnya. Bagaimana bisa bertahan dengan gaji yang sangat minim seperti itu? Bagaimana dengan kebutuhan lain? Sejatinya manusia diciptakan Tuhan memiliki kecerdasan yang

luar biasa. Tentunya sebagian lain untuk memikirkan cara pengelolaan hidup yang baik. Kalian mungkin sebagian dari pembaca ini juga menjabat sebagai abdi negara. Ayolah! Aku tahu kalian lebih cerdas dariku bahkan yang lain. Kalau memang mengandalkan pendapatan dari sekolah negeri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, itu mustahil. Karena *passion*-ku memang di bidang pendidikan, aku mencoba keluar dari zona nyaman dan memberdayakan kemampuan yang ada semaksimal mungkin. Karena kebetulan sekolah yang diampu tidak *full day school*, jadi pagi sampai siang di sekolah, lalu sore sampai malam di tempat bimbingan belajar.

Kekuatan apa yang sebenarnya membuatku bertahan sebagai guru honorer? Kalian tentu tahu jawabannya. Tangan mungil dan senyuman yang dilapisi dengan ketulusanlah yang membuatku kuat melewati lelahnya bekerja. Mereka yang selalu berteriak memanggil namaku ketika masuk kelas. Pelukan hangat mereka yang selalu kudapatkan, padahal tangannya tak sampai meraih tubuhku. Setidaknya itu kekuatan yang selalu menghapus lelah di tiap harinya. Selain itu juga, pastinya, kedua orangtua yang tidak pernah menuntut apapun dari penghasilanku. Meskipun begitu aku tetap berbagi rezeki yang didapat dari sebagian upah dari mengajar les. Walaupun sedikit.

Aku bukanlah manusia yang sempurna. Aku juga memiliki ego yang tinggi, seperti kalian menginginkan pendapatan yang besar. Tapi aku sadar, jika yang aku kejar hanya itu, dan mengharapkan rezeki dari satu sisi, bukankah aku tergolong orang yang malas? Bukankah Tuhan kita menyuruh agar kita mengubah takdir sendiri? Dengan apa? Dengan menepis rasa malas dan keluar dari zona nyaman. Aku menikmatinya. Setiap proses yang aku alami di sekolah. Mulai dari harus bangun tiap pagi, mengontrol peserta didik di kelas, melengkapi

segudang administrasi, dan tentunya bersosialisasi dengan rekan kerja. *Nah*, pertanyaannya sekarang, mampukah kamu mengatasi segala kesulitanmu? Siakah kamu menutupi kekurangan yang ada dengan kelebihanmu? Zaman sekarang bukan saat lagi kita terus menerus mengeluh. Karena mengeluh bukanlah solusi. Kalau hatimu belum cukup lapang, lapangkanlah! Percayalah! Usaha yang kita rangkai sekarang tidak akan sia-sia di akhir. Ayo kita bergerak! Mari kita berdayakan potensi yang ada pada diri kita semaksimal mungkin.



## BJC (Benci Jadi Cinta)

Oleh: Dewi Renjana



Saat itu, aku hanyalah gadis desa biasa yang menganggur sekian bulan lantaran menunggu pengumuman kelulusan dan universitas yang siap menerimaku apa adanya. Yeah..... karena sebenarnya masuk ke universitas adalah masuk ke jurusan yang benar-benar menjadi *passion* kita dan sayangnya *passion*-ku adalah bermalas-malasan ...wekaweka kan...

Yups.. cerita belajar mengajar ini sebenarnya tidak serta merta berlangsung sejak kuliah. Bahkan, dari sejak masih ingusan dan baru lulus SD aku sudah diminta ayahku mengajar anak-anak di desaku. Sebenarnya aku sedikit malas dan enggan dengan dunia anak-anak kecil itu... mereka ramai, *pecicilan* dan seenaknya sendiri. Aku sangat tidak menyukai dunia anak kecil, “dasarr berisik ga tau diri!” umpatku dalam hati. Namun hal itu terus saja kulakukan dengan terpaksa mengingat kegiatan soreku juga masih kosong dan daripada di rumah dengan orang tua aku pasti hanya akan disuruh cuci piring



dan menyapu lantai. “Ha ha ha .... Mending gua mainan ajalah sama anak-anak ni... daripada di rumah disuruh *mbabu*,” otak jahatku bicara.

Tibalah saatnya memasuki gerbang universitas, “nahhahaha... yeah.. akhirnya aku bisa lepas dari penjara orang tua dan kebisingan anak-anak kecil itu,” aku bernapas lega. Memasuki universitas, ternyata aku dihadapkan oleh kebingungan memilih jurusan yang aku katakan tadi bahwa *passion*-ku hanyalah bermalasan-malasan. Aku mendaftar ini itu di universitas ini itu sesuai dengan jurusanku di SMA. Akan tetapi nyatanya pilihan ibukulah yang akhirnya mengantarku pada jurusan keguruan. “Ah.. tak apalah ada benarnya juga mungkin pilihan ibu,” gumamku lirih.

Fakultas keguruan pilihan ibuku menjadi jalan takdirku yang panjang. Bagaimana tidak, aku yang bercita-cita duduk bekerja di depan komputer seperti layaknya film-film Barat yang sangat aku kagumi, menjadi analis komputer yang bisa membobol sistem dan menciptakan alat-alat canggih lainnya. Namun kenyatannya harus rela beradaptasi dengan belajar dan mengajar lagi. Sudah terlintas dibenakku betapa mengajar sangat membosankan apalagi kalau nanti aku berurusan dengan anak-anak kecil menyebalkan lagi.

Awal karirku sebagai guru sudah kumulasi sejak berada di semester 3 dimana aku harus memenuhi kebutuhan ekonomi yang kian menggelitik jiwa misqueenku... “Yups... aku harus bekerja, aku harus bisa memenuhi kebutuhan pribadiku sendiri sekarang, aku tidak mau menyusahkan orang tuaku lagi,” tekadku dalam hati. Mulai saat itu aku mengawali karirku sebagai guru. Awalnya aku merasa berat, akan tetapi setelah dijalani semua terasa biasa saja dan bonusnya aku merasa senang sekali menerima gaji pertamaku dari jerih payah

sendiri. Lama-kelamaan siswaku semakin banyak, aku mengajar banyak mapel yang aku bisa. Pada akhirnya aku mulai terbiasa dan senang menjadi guru meskipun masih guru privat.

Satu tahun sebelum kelulusan, aku mencoba menjajaki karirku dengan mengajar di salah satu sekolah swasta. Sekolah itu masih sekolah rintisan dan aku pun harus menjalani *training* dulu sebelum langsung mengajar di kelas. Meskipun sekolah baru, sekolah ini memiliki disiplin tinggi dan komitmen kuat untuk menjadi sekolah bertaraf internasional yang berwawasan keislaman pertama di Jogja. Hmmmm... sungguh suatu beban yang besar ketika nanti aku dipercaya mengajar disana. Sekolah ini memiliki program yang berkembang dari tingkat Pendidikan paling dasar, yakni *todler* hingga tingkat *primary*. Aku dipercaya untuk mengajar kelas *primary* di semester mendatang, karena memang baru akan dibuka kelas untuk tingkat ini.

Aku kembali dihadapkan dengan kenyataan harus berhubungan dengan anak-anak kecil lagi. “Ah ... bisa ngga ya aku menaklukkan tantangan ini?, aku benci anak kecil, aku benci dengan tingkah mereka, aku benci mereka yang belum paham sama sekali apabila dimarahi dan lain sebagainya,” aku ngedumel dalam hati. Hari demi hari kulalui dengan sangat terpaksa, satu hal yang aku senangi hingga aku bertahan adalah karena rekan kerja yang selalu mendukungku dan lingkungan yang positif sehingga aku bisa mengasah kemampuan bahasa inggrisku, karena di sekolah itu bahasa inggris menjadi bahasa utama dalam keseharian.

Dengan berbagai macam strategi mengajar, aku berusaha menghilangkan dominasiku pada anak-anak itu. Aku sedikit paham hal apa yang disukai anak-anak karena dulu aku sudah lumayan terlatih waktu masih duduk di bangku SMP. Aku ajak mereka menciptakan

lagu sendiri dan menyanyikannya sambil belajar. Aku ajak mereka belajar di luar kelas dan memulai pelajaran disana. Hal-hal seperti itu yang lantas membuat anak-anak itu bahagia dan memberikan cintanya yang tulus kepadaku. Bahkan mereka tahu apa cita-citaku dan selalu mendukungku untuk meraihnya.

Tiba-tiba saja air mataku menetes, betapa aku telah salah memahami dunia anak yang begitu menggemaskan dan perasaan tulus mereka. Semua perasaan-perasaan buruk itu berubah, rasa benci yang selama ini aku tanam dalam diri nyatanya hanyalah bayanganku saja. Mereka anak-anak yang luar biasa menyenangkan. Aku bangga bisa menemani mereka belajar setiap harinya. Mulai saat itu, aku memutuskan syaraf benciku untuk mencintai dunia anak.

Hari-hariku dipenuhi dengan cinta dan begitu pula anak-anak itu, mereka semangat menghafalkan Qur'an dan belajar membaca maupun menulis. Aku sangat menyesal kenapa baru sekarang rasa itu muncul. Kenapa rasa itu muncul di saat aku harus memilih untuk melanjutkan mimpiku. Aku memutuskan untuk kembali melanjutkan studiku di luar negeri. Aku bicara dengan anak-anak itu dengan penuh perasaan berkaitan dengan hal ini.

Tiada hal yang paling memilukan melihat senyuman itu diganti dengan tangisan. Akan tetapi, mereka juga tau akan mimpiku. Mereka memberiku izin dengan memelukku dan menciumi aku sembari mengucapkan do'a dengan tangan-tangan kecil mereka. "Semoga nanti bu guru bisa keluar negeri ya bu... I love u...", tutur mereka dengan berderai air mata.

Lantas pecah tangisku mendengar kata-kata mereka yang terdengar begitu tulus. Mereka sedih melepaskanku akan tetapi mereka terus

mendukung mimpiku. Aku pun tidak boleh mengecewakan mereka. Aku berusaha mati-matian kemudian untuk bisa mewujudkannya dan Alhamdulillah Allah menjawab doaku dengan berhasilnya aku diterima di salah satu universitas di Australia.

Semua pencapaian ini adalah untuk kalian anak-anakku yang aku sayangi... selamanya aku akan tetap mencintai duniamu.. I love you too 😊





## **Belajar dan Mengajar itu Menyenangkan**

Oleh: Fatiha

Mengajar merupakan pekerjaan yang saat ini saya jalani dan belajar merupakan kebutuhan baik untuk menunjang pekerjaan maupun untuk kehidupan. Allah Maha Baik karena menjadi guru merupakan cita-cita yang sejak kecil saya impikan. Meskipun banyak hal yang sempat melemahkan minat dan semangat untuk menjadi seorang guru akan tetapi berkat dukungan dan do'a dari orang-orang di sekeliling saya sehingga saya tetap pada cita-cita masa kecil saya yaitu menjadi seorang guru.

Saat ini saya mengajar di Madrasah Aliyah sebagai Guru Sejarah Kebudayaan Islam. Setelah lulus S1 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan Pendidikan Agama Islam saya langsung mengajar. Pengalaman pertama mengajar saya di SD menjadi seorang Guru Pendidikan Agama Islam, pengalam tersebut hanya berlangsung sekitar 3 bulan. Selama kurang lebih 3 bulan banyak suka duka yang saya alami ketika mengajar di SD. Karena saya merasa harus mengembangkan diri dan potensi, saya mencoba

untuk mengambil kesempatan mengajar di tingkat Madrasah Aliyah.

Pada awalnya saya merasa pesimis untuk bisa diterima mengajar karena bersama dengan saya ada 22 orang yang juga mendaftarkan diri sebagai guru di Madrasah Aliyah tersebut, sedangkan hanya 2 guru saja yang dibutuhkan. Tahap pertama yaitu seleksi administrasi, dari 22 orang tersebut diambil 8 besar dengan IPK terbaik dan *Alhamdulillah* saya bisa lolos pada tahap ini meskipun dalam urutan paling bawah. Tahap selanjutnya yaitu seleksi wawancara dan *micro teaching*. Merasa persaingan cukup berat, saya mempersiapkan diri dengan baik untuk tes wawancara dan *micro teaching*. Persiapan yang saya lakukan yaitu dengan membaca kiat-kiat menjawab pertanyaan wawancara kerja dan membuat administrasi pembelajaran (RPP, media pembelajaran, dll).

Pengumuman hasil tes wawancara dan *micro teaching* dilakukan beberapa hari setelah tes, dan hasilnya saya berada pada urutan pertama itu artinya saya diterima menjadi Guru di Madrasah Aliyah tersebut. Hal yang sama sekali tidak saya sangka, karena bisa lolos bersaing dengan pendaftar lainnya.

Terhitung mulai 2 Januari 2018 saya mengajar di Madrasah Aliyah sebagai Guru Sejarah Kebudayaan Islam. Pada awalnya saya merasa berat hati mengajar Sejarah Kebudayaan Islam karena merupakan mata pelajaran yang dulunya kurang saya minati. Akan tetapi setelah saya banyak membaca lagi tentang Sejarah Kebudayaan Islam ternyata menyenangkan. Berangkat dari hal tersebut saya bertekad untuk menjadikan Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kesan yang asik dan menarik minat peserta didik.

Kiat yang saya lakukan untuk mengajar yaitu sebelum

mengajar saya terlebih dahulu belajar mengenai materi yang akan saya sampaikan kepada peserta didik. Hal itu merupakan keharusan, karena kita harus menguasai apa yang kita sampaikan terhadap peserta didik. Selain belajar saya juga menyiapkan strategi dan media pembelajaran yang akan saya gunakan dalam kegiatan belajar mengajar untuk mewujudkan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Strategi pembelajaran yang saya gunakan untuk mewujudkan belajar dan mengajar yang menyenangkan tentu saja bervariasi diantaranya yaitu *match card*, *galery learning*, kuis, *outdoor study*, dan pengamatan film. Pembelajaran yang saya lakukan tidak setiap saat di dalam kelas. Pembelajaran saya lakukan juga di perpustakaan, Laboratorium TIK atau Laboratorium PAI dan juga *outdoor study*. Hal itu saya lakukan untuk mengurangi rasa bosan peserta didik belajar di dalam kelas. Peserta didik sangat antusias ketika kita melakukan *outdoor study*.

Saya mengajak peserta didik untuk langsung belajar Sejarah Kebudayaan Islam di tempat bersejarah yang ada di dekat Madrasah serta di Museum yang juga jaraknya tidak jauh dari Madrasah. Saat melakukan *outdoor study*, peserta didik merasa senang dan antusias mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam dengan melihat langsung tempat dan barang-barang bersejarah yang tersisa. Mereka juga antusias mendengarkan peristiwa sejarah yang dijelaskan oleh pemandu dari museum.

Suasana yang berbeda membuat peserta didik merasa senang. Mereka bisa belajar sambil berjalan-jalan dan berfoto-foto. *Outdoor study* tentu tidak bisa kita lakukan setiap saat dan pembelajaran tetap lebih banyak dilakukan dalam lingkungan Madrasah karena *outdoor study* membutuhkan waktu yang cukup banyak. Saya diuntungkan

dengan tempat bersejarah dan museum yang jaraknya tidak jauh dari Madrasah sehingga tidak menyita waktu yang sangat lama dan bisa dilakukan pada jam efektif.

Selanjutnya strategi pembelajaran yang saya terapkan dalam pembelajaran di dalam kelas yaitu salah satunya dengan menggunakan kuis. Strategi ini saya rasa cukup berhasil membuat belajar mengajar menyenangkan. Peserta didik merasa tertantang dan semangat untuk belajar. Mereka merasa tertantang karena mendapatkan nilai apabila berhasil menjawab pertanyaan pada strategi kuis ini. Langkah yang saya lakukan dalam strategi ini pertama membentuk kelompok, jumlah peserta didik dalam setiap kelompok maksimal 5 orang. Selanjutnya setiap kelompok kita berikan waktu untuk mempelajari materi yang akan kita pelajari pada hari itu secara mandiri dengan membaca buku atau bisa juga dengan klasikal di jelaskan oleh guru. Setelah mereka memahami materi tahap selanjutnya setiap kelompok kita minta untuk membuat 5 pertanyaan berserta kunci jawaban berkaitan dengan materi yang sudah dipelajari. Langkah selanjutnya yaitu satu kelompok maju untuk membacakan pertanyaan dan kelompok lain berebut untuk paling cepat menjawab. Kelompok yang menjawab dengan benar akan mendapatkan point 100 sedangkan kelompok yang salah menjawab akan mendapat nilai -50.

Susana kelas saat belangsungnya pembelajaran menjadi ramai karena masing-masing kelompok berebut untuk menjawab untuk itu kita harus jeli dalam melihat kelompok mana yang mengangkat tangan terlebih dahulu untuk menjawab pertanyaan. Strategi ini menurut saya berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan serta berhasil memacu semangat siswa untuk belajar, pada strategi ini saya menemukan peserta didik yang memiliki catatan suka ramai



dalam pembelajaran dan kurang memperhatikan justru paling aktif dan banyak mendapatkan nilai karena menjawab pertanyaan. Peserta didik tersebut merasa tertantang sehingga betul-betul mempelajari materi pembelajaran dengan baik sehingga bisa menjawab pertanyaan. Dari pengalaman mengajar ini saya menjadi memahami peran penting strategi pembelajaran untuk dapat menciptakan suasana belajar dan mengajar yang menyenangkan.

Untuk mewujudkan belajar dan mengajar yang menyenangkan salah satu yang saya lakukan untuk pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yaitu dengan pengamatan video atau film tentang Sejarah Kebudayaan Islam. Peserta didik antusias belajar Sejarah Kebudayaan Islam dengan video atau film karena mereka seolah-olah melihat langsung peristiwa sejarah yang sudah terjadi. Saat ini cukup banyak video atau film untuk pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang bisa kita dapatkan dari Internet. Fasilitas dari sekolah berupa LCD juga sangat menunjang dalam pembelajaran, sehingga saya dapat menggunakan dengan mudah saat pembelajaran berlangsung karena setiap kelas dipasang LCD. Setelah menonton video/ film biasanya saya meminta peserta didik untuk menuliskan apa yang telah mereka amati. Selain itu juga memberikan pertanyaan tentang video/ film yang sudah diamati.

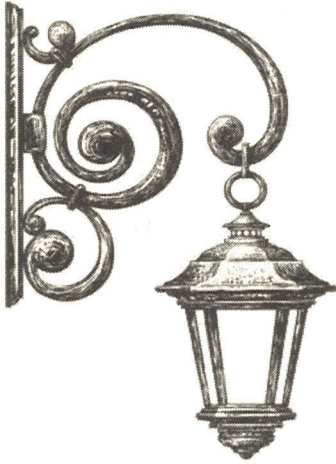
Beberapa strategi yang saya jelaskan diatas merupakan pengalaman yang saya lakukan untuk mewujudkan “*Lifelong Learning, Lifelong Teaching*”, Belajar dan Mengajar Itu Menyenangkan.

Tentu saja setiap orang memiliki cara masing-masing dalam mewujudkan hal tersebut. Selama ada kemauan dan usaha pasti semua bisa dilakukan. Selain strategi yang saya jelaskan diatas saya juga melakukan pendekatan dengan peserta didik, mencoba

mengenal satu persatu peserta didik sehingga mereka merasa dekat dan nyaman ketika proses belajar mengajar.

Menjadi seorang guru bagi saya merupakan hal yang menyenangkan dan membanggakan. Selain itu menjadi guru adalah salah satu profesi yang orietasinya dunia dan akhirat. Karena setiap ilmu yang kita sampaikan merupakan amal jariyah yang akan kita bawa kelak diakhirat. Sebagai guru Sejarah Kebudayaan Islam saya selalu menekankan kepada siswa untuk tidak sekedar mengetahui sejarah akan tetapi juga dapat merekonstruksikan dalam kehidupan sekarang dan yang akan datang.





## Subuh Syahdu

Oleh: Yudefrizal Nasution  
Al-Fadany

Detik demi detik, waktu demi waktu, hari demi hari silih tahun berganti sampai saat ini semua seperti mimpi. Kini aku sudah menjadi sesuai yang aku impikan, doaku dan doa ibuku dikala itu, aku ingin menjadi guru. Pengalaman telah mengajarkanku perjalanan mencari ilmu telah mengukur seberapa jauh tingkat kesemangatanku. Aku terlahir dari keluarga yang begitu bahkan sangat sederhana jauh dari berkecukupan, akan tetapi dari kehidupan ini dapat memaknai kehidupan yang sesungguhnya. Kekuatan doa menjadi benteng kehidupan aku dan ibu di setiap subuh yang begitu syahdu.

Membuka lembaran kisahku sewaktu kecil, sungguh menjadi memori yang penuh dengan tetesan air mata. Aku tinggal di sebuah desa Muara Kiawai-Pasaman Barat. Aku tinggal hanya berdua dengan ibu, di rumah yang begitu sederhana. Dulu sewaktu aku masih dalam kandungan belum genap enam bulan, ayah pergi merantau kemudian datang kembali sewaktu umur saya satu tahun. Belum genap umur dua tahun ayah pisah dengan ibu dengan status ibu menjadi *single parent*.

Ibu merupakan sosok yang kuat dan ratu buat aku, yang sudah sabar mendidik dan memberikan kasih sayangnya, yang tidak ternilai harganya. Tibalah saya duduk di sekolah dasar dimana ibu mengantarkan aku pertama kali ke sekolah dengan begitu banyak harapan semoga aku menjadi anak yang sukses.

Ibu dan aku selalu menyempatkan sholat subuh di pagi yang dingin dibungkus dengan kesyahduan dalam doa. Aku masih teringat doa yang paling sering diucapkan ibu *“Semoga anakku menjadi guru ya Allah, Aku ingin sekali melihat Anakku berhasil”*. Uraian air mata penuh harapan sering aku lihat dikala itu, bahkan air mata ibu pernah jatuh ke pipiku disaat dalam pangkuan ibu setelah kami melaksanakan sholat subuh.

Kegiatan ibu adalah seorang buruh tani setiap pagi pergi ke kebun atau sawah untuk mengais pundi-pundi rezeki yang nilainya masih sederhana, dan aku berangkat kesekolah. Ibuku tidak pernah lupa berkata *“Apapun kondisimu jangan lupa berdoa dan tetap semangat”*. Kemudian aku melangkah dengan yakin untuk membahagiakan hati ibu.

Tujuh tahun berlalu tepatnya aku duduk di kelas satu MTs Swasta Alhamdulillah rutinitas kami masih berjalan, akan tetapi entah kenapa ibu mengulang cerita meneteskan air mata yang sampai membasahi pipi aku ketika selesai sholat subuh dalam pangkuan ibu.

*“Kamu tidak usah sekolah lagi ya nak,, lah kenapa buk,, selama ini kan kamu tahu kita sering makan dengan lauk hanya parutan kelapa dan garam dan mendapat beras dari belas kasihan tetangga, ditambah lagi ibu sudah semakin tua, juragan yang memiliki sawah atau kebun sudah jarang bahkan*

*tidak pernah memanggil ibu lagi buat kerja, terus bagaimana untuk biayamu nak,”* (sambil ibu menangis dengan ekspresi merasa bersalah).

Aku percaya bahwa Allah mengabulkan doa ku. *“Ibu aku tetap mau sekolah apapun caranya bahkan saya juga rela untuk mencari nafkah dengan cara buruh tani selepas sekolah, asalkan aku tetap bisa sekolah, aku sayang dan cinta ibu karena Allah, jadi ibu jangan khawatir aku pasti bisa membagi waktu dengan baik”* (sambil aku mengusap air mata yang menetes dari mata ibu, kemudian ibu aku memeluk sambil menangis tersedu kemudian berkata maafkan Ibu ya nak seharusnya kamu pantas untuk bahagia seperti halnya anak anak yang lain.)

Aku sekolah sambil kerja mencari nafkah panen kacang tanah dan juga ke perkebunan jagung dengan upah pas pasan bahkan tiga tahun lamanya aku menjalani itu, pagi ke sekolah pulang sekolah bahkan pada saat libur pergi lagi menjadi buruh di perkebunan orang. Di bawah terik matahari, hujan dengan derasnya bahkan pernah suatu ketika kulit tangan aku terkelupas dan membengkak karena mengupas jagung dan tentunya susah untuk makan dan mandi pun perih, tapi aku percaya itu bagian dari perjuangan. Dan pada sore hari bantu ibu masak dan malamnya buat belajar.

Dan subuh syahdu terulang kembali pada saat aku kelas tiga MTs. Swasta, Nak sepertinya kamu tidak usah sekolah lagi ya nak, ibu semakin tua dan butuh teman disini. Kemudian aku berkata ibu aku masih mau sekolah untuk cita cita yang sering ibu ucapkan di doamu ibu, aku mau jadi guru sesuai harapan ibu. Keesokan harinya ada tetangga berkata untuk sekolah ke Batam Kepri dengan biaya ditanggung oleh yayasan. Perasaan berbunga-bunga pun aku dapatkan.

Malam-malam subuh selanjutnya, ibu aku dapat kabar baik bahwa ada orang mau menyekolahkanku ke Batam. Ekspresi yang ibu aku berikan perasaan bahagia bercampur sedih. Karena bahagia aku masih bisa sekolah kedua sedih karena jauh dengannya. Tapi ibu aku tetap memberikan *support* ya sudah ibu mengizinkan kamu pergi asal ingat jangan lupakan sholat dan belajar dengan giat.

Sebulan kemudian, tibalah saatnya perpisahan dengan ibu aku. Saat itu pelukan hangat ibu yang terakhir kali aku rasakan pada saat aku merantau, ibu memeluk begitu erat penuh harapan. Tiga tahun lamanya aku di sekolah MAN 1 Batam Subuh syahdu kami tidak pernah terlewatkan walau hanya jarak yang memisahkan dengan ibu aku. Kita tetap komunikasi dengan telepon dan doa demi doa tangisan tetes air mata ibu tetap memberikan doa yang terbaik buat aku.

Di Batam aku tinggal di sebuah yayasan panti asuhan, disini juga setiap hari aku mendapatkan makna hidup bersyukur yang sesungguhnya. Aku belajar dari ketukunan dan kebahagiaan anak yatim piatu, dhuafa dan lainnya. Begitu banyak cerita bermakna kehidupan selama tiga tahun berada di yayasan tersebut, cerita mereka menjadi motivasi bagi aku, bahwa kalau untuk ibadah aku akan melihat keatas akan tetapi kalau kehidupan aku lihat ke bawah.

Kali ini subuh syahdu merubah menjadi subuh berduka, dua belas tahun lamanya ditinggalkan ayah kemudian aku mendapatkan kabar ayah meninggal dunia. Disinilah luluh lantahnya perasaan, aku sama sekali tidak mengenal sosok seorang ayah, bagaimana wajahnya, bahkan kasih seorang ayah aku belum rasakan. Pada saat itupun aku tidak bisa pulang karena ujian UN sudah tinggal lima hari lagi.

Tiba saatnya kelulusan MAN 1 Batam Alhamdulillah aku lulus tentunya dengan hasil yang memuaskan, kabar ini juga menjadi kabar yang bahagia untuk ibu aku. Dan aku mendapatkan Undangan ke Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dan Alhamdulillah aku bisa pulang kampung sebelum ke Yogyakarta, dan aku membawa kabar gembira buat ibu dan pergi berdoa ke pusara ayah aku.

Kemudian hanya seminggu aku di kampung halaman tibalah perpisahan kedua dengan ibu untuk pergi merantau ke konon merupakan kota pendidikan dan juga kota budaya dan terkenal dengan pariwisatanya itu yaitu menuntut ilmu ke Yogyakarta. Pelukan serta ciuman di kening aku yang diberikan ibu, sangat penuh harapan semoga cita-cita kamu dan ibu tercabul nak, ingat jangan lupa sholat dan semangat dalam belajar. Itulah kata-kata mutiara yang selalu keluar dari lisan ibu aku. Setibanya aku di bandara Adisucipto Yogyakarta saking bahagia dan rasa bersyukur aku langsung sujud syukur setelah turun dari pesawat. Aku tidak peduli semua orang di sekiling melihatku.

Tibalah perjuanganku di kota pendidikan itu, Pasar Malioboro menjadi saksi pertama perjuanganku mencari pundi-pundi nafkah untuk melangsungkan hidup di kota seberang. Ini bermula uang saku aku sudah mau habis untuk keperluan awal masuk kuliah. Kemudian aku menjadi buruh angkat belanjaan orang, ini berjalan selama satu bulan setiap minggunya dan aku lakukan pada sore sampai malam hari, tapi entah kenapa perasaan malu muncul di hati yang paling dalam, aku bekerja memakai topi supaya tidak ada teman yang mengenal aku.

Demi sesuap nasi aku bekerja semir sepatu beberapa kali dihari jum'at dan ini pun musholla atau masjid yang jauh dari jangkauan teman serta tetap memakai topi. Bahkan pada perempatan lampu

merah juga aku pernah menjual koran, tetap memakai topi, padahal perkuliahan belum mulai masih masa orientasi mahasiswa, akan tetapi perasaan malu selalu hadir di hati aku. Tapi beberapa bulan, kemudian saya bertemu dengan orang-orang hebat yaitu dosen-dosen serta teman-teman yang selalu memberikan motivasi buat aku. Pundi-pundi rezeki masih menjadi prioritas untuk meneruskan biaya kuliah, tempat tinggal dan makan. Kemudian satu tahun lamanya aku tinggal di salah satu masjid. Perasaan tenang dan malu akan kehidupanku semakin hilang.

Semangat mengikuti perkuliahan tidak pernah luntur walaupun siang malam harus mencari dana untuk kuliah. Pengalaman aku kerja kesana kemari juga seperti kerja di *fotocopy*-an, restoran, bahkan mencoba di *online shop* juga aku jalani. Disamping semua orang hanya belajar dan belajar tapi aku percaya walaupun jatah istirahat hanya sedikit Allah tidak akan tidur tetap melihat dan mengabulkan doa hamba-Nya. Peluh keringat, tetesan air mata, hujan panas terik matahari tidak menjadi alasan untuk kerja dan belajar.

Belum genap empat tahun masa studi dengan berbagai macam problema dalam kehidupan, makan tak makan, bahkan disengajakan puasa sunnah untuk mengurangi pengeluaran demi sebuah harapan yaitu cita-cita ingin menjadi guru yang tentunya ini doa ibu setiap sholat subuh. Alhamdulillah aku lulus dengan predikat terbaik pada angkatan tersebut. Perasaan lelah letih, sedih terharu bahagia menjadi satu. Dan perasaan ini juga berlaku buat ibu aku.

Keinginan untuk menuntut ilmu ke jenjang selanjutnya masih akan tetapi aku percaya kekuatan doa ibu, yaitu ibu aku ingin aku jadi guru. Delapan bulan lamanya setelah lulus saya masih di Yogyakarta, tetapi harapan itu tidak berpihak untuk S2. Kemudian dapat info



Tes CPNS. Aku meminta doa dari ibu di subuh yang syahdu. Aku memberanikan diri untuk pulang ikut tes dan lulus beberapa tahap tes. Kini aku sudah menjadi guru disebuah sekolah sesuai yang diharapkan ibu didalam doa subuh, dan kini pulalah cerita ku dalam kehidupan serta menuntut ilmu menjadi motivasi buat siswa aku dikala mengajar di kelas. Hanya prinsip ibuku yang menjadi pedoman **“Sholat dan Semangat”**.



**Bocah Angon ; Ruh (Pendidikan)  
Nasional**

By Ahmad Amirrudin



Lir-ilir lir-ilir

Tandure wes sumilir

Tak ijo royo-royo

Tak sengguh temanten anyar

Bocah angon-bocah angon

Penekno blimbing kui

Lunyu-lunyu penekno

Kanggo mbasuh dodotiro

...

**Tembang Lir-ilir**

Syair Lir-ilir ini sudah terngiang-ngiang dalam benak dan mampu merasuk ke dalam jiwa saya sejak masih usia belia sampai sekarang

duduk dibangku pasca sarjana. Kekhasan nya saat dinyanyikan Emha Ainun Nadjib dan Kyai Kanjeng terinternalisasi di dalam alam bawah sadar masa kecil. Kekuatan daya tariknya menghadirkan keindahan dan mampu memikat sampai ke tingkat rasa.

Semakin dewasa saya merasa semakin tertarik untuk menyelami makna dari barisan syair Lir-ilir ini. Nasehat Kanjeng Sunan Kalijaga yang termaktub dalam syair ini menurut Emha Ainun Nadjib bahkan dapat di *jelentrehke* (dibedah/ditafsiri) menjadi ribuan lembar dan ratusan buku. Begitu dalamnya makna lagu ini sehingga Emha Ainun Nadjib sampai berkata demikian.

Saya melalui tulisan singkat ini hanya mencoba menyelami nasehat Kanjeng Sunan yang sudah berabad-abad ini dari sisi orang yang fakir akan ilmu, sehingga hanya mampu melihatnya dari perspektif pendidikan, itupun hanya satu ember air dari *segoro* nilai-nilai pendidikan yang termaktub di dalamnya.

*Bismillah... Assalamu'alaikum Kanjeng Sunan... Pangestune, putune njenengan niki badhe njelentrehke* syair-syair Lir-ilir bermodal kebodohan dan nafsu.

### **Pendidikan Bocah Angon**

*Bocah angon* merupakan pengejawantahan dari proses pendewasaan manusia dalam skala mikro dan pendewasaan bangsa ini dalam skala makro secara terus menerus. Perhatikanlah, sebelum lirik *bocah angon* kenyataan bahwa padi sudah *sumilir*, bulir-bulirnya akan segera masak dan secara keseluruhan kita akan segera memasuki masa panen. Siapapun bisa menjadi *temanten anyar*, bisa bermakna bangsa kita ditahun-tahun selanjutnya, generasi muda serta anak-anak didik kita atau kita sendiri. *Temanten anyar* adalah calon penerus kita yang

mari kita yakini akan lebih baik dari generasi kita. *Bocah angon* hadir untuk menyiapkan “pakaian” suci bersih yang disukai Gusti Allah untuk resepsi pesta panen yang membahagiakan.

*Bocah angon* ini tugasnya mirip seorang pendidik bukan?

Kalau begitu tanggung jawab *bocah angon* bisa kita limpahkan saja untuk ribuan pendidik atau ratusan juta “pendidik” lainnya yang tersebar di seluruh negeri ini. Agar apa? Agar bangsa ini sesegera mungkin siap untuk melaksanakan pesta panen yang meriah dengan pakaian indah dan disukai Gusti Allah.

Mari ikhlaskan waktumu untuk sejenak membaca, baris-baris keterhubungan nilai-nilai *bocah angon* dengan kita sebagai pendidik dan ratusan juta “pendidik” lainnya, lalu temukan kebajikannya jika ada. *Bocah angon* atau pendidik itu ;

- **Memiliki visi**

Mengerti kenapa saya harus *angon*? Untuk tujuan apa saya *angon*?

Biar mendapat uang saku tambahan, biar menjadi juragan kambing, biar kaya, biar dapet kekuasaan, buat belajar-*disambi angon*, dan lain-lain.

Tujuan sama halnya visi menjadi fundamental dalam proses *angon* atau menjadi *bocah angon* nantinya. Sebelum proses *angon*, *pengarep-arep* (simplifikasi dari tujuan) dari *bocah angon* menjadi penting sebagai landasan motivasi *angon*. Tujuan ini juga akan mendasari perkembangan level *angon*. Tujuan *angon* untuk dapat kekuasaan pasti akan mencari kambing kualitas petarung yang disegani dan bisa dibangga-banggakan, tentunya

akan berbeda dengan yang diniati untuk buat belajar-*disambi angon*. Signifikansi tujuan *angon* membawa *impact* bervariasi dan mekanisme cara dan model *angon* yang berbeda-beda.

Sebagai pendidik sedari awal kita perlu menanyakan kepada diri kita sendiri, mengapa saya harus menjadi pendidik? Untuk tujuan apa?

Dengan demikian kita bisa melanjutkan proses mendidik dengan orientasi yang jelas. Sehingga model, pendekatan, serta *impact* nya bisa kita atur-atur sendiri.

..setelah tahu alasan dan tujuan menjadi pendidik maka selanjutnya silahkan diteruskan sendiri cara dan model mendidik versimu. Atau...baca beberapa dibawah ini.

#### - **Kebulatan Tekad**

Kebulatan tekad untuk menggembalakan kambing merupakan salah satu syarat pokok keberhasilan *angon*. Kebulatan tekad adalah gabungan dari keyakinan dan keuletan. Mewujudkan visi pendidikan memerlukan kebulatan tekad karena *pengarep-arep* saja tidaklah cukup untuk berkontestasi di panggung besar pendidikan.

Keyakinan untuk dapat mendidik insting hewani kambing agar sesuai dengan *pengarep-arep bocah angon* memerlukan waktu serta ketelatenan. Tantangan yang secara terus menerus akan menemani proses panjang bernama pendidikan hanya bisa di

hadapi dengan kebulatan tekad. Tanamkan selalu bahwa kita pasti bisa, selanjutnya yang kita perlukan adalah ketelatenan mengurai simpul-simpul masalah menjadi garis lurus resultan keberhasilan.

Lalu..

...ketika masalah datang dengan keyakinan dan keuletan, sambil tersenyum katakan, **selamat datang masalah**.

#### - **Menyamakan Frekuensi Kehewanan**

Saya selalu berangkat dari teori bahwa manusia adalah hewan yang berakal. Sejatinya dengan demikian kita sama-sama memiliki rasa kehewanan. Perasaan untuk mengerti bahkan memahami perilaku hewan-hewan. Memiliki kesamaan gelombang perasaan antara penggembala dengan kambing merupakan modal yang penting. Dengan memahami perasaan si kambing akan mudah mengarahkan mereka sesuai dengan apa yang kita inginkan.

Pada awal kita membeli dari pasar si kambing merasa tidak aman karena ditarik-tarik oleh manusia yang tidak ia kenal sebelumnya. Tetapi jika kita terus memperhatikan kebutuhannya dengan baik, misalnya saat lapar ia kita kasih makan, kita mandikan di pagi hari secara rutin maka lama-lama si kambing akan melabuhkan perasaannya kepada kita.

Hal ini bukan hanya membahagiakan si hewan tetapi kesamaan frekuensi perasaan ini akan membahagiakan si penggembala. Misalnya saat kita memandikan si kambing di sungai dan mereka

nurut. Tanpa kita sadari kita juga akan *enjoy* memandikan si kambing dan kitapun turut mandi.

Dalam mendidik manusia menampilkan rasa kemanusiaan dimulai dari mencoba memahami siswa hingga muncul rasa simpati dan empati yang kemudian akan menumbuhkan ketersambungan perasaan antara guru dan siswa. Pendekatan kesamaan gelombang frekuensi perasaan atau *quantum feeling* inilah yang saat ini sedang dikembangkan didunia pendidikan dikenal dengan nama pendidikan klinis.

#### - **Disiplin**

Kita tidak akan berhasil menjadi pendidik jika tidak memiliki kedisiplinan terutama terhadap diri kita sendiri. Jadwal waktu *mengandangkan*/memasukkan kambing gembalaan harus identik dengan hari-hari sebelumnya. Tidak bisa kita hari ini mengandangkan kambing jam setengah 6 sore, besoknya jam 9 malam, besoknya jam 3 sore. Kalau begitu kambing merasa tidak harus ngandang pada waktu tertentu, dampaknya membutuhkan *effort* yang besar bagi penggembala untuk mengandangkan mereka setiap harinya.

Hubungan *bocah angon* atau si pendidik dengan kedisiplinan adalah bagai datangnya waktu shalat.

Mematuhi prinsip disiplin menjalankan shalat pada waktunya akan mempermudah penjadwalan kita untuk kegiatan yang lain. Tanpa kedisiplinan maka tidak ada ritme tubuh yang pasti, Allah mengatur ritme tubuh kita sedemikian rupa sehingga

dengan ritme detak jantung yang tidak terlalu kencang kita bisa beraktivitas dengan baik, ritme lambung yang terus mencerna saat kita makan dapat memastikan tersalurkannya nutrisi ke seluruh tubuh. Jika kita mengabaikan kedisiplinan pada anggota tubuh kita maka yang timbul adalah penyakit.

Mematuhi jadwal *angon*, mematuhi jadwal masuk kelas, adalah sama dengan memastikan bahwa kita akan memberikan yang terbaik untuk anak didik kita.

#### - **Menjadi Manusia Pembelajar (lagi)**

*Bocah angon* bukan berarti dipuncak segalanya. Dia masih harus *menek blimbing* (naik pohon blimbing) untuk mengambil buahnya. Memetik blimbing berarti meraih pencapaian yang lain untuk kepuasan hasrat *angonnya*. Misalnya saja, dalam *angon* belajar pola tingkah laku kambing ketika berinteraksi dengan lingkungannya.

Bisa jadi bagi kambing warna hijau plastik bungkus jajanan dimusim kemarau lebih menggiurkan daripada melihat rerumputan yang sudah mulai menguning. *Bocah angon* harus tahu perilaku unik kambing tersebut. Apakah memang plastik itu seharusnya dimakan kambing atau tidak, kalau tidak sebaiknya bagaimana.

Menjadi pendidik berarti pula siap *diangon* atau terus memaksakan diri untuk belajar atau setidaknya tahu kapan harus belajar kapan harus praktik *angon*. Dawuh e Gusti Allah *sinaul* belajar itu kewajiban sepanjang hidup, orang yang merasa sudah



diatas segala-galanya dan tidak mau belajar yakinlah bahwa para malaikat lebih memilih opsi doa yang dikhususkan untuk orang-orang sombong untuk kita. *Na 'udzubillah min dzalik.*

Demikian seember pokok nilai *bocah angon* yang menjadi keresahan penulis sehingga penulis rasa harus segera dituangkan dalam momentum ini. Karena kerakusan, saya menambahkan sedikit *penjelentrehan* syair lir-ilir yang masih berkorelasi dengan bocah angon. Tujuannya untuk melengkapi kontruksi bangunan ilmu mengenai *bocah angon* agar terlihat kokoh.

Kalau masih ingin tahu ... lanjutkan saja membacanya sedikit lagi.

### **Blimbing dan Pakaian Bocah Angon**

....

Penekno blimbing kui

Lunyu-lunyu penekno

Kanggo mbasuh dodotiro

....

Belimbing itu memiliki lima gerigi yang mungkin bersumber dari Rukun Islam atau Islam itu sendiri sebagai sumber nilai. Sekumpulan nilai-nilai apabila kita pakai sebagai pakaian kita, akan membuat kita terlihat sebagai manusia, dengan aurat tertutup dan bisa menampilkan keindahan yang disukai Gusti Allah.

*Dodotiro* adalah bercak-bercak yang melekat dipakaian kita. Noda yang menempel kadang tidak terlalu mengganggu, tapi kadang bercak-bercak ini memudarkan warna asli pakaian. Bercak-bercak ini selayaknya harus dibersihkan oleh *bocah angon* agar pakaian kita bersih dan bagus untuk dipandang.

Sinau nilai-nilai kehidupan itu bukanlah hal yang mudah butuh proses dan waktu. Representasi kesempurnaan pakaian kita adalah penulis ambil dari cerita sejarah "*kuthang ontokusumo*". Inspirasi ini dari cerita Mbah Imam Maksum seorang kyai kampung yang pernah mengajak penulis untuk merevitalisasi makam sepasang tokoh penyebar agama Islam di Kabupaten Pacitan yang ada hubungannya dengan Kanjeng Sunan Kalijaga dan *kuthang ontokusumo*. Beliau adalah tokoh yang ikut menanam *turi-turi putih* di Kebonagung (tempat penulis tinggal).

*Kuthang* saya maknai lepas dari terminology sebagai pakaian dalam wanita. Arti *kuthang* disini adalah pakaian dengan makna sebagai baju yang sempurna. Dapat menempatkan pemilikinya sesuai dengan situasi dan kondisi. Jika dipakai akan memperlihatkan wujud yang berbeda-beda. Jika diacara kondangan yang resmi *kuthang ontokusumo* ini akan berwujud jas rapi nan necis. Jika dipasar akan terlihat seperti orang paling *pasarani* yang dihormati karena paling manjadi orang *pasarani* dan seterusnya.

Kesempurnaan nilai sebagai manusia membuat kita mampu diterima dan menampakkan akhlak kita sesuai kebutuhan situasi dan kondisi. Hal inilah yang akan melahirkan pemimpin besar untuk kepentingan bangsa dan agama. Tugas pendidik adalah menemukan dan melahirkan sebanyak-banyaknya pemimpin yang mampu memakai *kuthang ontokusumo* ini. Agar negeri ini subur dimana-mana, di sektor pemerintahan subur, di sektor perekonomian, sektor jasa dan

lain sebagainya. Sehingga Indonesia dapat memberi *assist* bukan hanya mencetak *score*. Harapannya Indonesia mampu menjadi bangsa pemangku kemanusiaan bangsa-bangsa yang lain bukan rakus untuk menjadi dan tumbuh untuk menjadi seperti bangsa lain.

...

Sangat kompleks nilai *angon* yang bisa dielaborasi sebagai bekal untuk menjadi pendidik. Marilah sebagai “pendidik” dalam sisi apa saja, mari terus *Angon* dalam *bending space and time*-nya sendiri-sendiri. Karena **Bocah angon** sebenarnya tidak terbatas hanya guru, bisa pedagang, pemimpin bangsa, pemimpin partai politik, ulama, tokoh nasional, tokoh golongan, pemerhati lingkungan dan lain sebagainya.

Mbah Imam mengingatkan bahwa manusia adalah representasi “cahaya” ketuhanan, *angon* lan di-*ngon* adalah satu kesatuan. Manusia yang lupa akan posisinya untuk *angon* lan di-*ngon* berarti dia sedang jauh dari “cahaya” ketuhanan.

Salatiga, 19 April 2019



## Rasa Dan Asaku

Oleh: Rizana Septy



Perkenalkan namaku Septy Rizana. Di sekolah biasa dipanggil Bu Riza. “Rasa dan Asaku” kupilih sebagai judul karena mampu mempresentasikan berbagai perasaan suka dukaku menjadi seorang guru dan harapan yang akan kuwujudkan nantinya.

Alhamdulillah adalah kata yang tepat untuk kupanjatkan sebagai ungkapan terima kasihku, karena telah diberi kesempatan untuk berada di titik ini, di tempat ini, dan bersama orang-orang yang Allah pilihkan untuk membersamai setiap langkah dan perjuanganku. Mereka adalah orang hebat. Memiliki semangat tinggi, berani dan rela berkorban jiwa, raga, dan waktu. Aku bisa menginjakkan kaki dan mengabdikan selama hampir dua tahun di Madrasah Ibtidaiyah yang berlokasi di salah satu kecamatan yang ada di Purworejo. Dan tentunya tidak jauh dari berbagai proses yang aku lalui setelah dinyatakan lolos tes tulis, sholat, membaca Al-Qur’an, *micro teaching*, dan wawancara. Selain menjadi guru di sekolah, aku juga menjadi penunggu anak-anak yang tinggal di pondok. Memang, skenario Allah itu menakjubkan ya.

Aktivitas pagiku membangunkan anak-anak, membuka gerbang, sholat Subuh, dan membaca berbagai kalimat syahdu penyejuk hati sebagai pengingat kepada Sang Maha Hebat, Allah. Saat anak-anak ngaji *undakan*, aku mengisi waktu dengan segala aktivitas membersihkan tempat dan diriku sendiri, sekedar mengisi perut yang kosong, dan memberi uang saku kepada santri. Berangkat ke sekolah lebih awal untuk mengejar *reward finger print*, yakni bonus Rp 10.000,00 per hari jika aku berhasil sampai di sekolah maksimal pukul 06.45. Kalau dipikir, itu tidaklah seberapa. Tapi sensasi untuk meraihnya itu yang bikin sayang kalau sampai terlewatkan. Sebelum bel, terlebih dahulu melaksanakan kegiatan 3S (Senyum Sapa Salam) dalam bahasa Arab, Inggris, dan Jawa Krama untuk membangun kedekatan tersendiri antara guru dengan anak didik.

Tahun pertama aku diberi kesempatan menjadi wali kelas 3C. Kelas yang terkenal aktif, banyak aduan dari guru lainnya, siswa, bahkan orang tua. Menghadapi mereka harus ekstra sabar, meskipun kadang aku masih kurang sabar. Pernah ketika *moodku* tidak terlalu bagus dan melihat anak yang sulit dikondisikan, akupun marah dan meninggalkan kelas. Tapi setelah aku berdiam diri sejenak, aku bisikkan kepada diriku sendiri bahwa akulah orang dewasa disini. Aku hanya perlu lebih memahami mereka lagi dan marah pun bukan solusi. Rosul saja tidak pernah marah, karena Rosul sangat penyayang. Merekapun berinisiatif untuk meminta maaf dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahan mereka lagi. Bagaimana mungkin aku tak luluh? Justru aku merasa bersalah karena telah marah pada anak-anak yang belum mengerti yang *haq* dengan *bathil*.

Setahun berlalu. Semua kujalani dengan berbagai intropeksi diri. Aku semakin berhati-hati dalam bertindak. Aku dipercaya lagi

untuk membimbing anak-anak lebih dekat. Saat ini aku menjadi wali kelas 2C. Tak jauh seperti kelasku sebelumnya, anak-anaknya juga aktif. Di awal menjadi wali kelas aku merasa tak mampu mengondisikan mereka. Saat pelajaran berlangsung, ada yang hadrohan, orasi, bahkan ada yang tanding silat. Aku tahu bahwa pada dasarnya semua anak itu baik. Oh, mungkin memang itu kelebihan mereka. Aku harus memahami karakteristik mereka agar aku mampu menyentuh hati mereka. Perlahan aku dekati dan perhatikan aktivitas mereka, baik di kelas maupun diluar pelajaran.

Kucuri hati anak-anakku dan aku merasa dibutuhkan oleh mereka. Mereka selalu ingin bersamaku dan merindukan kehadiranku saat aku tak masuk kelas. Aku merasa sangat bahagia dengan segala tingkah unik dan manja mereka. Bahagiaku sederhana, bisa melihat keceriaan mereka. Walaupun mereka kerap usil dengan temannya di kelas. Sering kutemui, ada yang tiba-tiba nangis dengan alasan yang konyol, tidak mengerjakan PR, main gulungan tikar, sholat sambil bercanda, rewel masalah makanan, saat jam tidur susah disuruh tidur, waktunya bangun susah bangunnya, dan hebohnya berebut laptop saat belajar TIK. Mungkin bagi orang dewaa mereka tidak seharusnya seperti itu. Tapi setelah aku memikirkan kembali, itu memang dunia mereka. Bermain dan tertawa. Aku hanya perlu memosisikan diriku seperti mereka saat itu. Meskipun memang harus ada ketegasan dalam waktu tertentu. Akupun kini merasakan ringan menjalaninya. Semua terasa begitu istimewa. Terima kasih nak, kalian telah membuat ada dan tiadanya ibu terasa ada bedanya.

Sekali lagi yang harus kita lakukan adalah memahami mereka. Mereka adalah anugerah dari Tuhan dan mempunyai potensi yang harus dikembangkan. Ibaratnya seperti gelas kosong yang bagaimana

cara kita mengisinya agar tidak tumpah dan tidak pula kosong. Ketika anak melakukan sesuatu yang menyimpang, bukan solusi guru terus menerus mengeluarkan emosi depan mereka. Kita bisa saja dongengkan sebuah cerita yang mirip dengan perilaku anak tersebut dengan maksud untuk mengarahkan anak ke perilaku yang lebih baik. Sebaiknya juga menghindari perilaku untuk menghakimi anak. Kita tak pernah tahu proses kehidupan seperti apa yang mereka jalani. Bisa jadi mereka butuh perhatian, sedang sakit, atau memikirkan sesuatu yang mengganggu konsentrasi belajarnya. Kita sampaikan arahan, teguran, dan bimbingan kepada mereka dengan penuh kasih sayang dan tanpa emosi. Aku juga harus bisa menjaga perbuatan dan lisanku. Anak adalah pengamat dan peniru yang ulung. Mereka akan meniru apa yang kita lakukan dan kita ucapkan.

Seperti biasanya, jadwalku pulang dari sekolah pukul 14.30. Dan aktivitasku belum berakhir. Baru saja kurebahkan badan lelahku, diketuklah pintu oleh anak-anak yang meminta sms agar bisa menghubungi orangtuanya. Alasannya macam-macam dan cukup sederhana. Entah baju belum diantar *lah*, ingin pulang, minta ditelpon, mengeluh sakit, diusili teman, belum betah di pondok sampai nangis-nangis dan kemana-mana maunya sama bu guru, juga segala hal yang mereka ceritakan dengan polosnya. Tapi aku salut dengan mereka yang mau mondok di usia yang sangat muda dan mempunyai impian untuk menjadi hafidz Qur'an. Semoga impian kalian bisa terwujud ya *nak*, agar kelak bisa menghadiahkan sepasang mahkota untuk kedua orang tua kalian di akhirat nanti.

Menjadi penunggu anak-anak itu *amazing*. Selalu ceria walaupun sering sempit-sempitan di kamar, apa-apa harus antre, mengobrolkan hal yang tak jelas, juga menjadi tempat pengaduan anak-

anak dan orang tua. Rutinitas yang membuat rindu saat libur panjang tiba adalah menjadi alarm untuk mereka. Mulai dari membangunkan anak-anak, mengingatkan sholat, mengeraskan bacaan wirid, membaca Al-Qur'an dengan tartil, piket, mandi, makan, mematikan lampu, segera berangkat sekolah, ganti baju sepulang sekolah, dan mengingatkan agar tidak tidur terlalu malam.

Di tempat ini aku belajar banyak hal. Berproses tentunya yang sedang kujalani dari awal sampai sekarang. Apapun tugas yang dipercayakan kepadaku, sebisa mungkin aku lakukan dengan sebaik-baiknya. Begitu juga aku harus mampu beradaptasi dengan siapapun dan bagaimanapun kondisinya. Anugerah lain yang aku dapat adalah diberi kesempatan untuk belajar dan *nyadong* keberkahan dari para alim, ulama, hafidz/ah yang mungkin tidak aku dapatkan di luar sana.

Semua kehidupan mungkin sama saja. Ada kalanya terasa seperti repetisi harian yang menjenuhkan, tidak ada tantangan sama sekali. Kemudian aku tersadar, tak sepatasnya mengeluh. Allah sudah berikan segalanya yang terbaik bagiku. Lantas mengapa aku tak bersyukur? Ada anak-anakku yang harus aku dekati, aku semangati, dan aku pahami. Mungkin saja kehidupan yang aku jalani ini adalah kehidupan yang diimpikan orang lain. Dimana mereka berusaha dengan begitu keras, sedangkan aku mendapatkannya dengan mudah.

Amanah berupa anak yang baik, cerdas, punya keingintahuan yang luar biasa, aktif, energik, suka akan hal-hal baru adalah anugerah. Menjaga amanah itu memang berat. Orang tua begitu mempercayakan anaknya kepada kami agar bisa menjadi anak yang shaleh/ah, berprestasi dan tentunya berguna bagi agama dan bangsa ini. Ada haru saat melihat semangat dan suka cita anak-anak di setiap kegiatan. Ada sebongkah harapan dan kepercayaan dimasing-masing orang tua,



yang tidak pernah luput dari asa untuk masa depan yang cerah untuk anak-anaknya.

Hidup memang harus selalu diperjuangkan terus menerus tanpa kenal lelah. Membagi waktu agar semua pekerjaan dapat terselesaikan dengan baik, selalu berbagi keceriaan, mengabdikan diri dengan sebaik-baiknya, serta mengambil hikmah dan bertafakur bahwa tidak ada yang kebetulan dalam hidup ini.

Mereka, anak-anak, menjadi sebagian dari alasanku untuk dewasa. Dari mereka aku mendapatkan kejutan-kejutan yang tak pernah aku duga sebelumnya. Dari obrolan ringan, berbagi rasa, tawa dan tangis yang kita lewati bersama adalah bagian tak terlupakan dari hidupku. Semua itu adalah skenario terbaik-Nya dan bukti cinta-Nya padaku yang mampu mengubah pikiranku. Menata ulang hidupku. Juga mengubah warna hidupku menjadi lebih indah. Ditempat ini, aku menjalani hal yang membuatku bahagia, merasa lebih hidup, dan selalu punya alasan untukku tersenyum.



## Asa Yang Tergapai

Oleh: Chusna



Pagi ini Nada tak seperti pagi-pagi kemarin. Perasaan malas dan ingin marah-marah sedang menggeluti dirinya. Entah mengapa semangat selalu menggebu-gebu kini mulai mengalami sedikit kerontokan. Namun ia tetap memutuskan untuk pergi ke sekolah meski rasa malas menyelimuti dirinya.

Nada bergegas beranjak dari kasurnya untuk mengambil air wudhu lalu *shubuhan*. Tak lupa juga membereskan kamar dan setiap sudut ruangan yang ada di rumah. Ibunya yang memasak. Selalu begitu setiap pagi. Ia tak pernah ikut ribut di dapur, pun Ibunya tak pernah *ngomel* meski Nada tak pernah membantunya tiap pagi.

Segera Nada menarik handuk yang tercantel di atas besi pojok kamarnya. Dia bergegas mandi lalu bersiap untuk ke sekolah. Ibunya seperti para ibu pada umumnya. Cerewet dan perhatian tentunya selalu mengingatkan Nada untuk sarapan sebelum berangkat ke sekolah.

Ya, Nada Salsabiela namanya. Biasa dipanggil Nada. Nada

Salasabiela adalah seorang guru, guru honorer di salah satu Sekolah Dasar Negeri di kecamatan Kutoarjo. Ia belum lama bergabung menjadi keluarga sekolah tersebut. Kurang lebih baru satu tahun lamanya ia menjadi bagian dalam keluarga sekolah itu.

Nada memanas motornya sebelum berangkat ke sekolah. Tak lupa ia selalu berpamitan kepada ibunya setiap hendak berangkat.

“Bu, Nada berangkat dulu ya. Assalamu’alaikum.”

“Ya, *Ndhuk*. Hati-hati. Wa’alaikumussalam.” jawab ibunya.

\*\*\*

Nada tiba di sekolah tepat pukul 07.00 WIB. Tiba di sekolah sudah ada beberapa motor guru lain yang sudah sampai. Jarak rumah Nada sampai sekolah tidak terlampau jauh. Hanya membutuhkan waktu kurang lebih 15-20 menit untuk sampai di sekolah.

Hari ini hari Jum’at. Jadwalnya Nada masuk kelas satu. Ia sangat senang dan semangan setiap kali masuk kelas satu. Bagaimana tidak? Wajah anak-anak itu *bak* bayi baru lahir. Lucu dan apa adanya tanpa kepalsuan. Namun, hari ini berbeda. Nada harus mengkondisikan emosinya agar anak-anak nanti tak kena *semprot* amarahnya.

Seperti biasa, setiap kali ada guru yang masuk kelas, anak-anak selalu memberikan salam.

“Siap di tempat duduk, siap memberi salam !” aba-aba dari sang ketua kelas.

“*Assalamu’alaikum warahmatullaahi wa barakaatuh!*” sontak anak-anak dengan kompaknya memberi salam pada Bu Nada.

*“Wa’alaikumussalam warahmatullaahi wabarakaatuh!”*

Senyum manis Bu Nada kini merekah ketika menjawab salam dari anak-anak. Terlihat rasa malas tadi seketika sirna juga hari ini. Tetapi nyatanya tidak. Sebenarnya ia sedang tidak *mood* untuk mengajar.

Seperti biasa, Nada selalu mengucapkan selamat pagi kepada anak-anak sebagai pengantar sapaan hangat untuk mereka. Lalu ia mengecek kehadiran siswa. Kemudian memimpin anak-anak membaca surah Al-Fatihah dan surah-surah pendek lainnya. Selalu begitu setiap kali masuk di kelas satu.

“Mari sekarang dikeluarkan buku Pakemnya ya, anak-anak!”

Nada mulai membuka pelajaran.

“Siap, Bu Guru!” anak-anak menjawab dengan semangat.

“Adakah yang tidak membawa buku Pakem? Coba tunjuk jari yang tidak membawa buku pakem!” timpal Nada.

Nada lalu menghitung anak yang tidak membawa buku Pakem. Ada tiga anak yang tidak membawa. Salah satunya adalah Nuha. Anak yang selalu ceria, dan takut ketika Nada menulis di papan tulis dan diberi titik-titik. Sebab Nuha paham bila ada titik-titiknya berarti disuruh untuk mengisi titik-titik itu. Namun, ia tak pernah putus asa. Ia selalu mencoba untuk mengisi titik-titik itu meski merasa kesulitan.

Nada tidak pernah memarahi Nuha. Hanya saja ia menanyakan alasan Nuha tidak membawa buku Pakemnya. Nuha sudah tidak memiliki ibu sejak ia kecil. Siapa yang mengira, anak seceria itu sudah tidak memiliki ibu. Sebab itulah yang membuat Bu Nada mentolerir setiap Nuha lupa membawa buku Pakemnya. Nuha sudah tidak memiliki sosok alarm sebagai pengingat untuk mempersiapkan segala

macam yang perlu di bawa ke sekolah.

Beberapa minggu yang lalu, di hari yang sama yaitu hari Jum'at, Nuha sempat tidak membawa buku Pakem. Nada sempat jengkel. Ia pun bertanya dengan nada menekan emosi.

“Nuha tadi malam belajar apa tidak?”

“Belajar, Bu.” jawab Nuha.

“Belajar kok bukunya gak dibawa ?” kembali Nada memberikan pertanyaan.

“Lupa, Bu.” singkatnya.

“Kok sering lupa? Kalau di rumah belajarnya sama siapa ?” Nada semakin penasaran karena setiap ia tanya jawaban Nuha selalu seperti itu.

“Sama ayah, Bu”. Jawab Nuha santai dengan mimik wajah senyam-senyum tanpa ada rasa bersalah sedikitpun.

Tidak puas dengan jawaban yang didengar, lalu Nada bertanya lagi “Kok tidak sama ibu? Memang ibu dimana ?”

Nuha hanya tersenyum *nyengir*. Karena belum dijawab, Nada masih menanyakan lagi “Nuha, ibu dimana kok belajarnya sama Ayah ?” Nuha masih dengan ekspresi yang sama, bibirnya sedikit menyungging, tersenyum hampa. Senyuman yang tidak ada rasa keceriaan di dalamnya. Namun, kali ini berbeda. Nada melihat mata Nuha sedikit berkaca-kaca. Ia bingung dan bertanya-tanya, mengapa Nuha seperti ingin menangis.

Nada terdiam sejenak, lalu memandang Aprilia, anak yang

duduk di sebelah Nuha.

“Ibunya Nuha sudah meninggal, Bu. Sejak Nuha masih kecil.”  
timpal Aprilia ketika Nuha hanya terdiam.

Sontak Nada kaget. Merasa bersalah sebab sudah bertanya pada Nuha sehingga membuatnya teringat pada ibunya. Nada kemudian mengingatkan Nuha agar besok ketika ada pelajaran agama tidak lupa lagi. Ia juga memberikan semangat pada Nuha agar selalu semangat belajar meski tidak ada lagi sosok ibu dalam hidupnya. Nuha lalu tersenyum dan mengangguk. Nada merasa lega, karena Nuha sudah tidak bersedih lagi.

Melihat Nuha yang sudah tidak memiliki sosok penghangat dalam hidupnya, Nada pun membuka ruang kepada memori dalam ingatannya. Ia sudah tidak memiliki sosok pahlawan hebat pelindung hidupnya. Ayahnya sudah lama meninggalkan ia dan ibunya. Ke tempat yang lebih abadi dan indah. Ayah Nada meninggal ketika ia menduduki bangku SMA kelas XI. Kala itu, tak ada tanda-tanda atau perasaan mengganjal yang menyelimuti perasaan Nada. Ketika ia sedang melakukan kegiatan pramuka di sekolahnya, Nada dijemput oleh dua orang tetangganya. Mereka bilang agar Nada pulang terlebih dahulu sebab ayahnya sakit.

Tak berpikir panjang, ia langsung menggendong tasnya lalu masuk ke dalam mobil. Mobil melaju dengan kecepatan standar. Sesampai di rumah, orang-orang sudah memenuhi halaman rumah Nada. Ketika turun dari mobil, *Budhenya* Nada langsung merangkul dan memapahnya masuk ke dalam rumah. Bulir air mata Nada terjatuh, isak tangis memenuhi langit-langit rumah Nada. Nada hanya bisa mendo'akan ayahnya, sebab beliau sudah rapi diselimuti oleh

kain kafan.

Demikian kenangan terlintas di pikiran Nada ketika teringat meninggalnya ayah kala itu. Nada sangat bersyukur. Meskipun tanpa sosok seorang ayah dalam hidupnya, Nada bisa melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Menjadi guru merupakan cita-citanya sejak kecil. Perjuangannya untuk menjadi guru tidaklah mudah, karena menjadi guru harus memiliki ijazah Strata satu (S1).

Awalnya, Nada seperti tidak yakin bisa menempuh dan menyelesaikan pendidikan Strata satu selama empat tahun dengan keadaan ekonomi keluarga yang *notabene* hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Namun, Nada senantiasa menanamkan rasa optimis dalam dirinya, bahwa ketika ada kemauan pasti ada jalan. Nada yakin akan pepatah itu. Hingga pada saat akhir semester satu, Nada mendapat beasiswa yang sebelumnya tidak pernah ia sangka-sangka. Melalui beasiswa itu, Nada dapat menyelesaikan pendidikan S1-nya tanpa merepotkan orang tuanya. Dan kini ia bisa menjadi guru yang merupakan bagian dari cita-citanya.

Menjadi guru bukanlah hal yang mudah, terlebih guru honorer. Menjadi guru adalah panggilan jiwa. Harus disertai hati ikhlas dan sabar. Menjadi guru bukanlah ajang untuk mencari penghasilan demi memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun demi mendidik anak bangsa agar lebih cerdas, mandiri, dan berkarakter. Jika kita, sebagai guru sudah memperbaiki niatnya, tulus, semua yang dibebankan kepada guru akan terasa ringan. Dan bisa menikmati setiap proses yang ada di dalamnya.



## **Belajar Tak Kenal Batas**

Oleh: Fifit Cholifah

Seorang gadis desa yang bernama Olivia berasal dari keluarga sederhana. Olivia suka sekolah karena di sekolah dia banyak teman untuk bermain. Olivia bukan anak terpandai di kelas, peringkat dia di kelas sedang-sedang saja. Kadang-kadang dia berada di tingkat paling bawah. Olivia kerap kali merasa bukan anak yang pandai dibandingkan dengan saudaranya yang selalu berada di tingkat paling atas. Kegemarannya sedikit berbeda dengan banyak anak perempuan lainnya. Ia suka beraktifitas di luar seperti bermain sepak bola, bermain kasti, bersepeda. Selain itu, Olivia juga suka bermain masak-masakan dengan menggunakan tanah bersama teman-temannya. Sejak berumur 8 tahun ia sudah tahu bagaimana senangnya mencari uang dengan teman-temannya.

Olivia dan sekelompok temannya sangat suka mencari biji melinjo di kebun-kebun tetangga. Hasil biji yang terkumpul ia jual di warung yang menerima biji melinjo. Dari uang penjualan tersebut ia kumpulkan untuk jajan. Di desa Olivia, masih banyak kebun-kebun



yang belum disulap jadi bangunan. Sehingga ia dan kawan-kawannya sangat mudah untuk mendapatkan biji melinjo tersebut. Saat Olivia berada di bangku Sekolah Dasar, aktivitasnya sepulang sekolah adalah bermain sepak bola dengan teman-temannya.

Olivia dan kawan-kawannya memanfaatkan lahan kosong tetangga yang tidak dipakai. Mereka sulap tempat itu menjadi lapangan sepak bola yang ukurannya cukup luas untuk bermain sepak bola. Ada pohon bambu yang berada tepat di dekat lapangan sehingga mereka manfaatkan untuk membuat tiang gawang. Sekitar sepuluh anak bersama Olivia untuk menciptakan lapangan yang layak untuk bermain karena tatanan yang cukup *apik*. Siapa sangka, hal itu menarik perhatian anak-anak tetangga desa untuk bermain bersama di lapangan yang dibuat oleh Olivia dan kawan-kawan.

Lain halnya di lapangan ia selalu gesit dan jadi pemain andalan, di sekolah sedikit berbeda. Olivia pernah mendapatkan nilai nol dalam mata pelajaran Matematika. Ayahnya pun mengetahui perihal nilai yang ia dapatkan. Alhasil ayah Olivia menyuruhnya untuk belajar di kamar. Kini ia tidak diperbolehkan untuk bermain di luar terlalu banyak. Ia hanya bisa menangis di kamar. Oliva sangat takut dengan ayahnya terlebih saat beliau marah. Tapi tak menyurutkan rasa sayang Olivia terhadap ayahnya meskipun ia sedang dberi hukuman.

Kala itu, saat kelas 4 SD, Olivia mulai menggali bakatnya di bidang tarik suara. Beberapa kali Olivia harus ijin untuk mengikuti perlombaan menyanyi. Semua pengorbanan dan jerih payahnya selama ini akhirnya membuahkan hasil. Semenjak ia duduk di bangku Sekolah Dasar, Olivia telah membawa 5 piala kejuaraan menyanyi.

Enam tahun lamanya ia tempuh pendidikan sekolah dasar.

Hingga sampailah ia duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama. Olivia semakin senang karena ia akan mendapat teman yang lebih banyak lagi. Apa yang diharapkannya kini benar terjadi. Selama menjadi salah satu anggota OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah), mengikuti ekstrakurikuler basket dan musik, teman datang silih bergantian. Kepribadian yang bisa menghidupkan suasana membuat teman-temannya yang menghampiri sendiri.

Ada dua hal selama ia sekolah yang tidak Olivia sukai. Matematika dan Bahasa Inggris selalu menjadi musuh bebuyutannya. Olivia selalu mendapatkan nilai jelek di dua mata pelajaran tersebut. Ia selalu berada di peringkat paling bawah. Kegagalan tersebut membuat Olivia tidak percaya diri untuk mengikuti peajaran tersebut. Terutama saat di mata pelajaran Bahasa Inggris. Olivia sangat membenci pelajaran tersebut. Tidak lain karena alasan Guru Bahasa Inggris menginginkan muridnya untuk menghafalkan kosa kata sebanyak-banyaknya. Setiap ada pelajaran Bahasa Inggris selalu diadakan ujian kosa kata dan tentunya Olivia selalu tidak mendapatkan nilai yang baik. Ia sangat sedih dan merasa berat dengan hal itu. Akan tetapi ia berusaha mengerahkan segala kemampuan dan kesabarannya agar mampu bertahan di sekolah sampai pada akhirnya Olivia menyelesaikan sekolahnya di bangku SMP.

Hampir sekitar tiga tahun ia lalui susah payah. Akhirnya ia pun memasuki Sekolah Menengah Atas. Satu hal yang ada di benak Olivia yaitu semakin berat. Pelajarannya akan semakin sulit juga. Di bangku SMA ia harus memilih antara 3 jurusan yaitu kelas IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), dan Keagamaan. Olivia tidak menyukai pelajaran hitungan. Tapi Olivia ingin sekali berkumpul dan bermain dengan anak-anak kelas IPA. Kelas IPA hanya

dibuka satu kelas saja. Dan ia pun masuk di kelas tersebut.

Meskipun Olivia tidak suka ilmu hitung-hitungan, tetapi ia sangat menyukai sekolahnya. Selama di SMA Olivia menghabiskan waktu untuk berorganisasi, dan menambah bakatnya di bidang olahraga dan mengaji. Sejak kecil Olivia ingin sekali berlatih bela diri hingga di SMA ia memilih menjadi atlet Karate. Olivia sangat tekun dalam mengembangkan bakat barunya. Ia pun semakin banyak mengikuti perlombaan untuk mewakili sekolahnya. Karena kesibukan tersebut tak jarang Olivia harus bolos untuk tidak ikut pelajaran di kelas. Meskipun demikian Olivia tetap melakukan yang terbaik dalam bidang akademiknya.

Selama Olivia di jenjang SMA, dia banyak mendapatkan piala kejuaraan. Dengan sertifikat-sertifikat kejuaraan tersebut, Olivia dapat melanjutkan pendidikannya di jenjang pendidikan yang lebih tinggi, universitas.

Sebelumnya, orangtuanya menyuruh Olivia untuk kerja di Malaysia sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW). Ibu Olivia menjelaskan dan memberikan pengertian kepadanya bahwa ayah Olivia tidak mampu untuk membiayai kuliahnya. Ayahnya seorang kuli bangunan dan ibunya seorang buruh. Ibu Olivia membantu usaha *laundry* saudaranya dan kadang membantu menyetricakan baju tetangga.

Meskipun demikian, Olivia tetap menolak tawaran orangtuanya itu untuk bekerja di Malaysia. Olivia sangat ingin sekali menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Pada waktu itu Olivia bersikukuh untuk bisa mendapatkan ijin dari orangtuanya. Ia berharap bisa melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di Yogyakarta. Sayangnya, orangtua Olivia tetap tidak mengijinkan. Darah muda

sedang mengalir di tubuhnya. Ia nekat untuk mendaftarkan dirinya di salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta melalui internet. Pada waktu itu Olivia tidak berharap banyak dengan usahanya. Tapi harapan itu semakin menyala. Ia ingin mengembangkan dirinya lebih. Dengan bertemu dan mendapatkan teman baru, Olivia merasa akan memiliki pengalaman tersendiri.

Hari pengumuman tiba. Olivia pergi ke warung internet. Dia sangat gugup untuk melangkahkan kakinya untuk melihat pengumuman secara *online*. Akan tetapi dirinya juga penasaran dan tidak sabar untuk melihat hasilnya. Sampai di warung internet, Olivia membuka pelan-pelan dan diawali dengan lafaz basmalah. Saat Olivia melihat hasilnya, Olivia sempat tidak percaya bahwa ia di terima di Perguruan Tinggi Negeri dengan jalur tanpa tes.

Rasa bahagiannya ternyata belum menutupi kecemasannya saat itu. Ia kehabisan akal untuk menyampaikan kepada orang tuanya yang sama sekali tidak mengizinkan untuk sekolah lagi. Keberanian itu lalu datang yang entah darimana asalnya. Ia menjelaskan keinginannya selama ini kepada orangtuanya. Dengan berbagai banyak alasan dan rayuan yang ia lontarkan, akhirnya Olivia diijinkan oleh orang tuanya untuk sekolah di perguruan tinggi. Bahagia datang, ragu pun menghampri. Betapa bahagiannya Olivia pada waktu itu. Kini ia semakin dewasa. Olivia pun memikirkan tahap selanjutnya. Apalagi kalau bukan soal biaya kuliahnya nanti.

Waktu Olivia dihabiskan dengan hobinya yaitu belajar Bahasa Inggris dan bekerja setelah kuliah, apalagi kalau bukan untuk membiayai kuliahnya. Sebenarnya upah hasil kerja Olivia tidak cukup untuk membayar uang kuliahnya. Maka ia sangat *getol* mencari beasiswa ke mana-mana. Tak banyak juga yang ditolak olah beberapa

instansi. Meskipun demikian, Olivia tidak menyerah. Hasil kerja keras selama ini, akhirnya terbalas. Olivia mendapatkan beasiswa dari salah satu instansi yang bisa meng-*cover* biaya semesternya selama 4 semester. Meskipun bukan beasiswa penuh, akan tetapi sangat membantu keuangan Olivia selama kuliah.

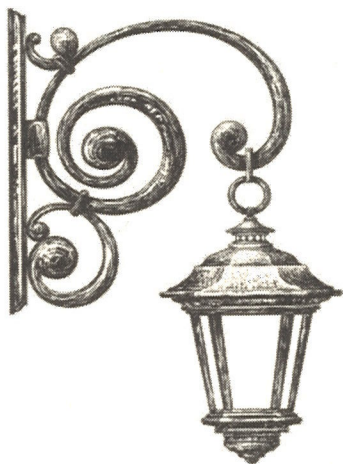
Olivia sangat senang ketika melihat bangunan kampusnya yang begitu indah dan taman-taman yang sangat mendukungnya untuk belajar. Pemandangan itu membuat ia semakin belajar dengan giat. Selama kuliahpun, Olivia tidak pernah merasakan jalan-jalan di *mall-mall* besar, merayakan ulang tahun, memberikan kado ulang tahun, mengikuti organisasi yang cukup menarik untuk diikuti, menonton film di bioskop, dan masih banyak lagi yang tidak Olivia rasakan selama kuliah. Ia tidak ingin banyak menghabiskan uangnya untuk jalan-jalan. Orangtuanya tidak mampu memberikan uang banyak juga kepada Olivia. Meskipun demikian, tidak menyurutkan semangat Olivia untuk belajar Bahasa Inggris, meski jurusan kuliah Olivia adalah Pendidikan Agama Islam.

Semakin hari Olivia semakin tumbuh. Begitu juga dengan mimpinya. Tumbuh semakin tinggi. Ia mempunyai mimpi untuk melanjutkan sekolahnya ke luar negeri. Mimpi yang cukup tinggi itu membawa Olivia untuk bisa merasakan mimpi-mimpi kecilnya. Sewaktu kecil Olivia sangat menginginkan untuk naik pesawat dan pergi ke berbagai negara yang dekat dengan Indonesia seperti Malaysia dan Singapura. Saat Olivia belajar Bahasa Inggris, ia mendapatkan teman-teman dari berbagai negara. Olivia juga mempunyai target untuk memiliki teman dari seluruh negara di dunia. Olivia juga mendapatkan kesempatan untuk bekerja di perusahaan swasta yang berpusat di Malaysia. Separuh mimpi Olivia tercapai dalam waktu 3

tahun setelah Olivia mulai serius untuk menekui kegemarannya untuk belajar Bahasa Inggris.

Hasil jerih dari ketekunan Olivia dalam belajar dan berusaha untuk menjaga mimpi-mimpi Olivia dalam benak hatinya, menjadikan Olivia semakin percaya bahwa hidup dengan sejuta mimpi akan mendorongnya untuk tidak putus asa. Mimpinya selalu memberikan semangat agar setiap langkah yang ia tempuh memiliki makna yang besar. Olivia juga belajar banyak dari kegagalannya selama perjalanan sampai saat ini. Banyak keterbatasan yang ia miliki. Semua itu tidak dihiraukannya. Apalagi menyurutkan semangatnya untuk belajar dan terus belajar.





### *Breaking The Impossibilities*

(Menembus Kemustahilan)

Oleh: Ganis Manis

Sungguh pagi yang cerah untuk memulai aktivitas di sebuah madrasah. Dan untuk pertama kalinya, saya dapat berkenalan dengan anak-anak yang akan menjadi siswa-siswi dalam enam tahun ke depan. Masih teringat tentang pesan yang disampaikan oleh pendiri madrasah tersebut. *“English adalah alat komunikasi utama yang senantiasa digunakan dalam seluruh kegiatan sehari-hari di madrasah”*.

Mendengar hal itu, saya merasa begitu tertantang. Selain harus menyesuaikan kemampuan berbahasa saya setara dengan tingkat anak-anak, melainkan juga bagaimana saya harus mampu mendidik anak-anak nanti dengan tetap berbahasa Inggris. Proses mendidik nantinya tentu sedikit berbeda mengingat kondisi emosional anak harus tetap terjaga selama kegiatan belajar mengajar. Di mana tidak selalu sebagaimana yang kita bayangkan.

Apalagi ketika siswa sudah lepas dari kendali emosinya. Kemudian mereka mengucapkan kata-kata yang tidak baik, bisa

memperparah keadaan. Ditambah lagi, salah satu tujuan madrasah ini berkomunikasi memakai bahasa Inggris secara penuh yaitu menghindari penggunaan istilah-istilah atau pengucapan kalimat-kalimat yang tidak pantas diucapkan oleh anak-anak seusianya. Perasaan tidak yakin bercampur aduk dengan rasa gelisah terkait program yang telah diusung ini. Entah strategi seperti apa yang perlu saya siapkan untuk siswa-siswi saya nanti.

Terbersit di pikiran saya, “Apakah hal ini merupakan sebuah kemustahilan? Tidak!”

Pagi itu, satu per satu, siswa-siswi mulai berdatangan. Kebanyakan yang diantar oleh orangtua mereka masing-masing. Saya perhatikan wajah-wajah dari tiap siswa-siswi ini dengan seksama. Beberapa wajah ada yang sudah saya kenal sebelumnya melalui foto mereka di ijazah sembari mempelajari riwayat belajar mereka dari rekan guru-guru. Ada juga yang memang tidak diketahui sebelumnya sehingga mereka benar-benar masuk sebagai pendatang baru.

“Assalamu’alaikum mas Alfa, *how are you today?*”

“Wa’alaikum salaam pak Ganis, *I’m fine and so excited for today’s lesson!*”

“Wow, good to hear that! *I hope you’ll have a wonderful day at school with your friends. So, what did you have for breakfast this morning?*”

“Ah.. *So today I had fried bread with milk, it was so yummy!*”

“Hmm... *That must be so yummy, I’ve got to try that sometimes.*”

Itu salah satu siswa yang aktif dan ekspresif dalam menjelaskan



apa yang sedang dia pikirkan. Beda cerita dengan siswa baru lain yang belum mengerti apa-apa tentang bahasa Inggris,

“*Assalamu’alaikum mbak Zahra, how are you today?*”

“*Umm... Wa’alaikum salaam pak Ganis.*”

“*How are you?*”

“*Umm...*”

(sambil menggerakkan tangan, melirihkan suara, sekaligus merubah ekspresi) “*Okay, repeat after me, I am fine*”

“*I... am... fine...*”

“*Very good! High five!*”

Begitulah yang terjadi pada beberapa anak yang saya temui untuk pertama kalinya di sekolah tersebut. Ada yang sudah benar-benar menguasai bahasa Inggris sebagaimana anak *native speaker* yang sesungguhnya, membuat mereka lebih percaya diri dan lebih *stand out* dari yang lain. Ada yang sudah memahami dasar-dasar berbahasa Inggris yang mereka dapatkan dari sekolah sebelumnya. Tetapi ada juga yang memang belum mendapatkan pengetahuan maupun pengalaman apapun tentang bahasa Inggris. Ditambah lagi anak-anak yang belum memiliki dasar berbahasa Inggris benar-benar tidak percaya diri dan takut salah dalam berbicara dikarenakan *Full English Policy*.

Perjalanan ini terasa semakin berliku-liku ketika menyadari bahwa saya belum punya cara yang efektif untuk membuka ruang baru bagi seluruh siswa dengan kemampuan dan cara belajarnya masing-masing untuk menyukai bahasa Inggris. Jika itu tidak cukup membuat

saya pusing, ada orangtua siswa yang ikhlas memasukkan putrinya bersekolah di madrasah ini meskipun putrinya memang tidak begitu percaya diri menghadapi kenyataan yang ada di madrasah karena harus berbahasa Inggris dan harus mengenal wajah-wajah baru lagi. Terbersit lagi di pikiran saya, “*Apakah hal ini merupakan sebuah kemustahilan? Tidak!*”

Kondisi belajar pada saat itu masih sangat sederhana. Maklum madrasah ini baru saja didirikan pada saat saya masuk pada hari pertama sehingga keterbatasan sarana merupakan hal yang sudah saya antisipasi. Siswa yang ada hanya berjumlah sembilan, yang di mana merupakan awalan yang bagus bagi saya yang masih butuh belajar banyak di aspek pendekatan siswa.

Teringat sebuah pepatah yang berbunyi ‘*sedikit demi sedikit, lama-lama jadi bukit*’, yang saya yakini sebagai langkah awal saya menjadi pendidik yang handal nantinya, ditambah lagi ketika jumlah siswanya menjadi jauh lebih banyak. Tidak jarang saya kehabisan kata-kata untuk menyampaikan maksud dan ide saya ke anak-anak karena harus dalam berbahasa Inggris. Untungnya, saya masih bisa memberitahu anak mengenai artinya secara langsung secara bisik-bisik dan ini memang boleh dilakukan jika anak-anak memang sudah tidak bisa memahami kita sama sekali. Teman-temannya pun juga bisa melakukan ini dengan seijin gurunya. Tentunya saya tidak bisa mengandalkan cara ini terus menerus karena dikhawatirkan perkembangan belajar bahasa anak akan jadi lambat dan kurang mengena di hati.

Salah satu impian besar saya di madrasah ini adalah menciptakan lingkungan belajar yang imersif, *Immersive Learning*. Lingkungan seperti ini lah siswa mampu berinteraksi dengan

lingkungan sekitarnya secara lebih interaktif dan lebih hidup sehingga anak-anak dapat memahami secara langsung praktik berbahasa Inggris sehari-hari secara aktif. Seluruh komponen tubuh dalam diri saya (bahasa tubuh dan bahasa lisan) cukup membantu dalam memvisualisasi setiap kosakata yang terucap dengan bantuan gerakan tubuh dan raut wajah, dengan ini siswa dapat mengenal secara langsung.

Berhubung kelihaihan saya dalam merubah mimik wajah bisa dikatakan cukup akurat dalam menyampaikan informasi, maka saya pakai metode ini baik dalam setiap kegiatan belajar mengajar maupun di luar kegiatan belajar mengajar. Menjadi ekspresif pun tidak cukup ketika tidak mempunyai kalimat-kalimat sehari-hari yang mendukung proses komunikasi.

Kalimat-kalimat bahasa Inggris yang saya ajarkan merupakan kalimat-kalimat praktis yang bersifat aplikatif dan sesuai dengan situasi yang sering anak-anak hadapi. Seperti *good morning, how are you, I am fine/great, thank you, can I go to the bathroom, what did you have for breakfast this morning, what did you do in the weekend*, dan masih banyak lagi.

Hmm... Para pembaca pasti berpikir, bagaimana dengan *grammar*? Apakah anak-anak perlu dipusingkan dengan *grammar*? Tentu tidak! Bahkan sampai ini saya belum pernah menyampaikan apa itu *verb* (kata kerja), *noun* (kata benda), *adjective* (kata sifat), *adverb* (kata keterangan), dan istilah-istilah lain dalam *grammar*. Sejauh ini, yang saya sampaikan ke anak-anak hanyalah konsep *past* (lampau), *present* (sekarang), dan *future* (yang akan datang).

Anak-anak setidaknya tahu ketika mau menceritakan

pengalamannya yang sudah terjadi, maka kata-kata tertentu akan berubah wujud, dan ketika rencana yang akan datang mereka bicarakan, maka penambahan *will* atau *going to* perlu ditambahkan. Tidak lupa juga dengan pelafalan kata (*pronunciation*), yang perlu saya benarkan secara konstan karena saya tidak ingin pelafalan mereka akan kacau ke depannya.

Proses yang saya jelaskan di atas hanya sebagai pengantar saja dan tentu tidak cukup hanya dari guru saja. Teman seumuran mereka menjadi senjata utama saya juga dalam menanamkan nilai-nilai kebahasaan. Saya sebut program ini sebagai *Secret Mission*, yang di mana saya meminta siswa-siswi yang mampu berbahasa Inggris untuk mendorong dan memotivasi temannya untuk bisa berbahasa Inggris. Percakapan saya dengan anak-anak tersebut kurang lebih sebagai berikut:

*“Hey kids, how much do you know about being a secret agent, or perhaps a spy?”*

*“I heard that they get to do lots of secret mission for their boss. Oh, and they also carry secret equipment with them to complete their mission.”*

*“It sounds like you kids know a lot about them huh? Say, how would you like to be my spy? There is a secret mission that you need to do and I can't find any perfect candidates like you kids.”*

*“Oohh... That's awesome! Of course we will do it pak! What are we going to do?”*

*“Your mission is to teach and encourage your friends who*

*still can't speak English to be able to speak just like you. I can't teach them alone and surely your friends still feel shy about me. Your equipment will be your own mouth and hands. Please do remember that this is so secret that nobody should find out about this. Sounds good?*

*"Sounds good, Pak! We will do it!"*

Segala upaya dilakukan agar anak-anak mampu berbahasa Inggris. Anak-anak dengan bahasa Inggris yang biasa saja masih juga belum menunjukkan hasil yang signifikan. Mereka masih malu-malu untuk berbicara meskipun sudah saya katakan sebelumnya agar jangan takut salah karena proses belajar yang mereka tunjukkan memberikan harapan tambahan bagi saya.

Bahkan ada kejadian menggelikan. Salah satu siswa sampai 'keluar' sesuatu di celana hanya karena mereka takut salah memberitahukan kondisinya saat itu. Apakah ada yang salah dengan strategi saya sampai-sampai seorang siswa saja takut minta izin ke toilet?

Akhir semester ganjil akan segera menghampiri kami dan perkembangan juga belum kelihatan. Apakah saya memang belum mampu untuk menularkan ilmu saya ke mereka? *Wallahua'lam bisshowaab*. Tetapi suatu hari, ketika saya sedang membuat sebuah lelucon tentang ketakutan saya dengan hewan buas kepada siswa saya, tiba-tiba saja si anak yang paling malu ini mengacungkan tangannya dan hendak menyampaikan gagasannya ke seluruh kelas, tanpa pikir panjang langsung saya berikan kesempatan dia untuk berbicara.

*"Pak Ganis, I know... why you... scared... with... wild animals, because... wild animals want to eat you... and you*

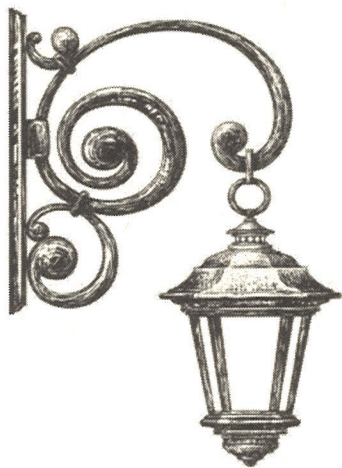
*are big and fat.”*

Begitu dia selesai dengan penjelasannya, saya benar-benar takjub dengan apa yang dia sampaikan. Kalimatnya sendiri memang terdengar geli di telinga tapi bukan itu alasannya, melainkan keberanian dia berbicara di seluruh kelas tanpa saya tunjuk sama sekali. Saya tidak terpikir tentang ucapan dia tetapi keberanian si anak untuk berpendapat sudah cukup bagi saya untuk saat ini.

Sebuah usaha yang saya lakukan selama awal semester dan *alhamdulillah* akhirnya berbuah hasil. Proses ini pun juga akhirnya menular ke teman-temannya yang lain yang juga ikut serta dalam keaktifan dalam kelas. Ada yang mengomentari tentang tulisan saya yang bergaya dokter. Ada yang menanyakan saya dan teman-temannya mengenai apa yang harus dia lakukan untuk tugas yang telah diberikan. Banyak sekali contoh-contoh lain yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu di sini. Tetapi yang jelas semua anak akhirnya mampu berkomunikasi dalam Bahasa Inggris secara penuh tanpa adanya kendala ketidakpercayaan diri lagi. Orangtua siswa juga mengucapkan banyak terima kasih kepada kami para guru yang telah setia membimbing putra-putrinya dalam menumbuhkan rasa percaya diri.

Tulisan ini hanya sebagai contoh bahwa kemustahilan bukan berarti benar-benar mustahil. Kemustahilan hanyalah sebagai langkah awal kita berproses dan nikmat berproses itu sungguh-sungguh bernilai dan membekas di hati. Terlebih lagi kita dapat melihat dan merasakan hasil tersebut dengan indra kita sendiri.

Akhir kata, apakah hidup ini penuh dengan kemustahilan? Tentu saja... Tidak!



## **Bukan Cita-Cita Kalau Tidak Diperjuangkan**

Oleh: Dita Probo Susanti

Cita-cita menjadi guru tidak terlintas sedikitpun dalam benakku dari kecil hingga duduk di kelas 3 SMA. Cita-cita ini baru terlintas sepulang sekolah usai mengerjakan ujian nasional bahasa Inggris yang begitu sulit. Bayang-bayang ketidaklulusan bergentayangan dalam pikiranku. “Tenanglah, aku sudah berusaha mengerjakan. Allah melihat usahamu. Aku harus bangkit kembali dan belajar untuk ujian besok paginya.” Bisikku kepada diri yang menangis karena ketakutan.

Hidup adalah pilihan. Jika kita sudah memilih, kita harus siap menanggung segala konsekuensinya. Dari berbagai pekerjaan yang ada, satu pekerjaan harus kupilih untuk masa depanku. Beberapa bidang pekerjaan yang membuatku tertarik yakni bidang pertanian, peternakan, dan kehutanan. Namun setelah kupikirkan lagi sepertinya pekerjaan tersebut lebih cocok untuk laki-laki. Pekerjaan yang kuinginkan adalah pekerjaan yang tidak hanya tenaganya saja yang berguna, namun pikiran dan lisan juga ikut berguna.

Aku ingin lisan yang kumiliki ini berguna untuk mengamalkan ilmu yang telah kuperoleh dari kecil hingga sekarang. Aku juga ingin terus belajar ilmu sampai akhir hayatku. Dan mulai hari itu, cita-citaku adalah menjadi seorang guru. Teringat pesan seorang ulama besar Imam Syafi'i "Jika kamu tidak tahan lelahnya belajar, maka kamu harus menanggung perihnya kebodohan." Pasti kita tidak mau menanggung akibat dari malas mempelajari ilmu. Ilmu akan menjadi hartamu di saat kamu miskin, dan akan menjadi perhiasanmu di saat kamu kaya.

Perjuanganku melanjutkan pendidikan tidak semulus teman-temanku yang lolos melalui jalur undangan maupun seleksi bersama masuk perguruan tinggi negeri. Ayah menyarankanku untuk mengikuti tes masuk sekolah tinggi kedinasan. Kuturuti permintaan tersebut karena aku juga menaruh minat untuk sekolah di sana. Beliau ikut membantu prosesnya. Mulai dari bolak-balik mengantarku ke Jogja naik sepeda motor saat verifikasi berkas maupun saat tes. Sampai-sampai kami ditilang karena salah jalur.

Sambil menunggu pengumuman sekolah tinggi kedinasan yang masih sebulan lagi, perasaan takut jikalau tidak lolos pasti ada. Aku teringat pada salah satu brosur universitas Islam yang terpampang di mading. Tinggal pendaftaran ujian reguler saja yang masih dibuka dan waktu pendaftaran hanya tersisa beberapa hari lagi.

Ayah tetap mengusahakan agar aku bisa mengikuti semua proses tanpa hambatan apapun, apalagi masalah keuangan. Pendaftaran online bisa kulakukan usai melakukan pembayaran di bank. Jurusan PAI kujadikan pilihan pertama bukan karena sudah mendalami bidang tersebut, justru karena pengetahuan agamaku yang sangat sedikit dan membuatku ingin sekali mengambil jurusan tersebut.



Di saat teman-teman lain bisa mengerjakan ujian reguler dengan nyaman di atas kursi bermeja, aku tetap bersyukur walau hanya bisa duduk di atas kursi tanpa meja. Usai shalat subuh, sebuah SMS dari panitia bimtes memberitahukan bahwasannya aku diterima di universitas islam tersebut. Sujud syukurku pada Allah dan tangis bahagia mewarnai pagi yang masih gelap. Memang benar jika kita melibatkan Allah dalam segala urusan dan keinginan, Allah akan bantu.

Aku ingin menolong agama Allah dengan cara yang bisa kulakukan, yaitu dengan mengajarkan pendidikan agama Islam kepada para siswa. Berhubung kuliahku jurusan PAI, ingin rasanya tinggal di pesantren guna menunjang pembelajaranku di kampus. Ada satu pesantren yang jaraknya lumayan dekat dengan kampus. Kurasa itu cocok bagi mahasiswa yang belum memiliki kendaraan bermotor sepertiku.

Ujian masuk pesantren sangat menguji mentalku apakah tetap kukuh mendaftar atau tidak, terlebih kuota santri baru tinggal sedikit dan harus bersaing dengan pendaftar lain. Semua tes meliputi tes tulis bahasa Arab, tes baca kitab kuning dan psikotes ku kerjakan semampunya. Kecelakaan yang tidak kami harapkan terjadi saat perjalanan pulang usai mendaftar, ayahku tidak mengetahui motor di depan kami mengerem mendadak, lukaku tidak seberapa, kulihat ayah juga tidak apa-apa, namun ternyata tangan dan kaki ayah terluka dan berdarah, beliau tahan sakitnya sampai kami tiba di rumah. Aku baru mengetahui setelah kami tiba di rumah. “Ya Rabb, betapa ayahku juga ikut berjuang demi masa depanku.”

Selama empat tahun mengenyam pendidikan di kampus dan pesantren, diriku ditempa untuk bisa menjadi manusia yang tangguh.

Berbagai macam tanggung jawab di kampus dan pesantren bertujuan menyiapkan diriku agar berani terjun ke masyarakat. Empat tahun belajar di kampus dan pesantren berujung dengan wisuda penuh kebahagiaan.

Wisuda S-1 dan wisuda madrasah diniyah di pesantren. Sebagai bonusnya, aku terpilih menjadi wisudawati terbaik kedua sejurusan PAI pada wisuda periode 1. Ujian yang Allah berikan selama kuliah dan selama pengerjaan skripsi Allah gantikan dengan banyak kebahagiaan setelahnya. Benar apa yang dikatakan oleh sahabat nabi Ali bin Abu Thalib “Yakinlah akan ada sesuatu yang menantimu setelah banyak kesabaran yang kau jalani, yang akan membuatmu terpana hingga kau lupa betapa pedihnya rasa sakit.”

Pada saat pengerjaan skripsi, hasil rekaman wawancara dari banyak narasumberku hilang bersamaan dengan hilangnya HPku, padahal hasil wawancara tersebut belum sempat kutuangkan dalam bentuk tulisan. Mengeluh pun tidak akan menyelesaikan masalah, semua sudah skenario Allah, cita-citaku harus kuperjuangkan, dan skripsi harus segera kuselesaikan.

Masa-masa setelah wisuda adalah masa dimana kita merasakan hidup yang sebenarnya. Aku berjanji pada ayah tidak akan meminta kiriman lagi setelah wisuda. Bersyukur Allah SWT masih memberikan rezeki-Nya padaku melalui TPA tempatku mengajar. Meskipun statusku adalah seorang sarjana PAI, dalam dunia kerja pun kita masih harus bersaing. Namun bukan cita-cita kalau tidak diperjuangkan. Merayu Allah untuk meraih ridho-Nya kita butuh usaha dan doa.

Berbagai info lowongan guru di grup WA coba ku masuki

satu persatu namun belum lolos, alasannya masih kurang pengalaman atau ada pelamar yang skillnya lebih baik. Sekolah demi sekolah ku kunjungi untuk menanyakan lowongan, namun hasilnya nihil. Tidak mengapa, aku yakin apa yang ditakdirkan untukku pasti tidak akan pernah melewatkan.

Info lowongan guru kembali ku dapatkan dari grup WA, lokasinya cukup jauh. Aku tetap mencoba memasukkan lamaran tersebut ditemani oleh adikku, kami berdua menuju sekolah tersebut dengan mengandalkan *google map*. Jalan yang kami lalui cukup mengerikan. Sesampainya di sekolah kami melakukan pendaftaran dan mengerjakan tes tertulis, untuk tes wawancara dan *microteaching* akan dilakukan sebulan lagi. “Ya Rabb, aku tidak bisa membiarkan satu bulan ini sia-sia hanya untuk menunggu tes yang belum tentu aku bisa lolos.” Komplek dalam hati.

Akhirnya, kucari pekerjaan yang sekiranya aku bisa keluar setelah aku diterima mengajar. Akun instagram terkait lowongan kerja ku buka satu persatu. Ada satu pekerjaan yang membuatku tertarik, dimana penghasilannya nanti diperoleh dari 20% hasil penjualan. Pekerjaan tersebut mengharuskan pekerjanya memiliki motor, mengharuskan pekerjanya bisa memasak, dan mengharuskan pekerjanya untuk tidak malu apalagi gengsi. Pekerjaan tersebut adalah penjual sempol ayam keliling. Entah mengapa aku ingin sekali mencoba pekerjaan tersebut. Keadaan memaksaku agar bisa tetap bertahan hidup tanpa kiriman dari ayah. “Kalau tidak belajar mandiri dari sekarang lalu kapan lagi?”

Langit masih berwarna biru, waktu menunjukkan pukul 06.00 WIB. Hari ini adalah hari pertama berjualan. Pemilik usaha sempol ayam tersebut ikut menemaniku dan mengajariku berjualan di hari

pertama. Jualan kami laris karena dagangan yang kami bawa tidak terlalu banyak dan tempat kami berjualan memang ramai setiap hari minggu dipenuhi dengan orang-orang yang berolahraga.

Hari kedua adalah hari Senin. Aku berjualan di sekolah dasar dekat rumah produksi sempol tersebut. Aku berangkat sebelum jam istirahat sekolah. Ketika jam istirahat tiba, anak-anak berlarian menuju penjual makanan di luar gerbang, termasuk gerobak sempol yang kubawa juga menjadi sasaran kerumunan anak-anak. “Mbak, saya beli satu!” “Mbak, saya beli dua!” teriak para pembeli. Baru beberapa menit berjualan seorang bapak menghampiri gerobakku dan menanyai asal-usulku, ternyata bapak tersebut juga berjualan sempol di sekolah tersebut, aku baru menyadarinya.

Bapak tersebut tidak ingin ada yang menyaingi jualannya, sehingga aku disarankan pindah ke sekolah lain yang berada di daerah Gedongkuning sana. Aku meminta maaf kepada bapak tersebut dan mencari sekolah tersebut yang jaraknya lumayan jauh. “Ya Rabb, ternyata begini rasanya menjadi seorang penjual keliling” Keluhku dalam hati. Merasakan betapa lelahnya membawa gerobak yang berat kemudian berkeliling seharian. Panas terik sudah menjadi temannya sehari-hari. Jikalau hujan turun ia hanya bisa berpasrah.

Ketika jam tanganku hampir menunjukkan waktu dzuhur, cepat-cepat kubawa gerobakku menuju masjid dekat alun-alun. Aku ingin segera datang memenuhi panggilan-Nya dan berkeluh kesah pada-Nya. Setelah shalat dzuhur, kubiarkan gerobakku berada di area masjid sambil ku menunggu pembeli. Lokasi di area masjid cukup ramai para penjual makanan. Sambil menunggu pembeli, kuluangkan waktu untuk membuka aplikasi Al-Qur’an di HP mencoba untuk menambah hafalan. Teringat perkataan Ustadz Yusuf Mansyur “Jika

kita menghabiskan waktu untuk Al-Qur'an, nanti Al-Qur'an akan berjuang untuk masa depannya. Beratnya menghafal Al-Qur'an akan membuat hidup kita semakin ringan. Makin luang waktunya untuk Al-Qur'an, maka hidupnya akan mempunyai banyak keluangan. Perjalanan panjang menghafal Al-Qur'an akan membuat impian dan cita-citanya terkejar dalam waktu yang pendek. InsyaAllah.”

Seharian berjualan cukup melelahkan, aku tak bisa berjualan sampai malam, jam 15.00 WIB aku pulang karena jam 16.00 WIB aku harus mengajar TPA. Malam jam 19.00 WIB aku harus menyeter hafalanku. Barulah kemudian aku bisa menikmati tidur malamku, pagi hari aku memuroja'ah hafalan terlebih dahulu sebelum berjualan, “Ya Rabb, ingin rasanya aku beristirahat lebih lama lagi, pegal-pegal dibadanku usai berjualan kemarin saja belum sembuh Ya Rabb, namun pagi ini aku harus berjualan lagi, sebenarnya aku sangat lelah bekerja seperti ini Ya Rabb, namun jika dalam keadaan seperti ini menjadikan-Mu ridho kepadaku, aku ikhlas Ya Rabb, semoga Engkau segera meridhoiku menjadi seorang guru.”

Setelah tiga minggu berjualan, aku mendapatkan info tentang lowongan guru dari seorang teman mengajar TPA. Setelah menghubungi *contact person* yang tertera, aku diminta untuk segera mengajukan lamaran. Kutemui pak kepala sekolah tersebut, kemudian aku ditanyai asal-usulku. Tanpa banyak pertimbangan, pak kepala sekolah langsung menerimaku menjadi guru di sekolahnya tanpa tes. Pada hari itu juga pak kepala sekolah langsung memperkenalkan aku dengan semua guru di sekolah tersebut dan memberiku jadwal mengajar serta buku pelajaran PAI untukku sebagai persiapan mengajar keesokan harinya. “Ya Rabb, secepat inilah?” Tanyaku kepada Rabb-ku. Seakan tidak percaya bahwa Allah telah menjawab

doaku yang selama ini kulangkitkan. Menjadi guru tidak tetap atau yang biasa disebut guru honorer bukanlah suatu masalah bagiku, rezeki kita sudah dijamin oleh-Nya, kita tidak perlu khawatir selagi kita terus berusaha dan berdoa meminta kepada-Nya.





## Lukisan Manusia Terpilih

Oleh: Alam Zubas

Hai guys.... Perkenalkan aku zubas. Aku adalah seorang guru honorer di salah satu sekolah di ujung kabupaten paling barat di Jawa Timur, dan dipinggir pantai yang langsung berdampingan dengan Laut Jawa. Tau lah namanya daerah pantai udara disini panas, kegiatan masyarakat daerahku kebanyakan adalah produksi terasi, dan olahan ikan. Walaupun ada juga yang bertani namun tidak banyak.

Sekolah yang dimana aku berjuang ini berada pada jalur padat kendaraan, kawasan industri, dan jalur Pantura Semarang, Surabaya. Bisa dibayangkan bagaimana wujud sekolahku kan, dari polusi debu, suara, bau, dan lain-lain, tapi kita mah *fine-fine* aja seperti kalian yang tinggal di perkotaan yang setiap hari mendengar suara palang kereta yang menutup, dan suara pesawat yang akan masuk atau keluar bandara.

Oke kembali ke sekolahku. Nama dari sekolahku adalah SMP ISJU. Cukup keren kan, ISJU adalah singkatan dari SMP

ISLAM JENU. ISJU sudah berdiri sejak lama, bahkan sebagian besar masyarakat desa Socorejo dimana sekolah berdiri kebanyakan generasi 80-90 an adalah lulusan dari sekolahku ini. Namun pepatah “Kakek dan Cucu jika balapan lari pasti menang cucunya” mungkin berlaku bagi sekolah ini, seiring berjalannya waktu muncul SMP-SMP baru yang lebih kencang berlari sehingga sang kakek ketinggalan dibelakang. Ya inilah fakta sekolah. Sekarang sekolah baru banyak bermunculan, dan tidak jarang kemunculan sekolah tersebut semata-mata untuk mencari keuntungan pemiliknya saja, bukan lagi murni untuk mencerdaskan anak bangsa.

Itu sesi perkenalanku. Pada obrolan kali ini kita akan membicarakan tentang cerita-cerita yang melekat padaku hehhe. Perjalanku sebagai seorang guru dimulai ketika aku memasuki semester dua di UIN Jogja, jurusan PAI. Yakni menjadi seorang asdos makul praktikum di fakultas sebelah yakni fakultas saintek. Aku masih ingat sosok mentor pertamaku di UIN Jogja, beliau bernama Ilman, beliau adalah mentorku ketika aku mengikuti salah satu organisasi kemahasiswaan yang ada di kampus, organisasi tersebut adalah KAMMI. Silahkan caritau sendiri tentang profil dan gerakannya di mbah google ya hehe.

Dari beliaulah aku dimotivasi untuk tetap semangat menjadi seorang guru di masa yang akan datang, walaupun di masa itu menjadi sosok seorang guru mulai muncul banyak keraguan tentang masalah gaji, masalah kesejahteraan dll. Namun beliau sering memberikan obrolan yang hangat ketika kita ketemu, yakni salah satunya adalah tentang sebuah hadis yang sering kita dengarkan yakni; sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat untuk sesama.

Nah menjadi seorang guru adalah salah satu jalan untuk



memaksimalkan kemanfaatan kita kepada sesama. Praktek yang sangat berarti bagiku adalah ketika beliau membagikan poster *recruitment* asdos untuk praktek PAI di Saintek, dan Alhamdulillah disinilah aku merasa berada dalam lingkungan yang sangat agamis sekali. *Heheh*. Disini, aku dikenalkan sosok islam yang keren. Cewek dan cowok tidak salaman, asdos laki-laki hanya mendampingi mahasiswa laki-laki, sholat *ontime*, selalu dekat dengan quran. Pokoknya keren banget... belum lagi tranformasi keilmuan yang diberikan para dosen untuk para asdos perihal toleransi dan netralitas kita ketika mendampingi mahasiswa dalam melakukan praktikum keagamaan.

Setelah aku melewati masa-masa menjadi asdos selama setahun aku mulai mencoba melangkah dalam dunia pendidikan dalam sisi yang lain, yakni aku mengenal temen-temen yang mengajar di TPA. Dalam hal ini adalah temenku yang bernama Mak Baiti. Kami di satu seangkatan sering memanggil beliau dengan sebutan mak karena beliau itu punya postur tubuh kayak emak, dan juga setiap kata-katanya itu bijak kayak emak-emak jika sedang menasehati anak-anaknya, hehe.

Ya begitulah, beliau yang mengajak aku mulai mengajar di salah satu TPA yang dekat dengan kampus. TPA tersebut bernama An-Noor. Ini juga pertama kali aku mengajar TPA hehe. Masih malu-malu, dan sungkan-sungkan, apalagi harus menyesuaikan cara mengajar dengan anak-anak kecil. Awalnya aku agak kagok sih, karena selama setahun aku biasa berinteraksi dengan mahasiswa yang bisa diajak berfikir abstrak konstruktif. Kemudian di dunia yang baru ini aku harus mengajar adik-adik kecil dengan pemahan yang harus deskriptif konkrit.

Alhamdulillah aku menjalani peran sebagai seorang Ustadz,

hehe. Iya di TPA walaupun kita masih kecil juga sih, tapi sudah dipanggil ustadz. Begitu budaya yang dibangun di TPA AN-Noor, dan kurasa hampir semua TPA yang ada di Jogja menerapkan hal yang sama karena artian Ustadz yang dipakai disini adalah Guru, jadi tepatlah panggilan tersebut dalam bahasa Arab.

Ok guys, dengan dua kegiatan ini di semester ke 3 ku sudah ada dua kegiatan mengajar, ketika sore seminggu tiga kali aku mengajar di TPA An-Noor, dan menjadi asisten praktek di Fakultas Sains dan Teknologi UIN SUKA. Dalam semester yang sudah mulai paham kegiatan luar kampus ini aku pun mencoba hal baru, hehe. Aku memutuskan untuk mengundurkan diri dari KAMMI dan masuk IMM, sebuah ortom dari organisasi kegamaan yang terkenal dengan gerakan pendidikan, kesehatan dan keagamaan yang berkemajuan ini. Iyap bener banget, organisasi tersebut adalah Muhammadiyah. Muhammadiyah memiliki organisasi yang diperuntukan untuk mahasiswa dan diberi nama IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah).

Aku mengikuti organisasi ini dari semester 3, otomatis aku ikut pengkaderan dengan adik-adik tingkatku. Mulai disinilah aku bertemu sosok kawan yang tak terlupakan dalam berjuang di IMM. Beliau bernama Azhar Basyir. Sebagaimana namanya, sosok beliau seperti Azhar Basyir yang menjadi seorang sosok tokoh andalan di Muhammadiyah pada masanya.

Azhar Basyir yang aku kenal ini juga menjadi sosok tokoh andalan di IMM di masaku. Walaupun beliau terhitung adik tingkat, namun dengan pemahaman, keberanian, dan kemantapannya di IMM beliau menjadi ketua angkatan dalam pengkaderanku. Dalam IMM ini aku mulai dikenalkan mengajar di sekolah formal, walaupun menjadi guru extra ngaji sih, mulai dari SD Muhammadiyah Condongcatur,

SD Muhammadiyah Sukonandi, SMP Muhammadiyah 3 Depok yang kelak menjadi sekolah dimana aku melakukan penelitian skripsi, SMP Muhammadiyah 2 Depok, SMP Muhammadiyah 1 Sleman, dan SMP Muhammadiyah 1 Mlati Sleman. Di sekolah-sekolah inilah aku mulai belajar mengajar pada real kondisi walaupun masih menjadi guru extra ngaji.

Berinteraksi langsung dengan siswa, dengan guru, dengan aturan sekolah, dan wali murid yang beragam jenisnya hehhe. Mulai yang membebaskan anaknya alias cuek, hingga *over protective* dengan anaknya. Pokoknya seru banget. Dalam fase aku mengajar di SD Muhammadiyah Condongcatur ini juga aku memulai sebuah kegiatan baru dalam mengajar, yakni mengajar privat dan masih tentang ngaji alias Quran.

Fase selanjutnya yang aku jalani adalah menjadi guru Les privat di sebuah keluarga kecil di dekat Westlake resto. Bu Yeti, beliau adalah wali murid yang mengundangku menjadi guru privat untuk tiga putranya. Ada yang masih SD, SMP, dan SMA. Dalam fase ini aku berasa memiliki keluarga baru di Jogja, dan berasa menjadi kakak paling tua untuk ketiga putra beliau,

dan tentu saja menjadi anak pertama beliau.

Bu Yeti dan keluarga adalah pribadi-pribadi yang hangat. Tak jarang aku dipasrahi ketiga anaknya ketika beliau ada acara keluar bersama suami. Aku sudah merasa jadi kakak banget. Selain mengajar ngaji, jadi kakak juga. Pokoknya seru banget karena setiap sebelum ngaji mereka pasti bercerita kegiatan mereka di sekolah, dan pastinya sangat berbeda antara yang nomor satu sang kakak Adit, nomor dua sang adik Dafa, dan paling bontot Rafi.

Dengan si bontot rafi, karena masih SD ia selalu bercerita tentang kawan-kawannya yang usil, atau kebaikan gurunya hari itu. Bahkan sebelum ngaji dia memintaku untuk ngajarin soal-soal IPA dari gurunya. Sang adik Dafa demikian sudah berbeda cerita. Sudah mulai dengan hal-hal seperti olahraga dan hangout bareng temennya. Dengan si kakak biasa lah banyak Tanya-tanya tentang kehidupan remaja. Jadi aku merasa jadi kakak banget di situ.

Terkadang Bu Yeti dan suami juga bertanya secara pribadi tentang Islam padaku, karena memang semenjak sekolah menengah Bu Yeti berada di pendidikan Kristen, dan lebih mengenal Kristen dari pada Islam. Dari kegiatan-kegiatan mengajarku inilah aku mendapatkan pengalaman yang luar biasa dari berbagai macam siswa yang aku dampingi. Mulai dari seorang asdos yang mengajar mahasiswa, menjadi ustadz yang mengajar TPA, jadi seorang guru yang mengajar formal di kelas, dan menjadi seorang kakak yang mengajari adik-adiknya serta memberikan saran masukan kepada kedua orang tuanya.

Alhamdulillah aku sangat bersyukur sekali bertemu banyak tokoh-tokoh luar biasa yang telah menggambar diriku menjadi seorang sosok Zubas yang sekarang. Yakni seorang Guru di SMP ISJU, sekolah yang kukenalkan di atas tadi. Semua pengalaman yang kulalui itu kuterapkan ketika aku mengajar di SMP ISJU. Aku memiliki sebuah keinginan yakni aku ingin menjadi sosok guru yang ditunggu kehadirannya oleh siswanya, yakni menjadi guru bukan hanya menjadi seorang guru yang menerangkan dan menemaninya di kelas, tetapi juga menjadi teman akrab mereka ketika diluar kelas.

Selama aku berinteraksi di SMP ISJU, aku juga menerapkan cara yang berbeda ketika mengajar siswa dan bertinterakti dengan

guru. Ketika aku dengan kelas VII aku menerapkan model doktrinasi, bahkan dikenal dengan guru yang suka “*nyekakak*” ini adalah bahasa yang digunakan siswaku hehe. Kata mereka Pak Zubas itu orangnya nyekakan, yang artinya jika ada anak yang tanya, ngomong sendiri atau guyon beliau langsung nyekak, dan membuat mereka berhenti bicara.

Dengan siswa kelas VIII aku mulai mengajak mereka berfikir dan melakukan banyak praktek agar pembelajaran lebih mengena. Disisi lain mengajar kelas IX sudah berbeda lagi, yakni seperti aku mengajar teman sendiri. Bahkan, aku sering memanggil siswa dengan sebutan mas atau mbak. Dan menyebut teman-teman untuk menunjuk semua siswa. Dalam proses perjalanan ini tidak melulu mulus. Dengan sosok yang menyenangkan ini terkadang juga menjadi sebuah momen bagi siswa untuk *Ngelunjak*, lebih berani ke guru dan hilang sopan santun. Belum lagi efek yang lain.

Pernah suatu ketika ada wali siswa yang *complain* dan meminta agar aku berhenti menjadi sosok guru yang terlalu dekat dengan siswa. Menurut mereka, pendidikan masih harus dengan kekerasan dan penuh ancaman. Jadi okelah pelan tapi pasti aku pun mulai merubah sikapku dan memberikan batasan yang jelas kapan aku sebagai kakak dan kapan menjadi seorang guru.

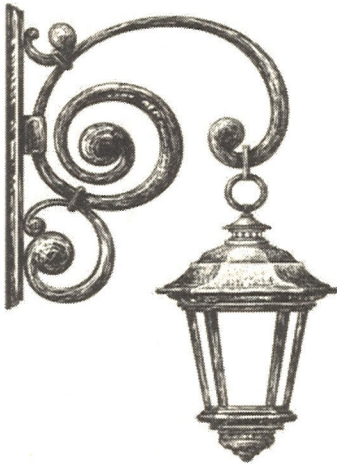
Alhamdulillah berhasil sukses. Dan satu bocoran lagi. Karena aku menjadi satu-satunya guru tetap yayasan yang laki-laki maka secara otomatis aku mulai dibawa *alay* dengan emak-emak yang sudah duluan mengajar di SMP ISJU. Karena mau tidak mau sebuah ketika kita mau merubah sesuatu, kita harus paham objeknya, dan terkadang kita harus menyerupai sedikit demi sedikit pola mereka. Karena aku bocorin dikit ya, tips berinteraksi dengan segala macam

kalangan. Belajarlah untuk membuat sebanyak mungkin kesamaan dengan lawan bicaramu, ketika semakin banyak kesamaan anantara dirimu dan orang yang kau ajak bicara dan berinteraksi maka kualitas obrolanmu dengan dia akan semakin erat. Hubungan emosional juga akan tersambung. Dan nilai kedua yang bisa kita ambil adalah menjadi seorang manusia dengan gambar lukisan yang khas, harus melewati berbagai macam sakitnya goresan kuas yang tajam dengan balutan tinta warna warni yang pastinya dengan seizin Allah serta usaha yang telah kita lakukan.

Terakhir jangan lupa bahagia dan lakukanlah Doa, Usaha, Ikhtiar, Sabar dan Tawwakal untuk mencapai tujuanmu. Ok guys, sementara kita cerita pendek dulu dari pengalamnku, kutunggu pengalaman temen-temen ya. Semoga yang sudah baca bisa melanjutkan kebaikan dari tulisan ini. Bye-bye.

Oh iya dari sedikit obrolanku diatas sudah masuk belum makna judulnya hehe, sedikit dibahas ya, maksudnya lukisan itu adalah aku, aku adalah kertas kosong pada awalnya, kemudian diriku yang sekarang ini adalah hasil dari lukisan orang-orang yang terpilih untuk memiliki kesempatan pernah kutemui dan pernah memberikan sedikit banyak warna dalam kehidupanku dan memberikan pengalaman pengajaran yang luar biasa. Kenapa terpilih ? karena aku percaya setiap kejadian yang ada bukan terjadi secara tiba-tiba atau tanpa rencana. Tapi semua yang terjadi di dunia ini adalah *by design*, oleh siapa yakni Oleh Allah SWT. Maka dari itu orang-orang itu juga terpilih untuk memberikan warna di kertasku dan menjadikan lukisan yang khas.

*Ok, sekian dan trimakasih.*



## **My Journey To Be A Teacher**

Oleh: Arti Amiable

Tahun 2017 adalah tahun spesial bagi saya. Tahun ini Allah memberi hadiah terindah pada usia saya ke-24. Apalagi kalau bukan kelulusan saya dari jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan? Tepat pada tanggal 23 Agustus 2017 saya diwisuda oleh Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Saya ingin menangis. Antara haru, bahagia, sedih, campur menjadi satu. Terutama ketika saya bertemu kedua orang tua saya. Namun, saya bukanlah orang yang suka menangis di antara kerumunan banyak orang. Maka saya tahan air mata saya sampai selesai acara berfoto paska wisuda. Ketika berdiam diri di kamar, barulah saya menangis. Tepat saat itu juga saya teringat masa-masa sekolah. Bahkan sebelum memasuki usia sekolah, banyak kenangan bersama ibunda saya tercinta. Ibunda saya adalah salah satu orang yang membuat saya termotivasi untuk segera lulus kuliah. Saya merasa hidup saya ini seperti drama. Yang awalnya saya sangka tidak mungkin, selalu saya

dorong oleh keyakinan bahwa Allah memiliki “*Kun fayakun*” Nya. Apapun yang Allah kehendaki pasti akan terjadi dan tak ada yang bisa menghalangi atau pun menolak.

Saya tidak pernah menyangka akan menjadi guru PAI. Menjadi guru PAI bagi saya adalah amanah besar. Kita tidak hanya mentransfer ilmu agama, tapi juga mendidik anak-anak agar menjadi insan yang beriman dan bertakwa mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Cita-cita saya sejak kecil memang ingin menjadi guru SD, tapi tidak berpikir akan menjadi guru PAI. Semua mengalir begitu saja menurut kehendak-Nya.

Selepas kelulusan saya dari kampus tercinta, saya memilih mengabdikan diri menjadi guru PAI di sebuah sekolah dasar di dekat rumah. Bulan Juli 2017 adalah pengalaman pertama menjadi seorang guru PAI. Kebetulan waktu itu saya dimintai tolong untuk membantu mengajar guru PAI yang sudah akan pensiun. Lokasi sekolah ini dekat dengan pantai di pedesaan sehingga pergaulan anak-anak agak berbeda dengan anak-anak perkotaan.

Saat saya pandangi wajah anak-anak, hati terasa begitu tenang. Setiap hari saya tebarkan salam dan senyuman kepada mereka. Mereka pun menyambut saya dengan suka cita. Awal mula mengajar di kelas memang grogi. Tapi, pengalaman dan kesalahan yang saya lakukan perlahan membelajarkan saya untuk menjadi pribadi yang lebih baik, menghilangkan rasa minder dan perlahan mampu menumbuhkan rasa percaya diri.

Hari demi hari saya lalui di sekolah dasar tersebut. Lama-kelamaan saya pun memahami bagaimana kondisi anak-anak di sana. Dalam pembelajaran, anak-anak kelas satu dan kelas dua sangat suka



bernyanyi dan menggambar. Mereka juga sangat bersuka cita ketika disuruh menggambar dan mewarnai.

Sebelum pembelajaran PAI, saya membiasakan anak-anak untuk membaca al-Qur'an. Biasanya membaca ayat Al-Quran yang ada di buku paket. Setelah itu, saya biasakan diri menanyakan kehadiran mereka. Bagi saya, menanyakan kehadiran mereka tidak hanya karena tertulis di RPP, tetapi juga bentuk perhatian kita terhadap anak didik kita. Selanjutnya yang menurut saya juga penting adalah menanyakan siapa yang shalat Subuh. *Alhamdulillah* ada satu dua orang yang mengacungkan jari. Namun sebagian besar anak-anak tidak shalat Subuh. Biasanya setelah menanyakan hal tersebut saya selalu mengingatkan mereka. Tak jenuh-jenuhnya saya menyampaikan pada mereka tentang shalat. Hal ini karena mereka masih perlu dibimbing dan diberikan contoh konkrit.

Saat saya merasa tak bersemangat, maka dengan memandang wajah-wajah mereka membuat saya bersemangat kembali. Apalagi dengan melihat semangat mereka mengikuti pelajaran, meskipun fokus mereka hanya beberapa menit di awal pelajaran. Anak-anak kelas satu ini sangat aktif. Mereka masih suka bermain-main. Ketika mereka tidak diberi kesibukan yang berkaitan dengan pelajaran, mereka berlari ke sana kemari. Ada juga yang sampai keluar jauh dari kelas. Kemudian saya pun berusaha mencarinya dan mengajaknya kembali ke kelas. Kadang-kadang saya minta tolong kepada salah satu murid yang saya anggap bisa bertanggung jawab untuk mengajaknya kembali ke kelas.

Beberapa anak kelas satu dan dua juga suka duduk di kursi guru saat saya berkeliling melihat mereka mengerjakan tugas. Menurut saya bukan tidak boleh mereka duduk di kursi guru, melainkan mereka

juga perlu diberikan pemahaman untuk menghormati, menjaga sopan santun, dan memuliakan guru. Ketika melihat mereka duduk di kursi guru, saya pun tidak langsung melarangnya. Tapi saya mencoba berdialog dengan mereka dan memberitahu mereka bahwa ini kursinya Bu Guru dan mereka telah memiliki kursinya masing-masing sebagai tempat mereka belajar.

Pendidikan tidak melulu hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Meskipun saya diberi tugas mengajar kelas satu dan dua, di luar kelas saya berusaha untuk akrab dengan murid-murid kelas atas. Pada saat istirahat, biasanya anak-anak kelas atas suka duduk-duduk di teras. Kadang juga di perpustakaan. Saat mereka duduk-duduk, saya sebagai guru baru mencoba *ngobrol* pendekatan kepada mereka. Saat *ngobrol* santai, kadang mereka suka curhat kepada saya. Ada yang curhat soal pelajaran, ada juga yang curhat soal teman-temannya. Karena waktu itu saya guru baru, mereka juga sering *kepo* tentang saya.

Selain di sekolah, anak-anak kelas dua putri juga sering berkunjung ke rumah saya. Mereka tahu bahwa saya suka membuat bros dan berjualan bros pita. Maka mereka minta untuk diajari. Setiap hari Selasa biasanya saya dan anak-anak kelas dua putri berkumpul di rumah saya. Saya sediakan alat dan bahannya, kemudian mengajari mereka membuat bros-bros yang sederhana. Mereka terlihat sangat bahagia. Selain anak-anak kelas dua, anak-anak kelas enam putri juga sering berkunjung setiap hari Kamis. Mereka minta belajar PAI bersama untuk menghadapi USBN PAI. Ketika anak-anak didik berkunjung ke rumah, saya merasa sangat bahagia. Bagi saya, ini adalah kesempatan yang bagus untuk lebih dekat dengan mereka. Tidak hanya sekedar main, membuat bros, dan belajar, tetapi kadang-kadang

saya menyisipkan nasihat-nasihat kepada mereka saat *ngobrol* santai. Hal tersebut lebih bisa mereka terima daripada saat pembelajaran di kelas. Ketika adzan Ashar berkumandang, saya juga membiasakan mereka untuk menghentikan aktivitas kemudian mengajak mereka sholat Ashar berjamaah di Mushola dekat rumah saya.

Dari interaksi bersama para anak didik di luar kelas, saya mendapat beberapa informasi tentang mereka. Beberapa dari mereka memang tidak tinggal bersama orang tuanya karena orang tua bekerja di luar kota. Ada yang hanya tinggal bersama simbahnya. Ada yang orang tuanya *broken home*, dan lain sebagainya. Meskipun demikian, sebagian besar dari mereka tinggal bersama orang tua. Informasi tersebut bermanfaat bagi saya dan menjadi perhatian ketika mendapati anak-anak yang berperilaku *nyeleneh* saat pembelajaran di dalam kelas. Sehingga saya berusaha bijak dalam mengambil sikap.

Tahun pertama mengajar di sekolah dasar tersebut terasa sangat menyenangkan. Selain saya memang suka anak-anak, rekan kerja juga menyenangkan karena seperti keluarga sendiri. Jadi, di sekolah tersebut saya juga merasa memiliki banyak orang tua dan para kakak, karena guru-guru yang sebaya dengan saya hanya satu. Guru yang lain berusia di atas saya. Saya banyak belajar dari mereka. Tidak hanya belajar tentang pengalaman mendidik anak-anak, tapi pengalaman yang lain seperti mengerjakan administrasi pembelajaran, administrasi mushola, menjadi *MC* dadakan, pengalaman *srawung*, bahkan sampai pengalaman memasak juga belajar dari guru-guru di sana. Terutama saya banyak belajar juga dari Bu Kepala Sekolah. Beliau adalah sesosok kepala sekolah yang rajin dan cukup disiplin. Perkara administrasi beliau sangat tertib. Menurut saya, beliau juga termasuk orang yang teliti. Sesama rekan kerja, kami saling mengoreksi jika ada

hal yang kurang tepat. Kadang sambil bercanda, kadang hanya bicara empat mata. Itu semua membuat saya bisa mengevaluasi diri saya dan berusaha untuk meninggalkan sikap dan hal-hal yang kurang tepat, sehingga saya bisa belajar untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Tahun kedua menjadi guru di sekolah tersebut, saya mengampu semua kelas dari kelas 1 sampai kelas 6 karena guru PAI yang lama sudah pensiun. Tahun ini saya mendapati anak-anak kelas satu yang lebih menantang. Hal ini karena pada tahun ini ada anak-anak yang menurut saya membutuhkan perhatian khusus. Seperti saat menghadapi anak tantrum. Saya sering kewalahan menghadapinya, tapi lama-lama saya pun memahami ketika dia mulai tantrum dan hal apa yang harus saya lakukan. Selain itu juga ada anak yang lebih lambat dari teman-temannya dalam belajar. Hal ini sangat membutuhkan kesabaran seorang guru menghadapi sebuah perbedaan yang kontras antara murid yang cepat dengan murid yang lambat. Sekali lagi, saya biasanya minta tolong anak-anak yang saya anggap cukup bertanggung jawab dan sudah paham untuk membantu belajar anak-anak yang lambat dalam belajar di kelas. Selain melatih mereka bertanggung jawab dan membiasakan saling tolong menolong, ternyata ketika dimintai tolong gurunya, dia juga merasa senang, bahkan kadang malah minta izin pada saya dan menawarkan diri untuk membantu temannya. Saya sangat bahagia melihat mereka.

Saya juga membiasakan anak-anak kelas atas untuk shalat Dhuha berjamaah. Saya mengatur jadwal imam shalat Dhuha dan selesai shalat membimbing mereka membaca doa-doa setelah shalat Dhuha. Saya selalu mengingatkan mereka bahwa keberhasilan kita itu tidak hanya karena berkat usaha kita, tetapi yang paling penting adalah doa dan ketaatan beribadah kepada Allah. Yang memiliki kuasa

adalah Allah, maka kita mintanya ke Allah. Selain itu, dengan shalat Dhuha berjamaah, saya ingin melatih anak-anak putra untuk berani menjadi imam shalat. Yang tadinya tidak bisa, dipaksa untuk belajar menjadi bisa dan terbiasa. Sebelum mulai pelajaran saya juga selalu mengecek shalat fardhu mereka. Meskipun masih ada beberapa anak-anak yang bolong shalatnya, kita sebagai seorang guru, terkhusus guru PAI tidak boleh lelah dan jemu mengingatkan anak-anak didiknya demi kebaikan anak didik kita di dunia dan akhirat.

Semua yang saya lakukan adalah tulus dari hati yang terdalam karena saya sayang anak-anak baik di sekolah maupun luar sekolah. Saya tak pernah memikirkan berapa gaji yang saya dapat atas apa yang telah saya berikan pada mereka. Melihat mereka berubah menjadi pribadi yang lebih baik pun sudah bisa membuat saya bahagia. Yang jelas, saya ingin menjadi pendidik dengan niat ibadah dan dengan hati yang bahagia. Saya hanya berharap Allah *ridho* kepada saya dan apa yang saya lakukan sebagai pendidik semoga dicatat Allah sebagai salah satu amal ibadah saya di sisi Allah.

Tahun kedua di sekolah tersebut saya hanya mengajar sampai tengah semester dua. Hal ini karena pada Bulan Januari 2019 saya dinyatakan lolos CPNS dan mulai 1 Maret 2019 saya pindah tugas ke kabupaten tempat saya mendaftar CPNS. *Alhamdulillah* pengalaman mengajar selama kurang lebih 1,5 tahun tersebut menjadi pengalaman berharga dan dapat saya jadikan bekal untuk bertugas di sekolah baruku sekarang. Semoga di sekolah baru ini saya bisa mengembangkan diri saya dan menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya, sehingga bersama-sama mengabdikan di sini memajukan sekolah yang baru saya datangi ini. Semoga Ya Allah. Aamiin.



## **Korban Perceraian**

Oleh: Yekti Noe

“Radiiiiit, turun dari meja!...duduklah di kursi, jangan dimeja!”.

Dia hanya menatapku nanar, bukan layaknya tatapan seorang murid kepada guruya. Lebih tepatnya seperti kucing yang menatap si mangsa. Yah si tikus yang hampir lepas dari kejaran. Entah sudah berapa kali aku memekikkan namanaya pagi ini. Seisi kelas juga sudah hafal kalau setiap pelajaran Agama Islam, sudah pasti namanya akan selalu menggema di ruang kelas, entah karena berlari kejar-kejaran, bermain pesawat-pesawat kertas dari sobekan buku tulis, makan di kelas sambil berdiri, mengambil alat tulis teman, atau seperti halnya pagi ini, dia duduk *ungkang-ungkang* diatas meja.

“Bu Guru aku nggak mau nulis!!”

“Lha kenapa? Kan yang lain juga nulis”

“Capek bu capek” dia mebalas sambil nyengir meremehkan.

“Ya sudah kalau tidak mau menulis, Radit duduk di ruang kepala sekolah saja yah, nanti pelajaran PAI-nya disana saja”

“Nggak mau bu... nggak mau”

“Ya kalau tidak mau Radit harus menulis yah, seperti teman-teman yang lainnya, supaya tidak tertinggal materi pembelajaran hari ini”.

Kurang lebih seperti itulah aku harus membujuknya setiap hari. Masih untung kalau dia mau menulis. Biasanya justru buku pelajarannya dikemasi, dimasukkan kedalam tas lengkap dengan seperangkat alat tulisnya seolah-olah mempersiapkan diri akan segera pulang.

Tapi Bukan hanya aku yang mengeluhkan hal tersebut, wali kelas juga sering cerita kalau anak itu suka membuat onar di dalam kelas. Saking sebalnya wali kelas kadang berteriak keras saat menegurnya.

“Prinsip saya, yang penting saya tidak mencubit memegang atau menyakiti dia secara fisik, takut kena pasal mbak”. Ungkap salah seorang guru.

Masak sih nggak ada satupun yang bisa menaklukkan anak itu, atau mungkin pendekatanku yang salah. Adakah cara terbaik untuk bisa melunakkan hatinya. Ya seenggaknya dia mau mendengarkanku saat aku menjelaskan di depan kelas. Atau seenggaknya dia mau menulis tugas yang kuberikan. Entahlah hampir kehabisan akal aku memikirkannya. Sampai suatu ketika aku berhenti di titik pasrah, hingga kehilangan selera mengajar saat ada jam di kelas itu. Bagaikan beban berat bak masuk ke kandang singa. Kutarik nafas panjang, menghempaskannya perlahan dan memberi sugesti positif aku harus bisa.

Seusai membuka pelajaran dengan doa dan salam, perlahan-lahan mulai kusampaikan materi pelajaran. Entah dari mana ide itu muncul tiba-tiba ingin rasanya mendekati Radit menyapanya dan

mengajak bicara, mulanya ia kaget seolah akan kumarahi atau kutegur habis-habisan karena memang ia sedang asyik membuat pesawat-pesawatan dari robekan kertas kertas.

“Radit coba buka bukunya” sambil ku elus kepalanya perlahan.

“Iii. iya bu”

“Ayo kita coba kerjakan radit pasti bisa”

Dia hanya mengangguk pasrah antara rasa bersalah sedari tadi tidak mendengarkanku dan ekspresinya kaget karena tertangkap basah lagi asyik main pesawat-pesawatan.

“Tapi bu ini susah, aku nggak suka nulis huruf hijaiyah” timpalnya ragu.

“Kan ada ibu yang akan ngajarin kamu”

“Tulisin ya bu nanti Radit contoh”

Ia mulai mengikuti ritme pembelajaranku, meski lambat ia menulis dan mengerjakan soal, kucoba untuk tetap telaten menuntunnya perlahan-lahan, sesekali kudekati sambil mengajaknya bicara dengan nada halus penuh perhatian.

“Nah itu Radit hebat, Radit bisa tulisannya bagus nggak kalah sama yang lainnya, nanti kalau bisa selesai semua sampai akhir ibu kasih bintang deh”

“Beneran bu??”

“Iya dong, asal Radit semangat mengapa tidak?!”

Ia tersenyum girang, batinku dalam hati. Andai semua mata



pelajaran kamu sesemangat dan senurut ini nak, tentu akan ada banyak bapak ibu guru yang semakin sayang, perhatian, dan halus mengajarmu. Tak akan ada lagi pekikan suara menggema menyebutkan namamu, nada bicara keras dan marah-marah menegurmu yang berlarian dalam kelas, kepala sekolah yang sering memanggilmu ke kantor karena tidak pernah memakai topi dasi dan atribut upacara lainnya di Hari Senin, atau juga karna kamu berkelahi dengan teman dan ulahmu yang lainnya. Keakraban ini mulai terjalin beberapa bulan. Hingga banyak guru yang bertanya kenapa kelas itu tiba-tiba senyap saat pembelajaran Agama, kemana si Radit yang biasa bikin onar di kelas. Mereka juga menanyakan apakah aku baik-baik saja dan mulai bisa menguasai kelas. Hingga akhir pengabdianku disekolah itu. Seusai kuberpamitan pada bapak ibu guru di kantor.

Aku melihatnya lagi dipojok pintu siang ini, seusai jam pelajaran selesai.

“Radit kenapa nangis?”

“Kata Bu Ratri bu guru mau pergi ya, ibu akan meninggalkan sekolah ini, nggak ngajarin kami lagi, iya kan bu?” sambil tersedusedu

“Iya Radit ibu memang akan pergi, tapi kan kita masih bisa bertemu lagi, kalau Radit kangen sama ibu, Radit boleh main ke rumah ibu”

“Ibu jahat ibu sama saja sama ibu sama bapak Radit, ninggalin radit. Ibu nggak sayang kan sama radit?” seketika ia lari keluar gerbang sekolah berlari sekencang-kencangnya menuju rumah. Hingga tak terlihat lagi olehku. Radit adakah kamu kecewa pada ibu nak?.

Darinya aku sadari perihnya rasa kehilangan, apakah aku sudah berhasil mendapatkan tempat dihatinya, apakah pendekatanku dengan cara yang halus mampu meluluhkan hatinya hingga ia mau belajar dan mau menulis, mau mengikuti pelajaran dengan baik seperti yang lainnya. Radit maafkan ibu nak bu guru memang harus pergi. Radit sebenarnya kamu bukan anak nakal, kamu hanya butuh perhatian. Mungkin selama ini Radit berusaha mencuri-curi perhatian kami para guru, hanya saja kami kurang mampu untuk menghadapinya. Belum mampu memberikan perhatian dan kasih sayang yang istimewa untukmu nak agar kamu merasa memiliki kedua orang tua disini.

Saat itu juga aku tersadar, mungkin memang keadaan yang membuatnya seperti itu. Dia hanya tinggal bersama neneknya. Ibu dan Bapaknya meninggalkannya setelah rumah tangga mereka berakhir dengan perceraian. Matanya yang sayu memberi isyarat padaku tentang sepiunya perjalanan yang harus ia lalui. Disaat anak-anak lain sedang manja-manjanya bersama kedua orang tua. Saat itu juga ia harus menepis rasa sepi tinggal berdua dengan neneknya yang sudah lanjut usia.

Jika kau membaca tulisan ibu, Radit percayalah bu guru sayang padamu. Doa-doa ibu tak pernah terputus untuk semua anak-anak ibu. Rajinlah belajar Radit suatu saat jadilah orang yang sukses bahagiakanlah nenekmu. Jagalah dia, sebab ialah yang bermandi keringat merawatmu sejak bayi, begitu pula saat kamu bertemu dengan Ibu dan Bapakmu jangan benci pada mereka, tetap doakan kebaikan untuk mereka. Jadilah anak yang kuat dan tangguh, hidup ini memang keras nak. Jadilah laki-laki kuat yang mampu menerjang kerasnya hidup dengan lunaknya ilmu dan akhlak muliamu. Kalau kita bertemu lagi tunjukan pada Ibu yah kalau kamu sudah jadi anak baik .



## **Mbah Bagong**

Oleh : Cusna Lia

Pagiku disambut dan ditemani oleh hamparan sawah nan hijau dan gunung yang membentang indah bagai permadani penyangga langit, jalan yang sejuk dan udara yang berhembus di pagi hari sepoi menemaniku, mengantarkan perjalananku menjumpai murid-muridku. Sekolahku yang jauh dari pusat kota membuat pemandangan indah sering tersuguhkan daripada lalu-lalang kendaraan besar dan gedung menjulang. Aku bersyukur untuk hal itu, seperti berwisata di tanah Tuhan yang indah. Setelah sekitar 20-30 menit aku menempuh perjalanan gerbang, sekolah mulai terlihat dari kejauhan, di temani guru-guru yang berjejer untuk membantu anak menyebrang jalan dari sudut jalan yang mulai ramai oleh kendaraan yang tidak sabar.

Sambutan hangat dan clotehan anak-anak kelas satu semakin menambah kebahagiaanku. Mereka berebut menyambutku dan menjulurkan tangan mereka untuk berjabat dan mencium punggung tanganku bahkan sebelum aku turun dari kendaraanku.

“ Bu aku dulu!,”

“Bu *salim*,”

“Bu nanti mengajar di kelasku ya,” sambil berdeskan dihadapanku. Dengan masih banyak celoteh lucu lainnya.

Dan kusambut mereka dengan senyum semangat serta harapan untuk mereka, tentunya dengan balasan doa dan salam kebaikan. Sekolahku terdiri dari sembilan kelas dengan dua rombel kelas 4 dan dua rombel kelas 5, sehingga aku perlu tenaga ekstra untuk mengajar mereka. Khususnya mereka yang luar biasa dengan bakat dan minatnya.

Setiap kelas memang punya pola dan strategi yang harus dikuasai agar bisa mengendalikan anak-anak, seperti mengenal ciri khas dan siapa yang menjadia bos besar di setiap kelas agar seorang guru bisa memberi perintah yang tepat dan lebih efektif, yaitu bekerjasama dengan bos-bos di setiap kelas.

Perkembangan anak juga menjadi strategi jitu dalam memanfaatkan strategi pembelajaran yang tepat. Kelas satu perlu pembelajaran konkrit dan analogi nyata, yang dapat dilihat dan dipegang oleh mereka. Hal tersebut berlaku juga hingga kelas 3, namun untuk kelas berikutnya mulai berkembang dan berubah, mereka bisa diajarkan untuk lebih kritis dan lebih logis dalam mengamati dan menganalisis beberapa hal sederhana. Namun untuk kelas 6 perlu perlakuan khusus karena mereka tengah mengalami masa peralihan antara masa kanak-kanak ke masa remaja mereka.

Mbah Bagong, adalah sebutan bagi seorang anak kelas 6 yang bertubuh lebih kecil daripada teman-temannya, berkulit sawo matang

dan berwajah manis. Namun jangan ditanya, dia mendapat sebutan Mbah Bagong dengan segala perilaku dan perangai yang ia bawa. Kalian mau main tebak tebakannya dulu? Bukan, bukan dia yang paling tua di kelas, lantas dipanggil dengan sebutan simbah. Nah... tebakannya kedua kalian benar. Dia adalah yang paling menjadi 'Bos' di kelas.

Tidak ada seorang siswapun yang berani menentang perintahnya, dia adalah anak spesial kataku. Dia menyandang sebutan yang khusus. Saat aku memasuki kelasnya bukan antusiasme yang terlihat dari sorot matanya, namun rasa tidak suka dan menentang setiap kebijakan yang seharusnya ditaati. Dia anak yang butuh perhatian.

Pagi itu aku memasuki kelasnya untuk pertama kalinya setelah lama tidak memasukinya karena libur akhir semester satu telah berakhir. Ada beban berat yang harus kutanggung, seperti benteng-benteng tinggi yang harus kudaki dengan kaki-kakiku. Seperti lautan luas yang harus kusebrangi dengan dayung mungilku dan sampan yang tak seberapa besar hingga lambat perjalananku menuju ke tujuan. Namun hati kecilku berkata bahwa kamu bisa menaklukkan semuanya.

Benar memang apa yang kukhawatirkan. Aku melupakan mantranya, aku lupa menghadirkan logika saat masuk kelas, dan aku lupa membawa cahaya ilmu dari Allah. Pintu ku buka perlahan, anak-anak yang gaduh dengan celoteh dan perbincangan yang asik tiba-tiba berhenti, memperhatikan pintu. Lantas kuucap salam dan senyuman simpul untuk mereka. Namun tidak demikian, mereka memperhatikan sesaat kemudian kembali dengan aktivitas mereka. Berceloteh ramai. Beberapa siswa perempuan menghampiriku untuk menyapa ramah dan menyatakan kerinduan. Namun Mbah Bagong masih asik berkeliling

meminjami barang milik temannya yang dengan terpaksa wajah-wajah mereka memberikan apa yang Mbah Bagong minta.

Aku memperhatikan sekeliling hingga mereka menyadari apa yang harus mereka lakukan seperti perjanjian awal bahwa saat pertama kali aku masuk kelas. Aku diam seribu bahasa untuk melatih kepekaan mereka dan daya ingat mereka yang telah bersedia mematuhi aturan yang mereka buat sendiri. Namun hingga 10 menit berlalu tidak ada perubahan, mereka ramai dengan celoteh masing-masing dan aktivitasnya. Lantas aku mengalah, mengucapkan salam dan bergegas mengambil alih kelas.

Kubuka pelajaran dengan kuis tebak kata *asmaul husna* untuk menambah rasa penasaran mereka untuk masuk kedalam dunia belajar yang asik dan menyenangkan. Mbah Bagong merasa tertarik dan memperhatikan beberapa saat dia berceloteh menceritakan temannya dan malah tidak memperhatikan. Aku sedikit berusaha mengganti topik untuk kembali fokus.

“*Al muqoddir* artinya apa?” tanyaku kepada Mbah Bagong.

Saat itu dia berpindah posisi duduk dan mendekati seorang anak yang pintar materi agama Islam lantas bertanya dengan berbisik. Beberapa saat Mbah Bagong menjawab soal dengan jawaban yang benar. Teman-teman yang lain memberi tepuk tangan. Namun perhatian mereka tidak bertahan lama. Mereka seakan kurang menghargai dan menganggap gurunya ada didalam kelas. Kemudian aku mengeraskan suaraku untuk menarik perhatian mereka, namun Mbah Bagong seperti melawan. Dia semakin keras mengajak teman-temannya untuk tidak memperhatikan.

Aku yang mulanya mau keluar kelas dan merasa sia-sia

mengajar tentu tidak mau kalah dengan Mbah Bagong. Lantas aku malah berlaku sebaliknya melirihkan suara. Benar memang, mereka penasaran dan sedikit mengecilkan suara. Pun demikian dengan Mbah Bagong, dia mengalah untuk mendengarkan. Saat yang didengarnya adalah paparan materi maka celoteh kerasnya dan rasa ingin bermainnya muncul kembali. Aku terabaikan lagi.

Saat itu aku berfikir keras, apa yang lantas kulakukan?. Aku tentu sebagai guru tidak mau kalah dengan muridnya. Sedangkan dia adalah murid yang spesial. Saat beberapa hari lalu sebelum aku memasuki kelas 6, aku telah berkonsultasi dengan wali kelasnya yang telah berpengalaman. Beliau saja merasa kepayahan menghadapi Mbah Bagong yang biang kerok dari segala masalah. Saran untukku hanya sabar, kata Beliau wali kelas. Maka saat ini aku tidak boleh lantas habis kesabaran, tekadku dalam hati.

Kemudian terbesitlah didalam pikiranku bahwa Mbah Bagong harus merasakan menjadi 'aku'. Kupanggillah namanya. Kusuruh dia duduk bersamaku di depan kelas. " Nak sekarang coba kamu bacakan soalnya dan kamu suruh teman-temanmu diam dan mendengarkan, kemudian nanti yang tidak mendengarkan mendapat bonus menemanimu di sini, dan termasuk yang tidak bisa menjawab karena tidak mendengarkan." Jelasku kepadanya.

Pertama dia terlihat ogah-ogahan untuk maju. Namun akhirnya maju juga dan menjalankan apa perintahku. Memang menjadi guru harus sesekali tegas, kemudian sesekali melunak, lembut, dan lantang. "*Hei, aku di rungokke cah*"( Hei aku di dengarkan, teman-teman) ucapnya dengan bahasa jawa yang khas.

Karena teman –temannya lama merespon dan tidak

memperhatikan dengan seksama masih asik berceletoh, maka Mbah Bagong mulai menyebutkan sumpah serapahnya “*Heh, do iso meneng ora,*” (Hei, kalian bisa diam tidak) diikuti sumpah serapah semua yang ada di kebun binatang. Saat itulah aku mulai marah dan merasa benar-benar tidak dianggap di dalam kelas. Seketika aku keluar kelas untuk menenangkan diri. Saat kembali tenang aku masuk kelas lagi dan mulai memberikan pengertian kepada semua yang ada di kelas.

“Bahwa jika kalian ingin dihargai maka belajarlah menghargai lebih dulu. Seperti teman kalian yang di depan tadi, besok lagi tidak perlu menggunakan emosi lantas semua mengadopsi semua yang ada di kebun binatang ya” jelasku panjang lebar. Anak-anak mulai diam dan melanjutkan untuk belajar, namun tidak dengan Mbah Bagong dia mulai marah dengan salah satu temannya dan mulai berkelahian yang hebat. Dan saat itulah aku mulai kewalahan. Hari berlalu dan minggu berikutnya menghampiri.

Kelas Mbah Bagong pun harus kumasuki kembali. Kali ini setelah siswa lain belajar diluar untuk membuat cerita tentang kasih sayang yang diberikan Tuhan dan orang tua mereka aku memanggil khusus Mbah Bagong untuk di dalam kelas bersamaku. Bertanya dan mengobrol ringan dan sedikit membebaskan dia dari beban seperti teman lainnya dan karena memang aku yakin bahwa nantinya dia tidak akan mengerjakan tugas dan malah memilih berulah. Ku tanya beberapa hal terkait keluarga dan saudara-saudaranya.

“Mas, bagaimana Ibumu? Dan Ayahmua?”

“*Ibukku yo kerjo bu, Bapakku Minggat*” (Ibukku bekerja bu, ayahku pergi melarikan diri entah kemana)

“Terus sekarang mas kamu tinggal sama siapa di rumah mas?”



*“Ibukku wes arep rabi meneh bu, saiki aku nduwe bapak anyar, bapakku sek ndisek nek ketemu arep tak pateni kok bu!”* (Ibukku sudah mau menikah lagi bu, sekarang aku akan punya Ayah baru, Ayahku yang dulu kalo aku bertemu dengannya mau kubunuh bu,)

Mendengar penjelasan dari anak tersebut hatiku mulai miris, anak-anak yang seharusnya punya masa depan yang baik dan cerah harus menjadi korban dari kesalahan-kesalahan orang tuanya. Maka aku hanya bisa membimbingnya sebatas di sekolah. Mengkomunikasikan dengan wali adalah salah satu solusi, namun faktor pertama yang akan mempengaruhi adalah keluarga dan lingkungannya di rumah.

Jika menjadi guru adalah panggilan hati dan memberikan ridho kebaikan maka saat itulah aku berdoa untuk Mbah Bagong agar dunia ikut serta merubahnya menjadi lebih baik, bukan dendam yang terselip namun doa-doa kebaikankulah yang memeluk hati yang mulai resah dan menggelap.

**Subuh, 23 April 2019**



## **Mau Jadi Kepala Sekolah Muda? Tidak semudah itu Ferguso....**

Oleh: Achmad Siddicq

Kepala SMP Islam Prestasi Al Muftadi-ein



Aku adalah Achmad Siddicq yang secara kebetulan menjadi Kepala Sekolah di sekolah yang masih berkembang di daerah Bantul, D.I. Yogyakarta. Kala itu aku baru saja genap berusia 23 tahun namun langsung ditunjuk untuk memimpin sebuah lembaga sekolah yang mempunyai tanggung jawab yang sangat berat ditambah bawahannya sebagian besar lebih tua. Kompleks sekali permasalahan di sekolah yang masih berkembang, mulai dari identitas sekolah, kelakuan guru, kompetensi guru hingga urusan perdinasan yang sangat rumit. Namun setelah aku jalani selama 16 bulan ini, aku tersadar bahwa mungkin inilah jalanku belajar, bukan di bangku perkuliahan atau bukan juga menjalankan bisnis. Banyak sekali hal-hal yang memaksaku belajar. Berikut adalah pengalamanku ketika menjadi kepala sekolah.

### **Kepala Sekolah tanpa persiapan**

Ketika di bangku perkuliahan aku lebih aktif pada isu-isu difabel dan pendidikan di perguruan tinggi ketimbang permasalahan persekolahan, apalagi hal-hal yang berbau administratif. Rencana saya

setelah menyelesaikan jenjang sarjana adalah langsung meneruskan ke jenjang paska sarjana dengan fokus pendidikan inklusi ke luar negeri melalui jalur beasiswa. Berbagai literatur pra kuliah sudah kupelajari, berbagai riset juga sudah kubaca, semua syarat pendaftaran beasiswa kuliah luar negeri sudah dipersiapkan, kampus-kampus luar negeri yang cocok dengan keinginan saya sudah ditarget, sudah les bahasa inggris dan tes TOEFL dengan hasil yang memenuhi syarat, link ke dosen-dosen sudah dibangun sehingga enak kalau minta rekomendasi, jurnal penelitian ilmiah sudah berhasil diterbitkan, orang tua juga sudah merestui kalau masih belajar lagi. Pokoknya semua sudah dipersiapkan tinggal tunggu tanggal pendaftaran yang kala itu ada di awal tahun 2018. Tidak ada persiapan apapun terkait manajemen sekolah dan peserta didik pada waktu itu karena memang gambaran saya masih agak lama untuk terjun ke dunia pendidikan praktis. Saya kira kondisi yayasan dan sekolah di rumah masih stabil dan belum membutuhkanku.

Sekitar pertengahan bulan November 2017 akhirnya studi sarjanaku selesai yang kemudian akan diteruskan studi lanjutannya. Namun, tak disangka dan tak ada kabar sebelumnya ketika masih di pondok langsung ditelepon untuk pulang dan membicarakan sesuatu yang penting. Mungkin saya kira terkait rencana studi lanjutku ke luar negeri, eh ternyata malah ingin menunjukku menjadi kepala sekolah di Yayasan yang didirikan oleh ayahku dulu.

Langsung kaget bukan main, bingung dan galau kala itu melebihi galaunya cabe-cabean yang diputus pacarnya. Kalau tawaran ini tak tolak nanti kesannya aku egois dan tidak membantu sekolahnya sendiri karena kepala sekolah aslinya mundur dengan alasan keluarga dan finansial yang berarti semua rencanaku studi lanjut harus kutunda.

Tapi kalau tawaran ini aku terima aku belum siap apapun dan tidak tahu apapun terkait sekolah tersebut karena memang dari dulu belum ada pikiran sama sekali ingin menjadi kepala sekolah secepat ini. Galau karena dihadapkan dua pilihan yang sebenarnya tidak bisa memilih, sebab memang tidak ada opsi lain selain aku bahkan guru-guru senior di situ.

Akhirnya berdasarkan keputusan rapat di bulan Desember 2017, akulah yang disepakati oleh pihak yayasan untuk menanggungjawab SMP Islam Prestasi Al Mubtadi-ien (atau lebih dikenal dengan sebutan SMP IP). Semenjak itulah aku aktif menjadi kepala sekolah ke-4 yang sah dan harus mengorbankan segala rencana studi lanjut itu.

### **Kompleksnya masalah sekolah**

SMP IP adalah sekolah swasta di bawah naungan Yayasan Muhammad Idris yang (katanya) berbasis pembelajaran *multiple intelligences* dan terintegrasi dengan pondok pesantren guna mencetak pemimpin-pemimpin masa depan. Mengapa saya tulis katanya, karena memang kala itu hal-hal tersebut hanya menjadi slogan-slogan di kala promosi atau di brosur. Langkah-langkah konkret berupa program-program untuk mencapainya agaknya kurang dilakukan apalagi didokumentasikan dalam bentuk laporan. Semua program dan kegiatan sekolah dilaksanakan hanya berdasar nekat atau pengalaman tahun sebelumnya dengan sedikit sekali perencanaan dan evaluasi tertulis.

Bahkan tata tertib aturan sekolah dan SOP belum ada semua baik untuk pejabat sekolah, guru maupun siswanya. Aturan yang diterapkan di sana berdasarkan perintah pak kepala sekolah dan guru-guru tertentu saja sehingga tidak jarang tidak ditaati karena bisa menimbulkan multi tafsir. Hadeeeuhh.... mau bagaimana saya

memulai kalau tidak ada acuan tata cara menjalankan sekolah di masa kepala sekolah sebelumnya. Akhirnya saya baru saja sadar kalau dokumentasi kebijakan, program dan kegiatan itu penting untuk keberlangsungan lembaga. Mau tidak mau aku harus mencari data sendiri melalui saksi sejarah bagaimana dulu kebiasaan dan program-program yang dijalankan disekolah ini.

Terbatasnya dokumentasi berkas sekolah menjadikan SMP IP tidak memiliki identitas unik yang khas dan konsisten sehingga arah kemajuan sekolah tentu. Sehingga langkah pertama yang akan saya lakukan di sekolah adalah membuat arah yang jelas, aturan yang tidak multi tafsir, program yang konsisten sehingga SMP IP menemui bentuk mapannya. Memikirkan arah sekolah jangka panjang dengan segala program dan konsepnya begitu sulit, kurang lebih butuh waktu 6 bulan untuk menuliskan draft awal yang kemudian disepakati 8 bulan setelahnya.

Arah kebijakan yang belum jelas menimbulkan berbagai masalah serius yang mengakar dan sulit dituntaskan seperti perihal proses pembelajaran, kedisiplinan serta anggaran. *Pertama*, inti dari sekolah adalah pembelajaran di kelasnya, jika dalam proses pembelajaran anak-anak paham dan bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari berarti tugas utama sekolah sudah selesai. Masalahnya kegiatan belajar mengajar di kelas belum berjalan dengan baik, jangankan untuk standar sekolah berbasis *Multiple Intelligences* (MI), untuk standar sekolah pada umumnya saja belum.

Cara mengajarnya masih monoton terlalu banyak ceramah, tidak ada modifikasi materi media dan strategi sehingga anak-anak bosan di kelas bahkan tidak jarang kelas menjadi berisik karena ramai ngobrol atau malah menjadi terlalu diam karena beberapa anak lebih

memilih tidur daripada mengikuti pembelajaran. Mengubah kebiasaan seseorang tidaklah mudah sehingga solusi dari masalah ini tidak cukup 1 atau 2 tahun, program peningkatan kualitas guru harus terus dilakukan secara berkala dan konsisten. Paling tidak selama menjabat program Pelatihan Guru Prestasi sudah berjalan 6 kali dalam waktu setahun dengan tema yang berbeda-beda. Selain itu program *Micro Teaching* antar guru juga dilakukan rutin setiap 2 bulan sekali sehingga bisa menunjang kreativitas praktik mengajar guru di kelas.

Memang sampai saat ini pun belum semua guru bisa menerapkan teknik mengajar kreatif ala MI namun paling tidak wawasan mereka bertambah, semoga seiring berjalannya waktu guru-guru banyak yang sadar akan pentingnya pembelajaran kreatif.

*Kedua*, kedisiplinan. Aturan yang tidak jelas mendorong para warga sekolah untuk bertindak seenaknya karena memang tidak ada konsekuensi dari pelanggaran yang diperbuat. Ketika aturan hanya dibuat satu orang tanpa didiskusikan terlebih dahulu, maka kemungkinan besar aturan tersebut hanya akan ditaati ketika dilihat si pembuat aturan. Lebih parahnya lagi nantinya bisa dilanggar sesuka hati kalau memang tidak ada tindakan tegas dari konsekuensi pelanggaran tersebut. Oleh karena itu, sekitar bulan April 2018 dibentuklah Tim SOP yang bertindak sebagai DPR nya sekolah. Tim ini fokus bertugas untuk membuat semua aturan yang ada di sekolah mulai dari pejabat, guru hingga muridnya.

Pantas saja kalau Undang-Undang di DPR lama terbitnya, kami yang hanya membuat aturan ringkas untuk sekolah saja butuh waktu setahun lebih. Sebab aturan yang dulu sangat fleksibel sehingga kemudian dibuat aturan dengan penuh konsekuensi untuk menegakkan disiplin. Beberapa guru ada yang tidak setuju dengan adanya aturan

baru yang saya terapkan di sekolah. Namun, ada beberapa guru juga yang lebih suka keteraturan seperti ini. Alhamdulillah walaupun belum 100% disiplin seperti tentara, atmosfer sekolah sekarang sudah lebih mendingan daripada 1 tahun yang lalu.

*Ketiga*, masalah keuangan. Dulu ketika masih menjadi aktivis kampus selalu menyuarakan “stop komersialisasi pendidikan, gratiskan pendidikan untuk semua!!!”. Namun ketika dihadapkan dengan realitas di sekolah berkembang dimana fasilitas serba masih kurang, bentuk bangunan yang seharusnya sudah direnovasi, kegiatan yang berjalan pas-pasan, bahkan gaji guru yang ketika itu rata-rata hanya 300rb per bulan. Aku langsung dengan lantang berteriak “naikkan SPP siswa, adakan berbagai kegiatan yang menghasilkan uang, cari uang cari uang!!!”. Uang memang bukan segalanya, namun di zaman modern ini bagaimana bisa gaji guru yang memiliki tanggung jawab besar untuk mendidik anak hanya digaji 300rb per bulan?

Dulu ketika mahasiswa saja untuk hidup sehari-hari bisa menghabiskan 500rb per bulan, lha ini? Sungguh miris sekali potret pendidikan kita saat ini. Ingin saya paling tidak guru itu digaji melebihi UMR atau paling tidak 2jt per bulan. Sehingga mereka akan fokus dengan pekerjaannya tanpa memikirkan pekerjaan atau hal lain yang tidak penting.

Pada tahun ajaran baru pertama setelah menjabat, metode pembayaran SPP siswa langsung aku ubah seperti milik perguruan tinggi dengan model UKT. Artinya, tidak ada uang gedung, uang seragam, uang kegiatan hingga wisuda. Semua anggaran sudah kita hitung di awal dan orang tua hanya tinggal membayar biaya SPP perbulan yang terjangkau dan bertingkat. Secara tidak langsung total pembayaran dalam 3 tahun siswa sekolah disini meningkat sekitar

30%. Memang belum terlalu terasa dampak dan tidak langsung menjadi kaya raya, tapi paling tidak sudah mendingan dari sisi keuangannya.

Masih banyak lagi sebenarnya masalah yang terjadi di sekolah seperti kondisi moral siswa, kedisiplinan siswa, prestasi akademik, urusan perdinasan, akreditasi dan lain sebagainya. Kalau semua saya ceritakan disini bisa jadi buku ini hanya curhatan saya semua nanti.

### **Hal-Hal Penting yang tidak diajarkan di bangku sekolah dan kuliah**

Menjadi kepala sekolah bukanlah sesuatu yang mudah dan semua orang bisa bahkan bagi orang yang lulusan terbaik tercepat pun kalau dia kemudian berhenti belajar niscaya akan gagal. Di bangku perkuliahan kita hanya diajari berbagai teori-teori pendidikan dan bagaimana idealnya pendidikan yang ada di Indonesia dalam berbagai perspektif. Tanpa dikenalkan kondisi riil dan terbaru tentang kebijakan dan kondisi sekolah yang sebenarnya. Padahal kondisi sekolah sangatlah dinamis apalagi sekolah swasta yang memiliki otoritas untuk membentuk sekolahnya sendiri seperti apa. Ditambah dengan kebijakan dinas yang setiap tahun berubah menjadi semakin ribet dan rigid. Sebenarnya ketika memang ingin terjun di dunia pendidikan sekolah, kita harus belajar berbagai kebijakan dan pola komunikasi sosial sehingga tidak kaget ketika sudah ada di sekolah. Satu hal sebenarnya yang tidak boleh absen ketika menjadi kepala sekolah, belajar. Karena sesungguhnya banyak sekali hal-hal yang tidak terduga terjadi di sekolah tiap hari. Kita harus belajar bicara di depan banyak orang, memotivasi para siswa dan guru, melakukan inovasi dan kreasi, hingga melancarkan berbagai gebrakan program agar sekolah semakin eksis. Semuanya aku baru belajar secara khusus disini karena dulu hal-hal seperti itu aku abaikan.



Membuat kebijakan adalah hal yang harus dilakukan oleh seorang eksekutif sekolah, oleh karena itu saya harus selalu meng-update setiap kejadian dan masalah-masalah yang ada di sekolah agar segera bisa ditangani dan diselesaikan. Sedikitnya saya punya empat langkah yang harus dilakukan sebelum menentukan sebuah kebijakan di sekolah. *Pertama*, masalah yang ada kita petakan dulu dan dicari sumbernya sehingga bisa dihipotesakan solusinya. *Kedua*, melakukan literasi dan kajian dari berbagai sumber baik itu cetak, online, orang-orang profesional atau teman-teman ngopi. Kita cari solusi dari berbagai alternatif-alternatif yang ada sehingga kita memiliki ide yang kaya. *Ketiga*, kita analisis sumber daya yang bisa digunakan karena sesungguhnya yang akan menjalankan sekolah bukan hanya kepala sekolah seorang saja melainkan seluruh elemen warga sekolah. Seorang pemimpin seharusnya bisa membagi tugas dengan bijak dan adil kepada seluruh bawahannya. *Keempat*, mulai lakukan kebijakan tersebut dengan konsisten dan kesepakatan dengan seluruh pihak. Namun jangan lupa dievaluasi kebijakan tersebut setelah berjalan beberapa bulan agar tetap terupdate dan ditaati.

### **Ini adalah Jalanku Belajar**

Tulisan ini aku buat di ruang kepala sekolah dan hari ini terhitung 17 bulan semenjak aku mengabdikan diri di sekolah ini. Walaupun aku harus mengorbankan mimpiku untuk kuliah S2 di luar negeri namun mungkin ini jalan yang dipilihkan Tuhan untukku belajar. Aku akan memaksimalkan potensiku di sekolah ini untuk membawa sekolah ini di level internasional.

SMP Islam Prestasi Al Mubtadi-ien, Kreatif dengan Multiple Intelligences dan Berakhlak mulia ala santri

## **Kisah Inspiratif : Anak Kampung Jadi Sarjana**

Oleh : Risky Aviv Nugroho



Pagi itu, matahari bersinar cerah tak seperti hari-hari sebelumnya. Apakah ini menandakan bahwa hal baik akan aku alami ataukah sebaliknya. Nah, sebelumnya aku perkenalkan diriku terlebih dahulu, namaku adalah Risky Aviv Nugroho, biasa dipanggil Risky. Aku berasal dari Desa Bulungkulon Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Di dibandingkan dengan desa yang berada di dekat kawasan perkotaan, desaku ini bisa dibilang jauh akan hal itu. Suasana persawahan yang mayoritas pekerjaan masyarakat sekitar adalah sebagai seorang buruh tani. Orangtua ku adalah buruh swasta dengan gaji yang dibilang cukup hanya untuk kebutuhan sehari-hari. Aku adalah anak kedua dari orangtua dan hanya dua bersaudara saja. Rumah tempat tinggalku juga sederhana layaknya rumah yang sederhana di desa-desa.

Pagi itu adalah hari dimana aku menerima pengumuman penerimaan mahasiswa baru di Perguruan Tinggi. Aku bergegas ke sekolah dan ternyata aku dinyatakan lolos dan diterima di Perguruan Tinggi Negeri, tepatnya di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu

Tarbiyah dan Keguruan. Ada rasa senang, tapi juga sedih karena mengingat kedua orangtuaku awalnya tak mengizinkanmu untuk kuliah di luar Kota. Namun, pada saat aku mendaftar, ada dua kampus yang aku pilih yaitu di STAIN Kudus dan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ternyata, Tuhan menakdirkanmu diterima di Perguruan Tinggi yang lokasinya diluar kota, bahkan di luar Provinsi. Ketika itu aku kembali pulang dan bilang kepada Ibu, “Bu, aku ketrima di Kampus UIN Jogja.” Kataku. Kemudian dengan ekspresi yang kurang begitu setuju dengan apa yang aku sampaikan, Ibuku menjawab; “Jogja itu kan jauh nak, sebaiknya kamu mendaftar yang di dekat-dekat sini saja. Kalau didekat-dekat sini kan tidak keluar uang banyak, Kalau di Jogja, harus mengeluarkan uang buat tempat tinggal, makan, dan kebutuhan sehari-hari kamu disana, belum lagi harus membayar kuliah nak. Dan disana juga kamu jauh dari orangtua bagaimana kalau nanti ada apa-apa orangtua tidak tahu. Pasti kami akan sangat mengkhawatirkanmu.” Dari jawaban Ibu, aku mulai patah semangat dan rasanya pupus sudah harapanku untuk kuliah di Jogja.

Keesokan harinya, aku berangkat lagi ke sekolah dengan maksud ingin bertemu guruku dan bilang kalau tidak diizinkan oleh orangtua kuliah di tempat yang jauh. Guruku tersenyum dan menyemangatiku serta memberikan wejangan dan solusi tentang bagaimana caranya agar mendapat restu serta izin dari orangtua untuk bisa melanjutkan kuliah di Perguruan Tinggi yang sudah menerimaku itu. Akhirnya aku pulang dan bicara dengan kedua orang tuaku, berusaha meyakinkan mereka dan meyakinkan diriku kalau nantinya aku kuliah di Jogja akan berusaha semaksimal mungkin untuk tidak memberatkan orangtua dan juga akan berusaha menjaga diri sebaik mungkin. Dahsyatnya, entah ada angin apa, sebuah keajaiban diluar dugaanku. Aku mendapatkan restu dan izin untuk kuliah di

Jogja walaupun dengan syarat awal masuk harus tinggal di Pondok Pesantren.

Pertengahan tahun 2013, tepatnya pada bulan Juli aku mulai menapakkan kaki di Bumi Pelajar. Banyak orang yang bilang, di Bumi Pelajar inilah banyak mencetak orang-orang sukses. Lingkungan akademis yang menggembleg orang-orang tersebut sehingga memiliki mental hidup yang kuat. Di Jogja, aku mengawalinya dengan tinggal di salah satu Pondok Pesantren di Jogja dan juga mengenyam pendidikan di Kampus UIN Sunan kalijaga Yogyakarta.

Di Pondok Pesantren tersebut, aku diajarkan bagaimana hidup mandiri dan diajarkan bagaimana menjalani hidup dengan baik, disiplin, penuh tanggungjawab serta mengasah spiritualitas dalam diri sehingga menjadi pribadi yang memiliki perilaku baik. Di Kampus, aku diajarkan bagaimana mengasah daya kritis intelektual sehingga bisa memberikan solusi atas problematika hidup yang akan aku hadapi ke depannya.

Pada tahun 2015 awal, aku memutuskan untuk keluar pondok pesantren, dan tinggal di kos-kosan berusaha mulai hidup mandiri. Selain kuliah, aktivitas keseharianku adalah bekerja untuk membantu meringankan beban biaya orangtua. Hingga pada akhir tahun 2015 aku ditawari untuk mengabdikan diri di Masyarakat dengan tinggal di Masjid. Mulai saat itu aku mulai berusaha untuk hidup mandiri dengan tidak bergantung pada orang tua. Aku berprinsip, dalam menjalani hidup untuk menggapai kesuksesan yang kita inginkan jangan hanya diam saja. Tapi, bergeraklah semampu kita untuk menggapai apa yang kita cita-citakan.

Aktivitasku pada saat itu adalah bekerja untuk meringankan biaya yang dikeluarkan orangtua, kuliah dan belajar untuk menggapai

cita-citaku menjadi seorang Sarjana, mengabdikan kepada masyarakat untuk mengaktualisasikan ilmu yang aku dapatkan dari hasil belajar di kampus, serta belajar untuk mengaktualisasikan diri lewat organisasi ke-Islam-an yang aku pilih supaya tetap terjaga sisi spiritualitas yang diajarkan waktu di Pondok Pesantren.

Hingga pada akhir tahun 2017 aku menyelesaikan tugas akhir skripsi untuk mendapatkan gelar Sarjana yang aku impikan sejak masih duduk di bangku SMA. Pada bulan November 2017 aku menyelesaikan sidang tugas akhir dengan hasil lulus sangat memuaskan dan bulan februari 2018 aku pun diwisuda. Kedua orangtuaku pada saat itu menangis bahagia dan bangga atas capaian yang aku raih.

Gelar Sarjana yang aku dan orangtuaku impikan kini telah aku dapatkan. Tidak hanya itu, perjuangan yang berliku juga telah aku Lewati hingga akhirnya tujuan untuk lulus di Perguruan Tinggi dapat tercapai. Hal lain yang tidak aku sangka adalah mendapatkan beasiswa dari tempat aku mengabdikan selama ini dan bisa aku pakai untuk melanjutkan studi S2 (Magister). Hal yang tak disangka ini begitu mengejutkan dan tambah membuat haru bahagia orangtua. Kini, selain bekerja sebagai guru ekstrakurikuler di beberapa sekolah yang ada di Jogja, aku masih melanjutkan studi S2 yang kini sudah masuk semester 3 dan semoga akhir tahun 2019 ini aku bisa mendapatkan gelar Magister ku yang sebelumnya tidak pernah aku sangka dan aku impikan.

Dari kisah yang sudah aku ceritakan diatas, aku ingin mengajak generasi muda Indonesia, ayo tetaplah bergerak untuk mendapatkan apa yang kita cita-citakan. Hidup ini adalah sebuah perjalanan yang menuntut kita untuk terus bergerak. Diam tidak akan pernah dapat mengubah apapun. Dalam menjalani kehidupan, Pendidikan sangatlah

penting guna untuk menggapai kehidupan yang lebih baik. tanpa pendidikan, kita hanya akan menjadi manusia bodoh yang tidak akan pernah bisa berbuat apa-apa.

Dengan Pendidikan, kita bisa menjadi pribadi yang dapat memberikan manfaat baik bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat dan negara kita. Dengan pendidikan kita bisa mencapai kesuksesan sesuai dengan apa yang kita cita-citakan. Penghambat yang ada adalah dari dalam diri kita sendiri. Bukan soal materi atau uang. Tidak punya uang bukanlah suatu kendala yang menjadikan kita tidak dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Keinginan dan tekad yang kuat, usaha yang sungguh-sungguh, selalu berdoa dan restu dari orang tua lah yang dapat menghantarkan kita pada kesuksesan yang telah dicita-citakan. Bergeraklah maka kita akan mendapatkan sesuatu yang kita inginkan.





## **Pelajaran Alam**

Oleh: Anwar Khoironi Abdul Wahab

Pagi hari yang indah, di lereng Gunung Merbabu. Indahnya Puncak Merbabu menentramkan hati yang memandang. Kami sekerumunan pemuda berjumlah lima orang sedang berhajat untuk menyusuri lereng gunung hingga bisa memijakkan kaki kami ke puncak gunung tersebut. Sebelumnya, tidak pernah terpikirkan di benak kami jikalau Merbabu adalah destinasi yang menjadi pilihan. Persiapan pendakian pertama kali yang kami lakukan adalah kami berlima sepakat untuk meminta izin terlebih dahulu kepada orang tua. Hal ini tak lain adalah untuk mencari ridho-Nya. Dan supaya orang tua juga tidak merasakan kekhawatiran mendalam saat nantinya kita berada di puncak.

Beberapa hari telah berlalu dan kami pun sudah meminta izin. Setelah meminta izin dari orang tua tempat yang diizinkan oleh orang tua yaitu Merbabu. Yaa cukup menantang gunung ini karena kami masih amatir alias belum berpengalaman soal mendaki.

hahaha. Pada saatnya tiba, dari pagi kami sudah disibukan dengan mencari perlengkapan dari mencari di tempat penyewaan dan pinjam-meminjam di tempat teman. Alhasil, cuma dapat alas tidur dari pinjem di tempat temen. Kemudian, setelah mondar-mandir beberapa jam dan tak dapat tas carier akhirnya saya memutuskan untuk memakai tas sekolah. Tak apalah walaupun cuma kecil tetapi semoga aja dicukupkan. Karena juga sudah ditunggu ridwan yang drag di rumah.

Beres-beres pun selesai. Kami berdua berangkat dari jogja jam 09.00 menghampiri teman kami yang sudah siap dari Magelang. Oke kami bertiga akhirnya bertemu di SMP N Muntilan. Tak lama kemudian, kita bertemu walaupun pada awalnya aku salah *stand by* bukan di SMP malah di SMK. hahahaha. Pantas saja tak kunjung datang. Dan kami pun banting stir menuju ke SMP N 1 Muntilan. Alhasil bertemu setelah menunggu. Kami pun bergegas menuju lereng Gg Merbabu yaitu Selo. Yeessss,,

*Basecamp* muncak Selo pun telah kita singgahi. Sebelum singgah kita harus berliku-liku menyusuri hamparan hitam yang melekat di bumi. Setelah bertemu dengan Yunus di masjid jalur menuju Selo. Kemudian satu lagi Ali Mahfud, dia tertinggal dari rombongan kami. Karena dia berangkat dari semarang. Alhasil jam 3 kami berdua harus kembali turun menjemput Ali karena di *basecamp* minim sinyal. Dan akhirnya bertemulah..

Perkenalkan kami berlima segerombolan anak gunung siap menyusur. Kami berlima yaitu Abdul, Ridwan, Yoga, Yunus, dan Ali. Setelah berkumpul langsung menuju *basecamp*. Tepat jam 16.00 setelah persiapan dan sholat ashar perjalanan menuju puncak klinteng songo (puncak Gunung Merbabu) dimulai. Langkah demi langkah kami lalui bersama. Detik demi detik dan menit demi menit kita lalui bersama



bersamaan dengan menyusuri jalur setapak lereng gunung. Matahari mulai bersembunyi, hari pun mulai gelap, suara adzan mulai terdengar merdu bersaut sautan dari kejauhan. Hamparan rumput bercampur pasir kita singahi untuk sholat maghrib dan makan. Pemulihan tenaga cukup, tak usah menunggu lama kami pun melanjutkan perjalanan.

Dinginnya malam mulai mencekam, tapi tak membuat kita patah semangat menyusuri jalur pendakian. Brrrrrr, perjalanan diiringi dinginnya malam telah berlalu 6 jam dan perjalanan malam ini berakhir di sabana 2 tempat dimana kita mendirikan tenda. Semangat kawan, itulah kata yang pantas untuk kalian-kalian. Yang tetap semangat walaupun dingin menghantui malan ini. Terpaan angin membuat kita kesulitan mendirikan tenda. Beberapa menit pun tenda bisa kita tempati. Yees. Barang-barang bawaan kita keluarkan. Ridwan mulai menyalakan kompornya. Dan beberapa menit berhasil menyala karena terpaan angin yang tak henti hentinya. Air mendidih tak dapat kita rasakan hanya dingin , dingin dan dingin yang dapat kita rasakan. Hufttt. Okee kita istirahat untuk memulihkan tenaga buat esok hari mencapai puncak mengapai *sunrise*.

Jam 02.00 pagi Ali mengigil kedinginan. Membuat kami bingung apa yang harus kami lakukan. Yaaaaa karena baru pertama kalinya. Bisa dikatakan kurang pengalaman. Ide mulai muncul, dengan mendekap Ali dia pun kembali tidur dan akhirnya jam 05.00 kita bangun sambil menunggu matahari muncul dari ufuknya. Sambil menikmati pemandangan, kami menyempatkan untuk mengambil beberapa gambar. Mengambil gambar dari berbagai angel. “Pagi ini sunrise dapat kita nikmati yessss. Berhasil! Tinggal kita mencapai puncak” Teriakku kepada teman-teman.

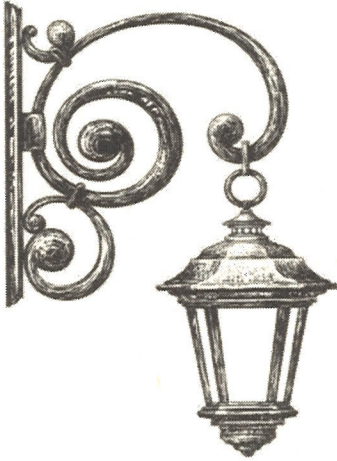
Beberapa hari kita melangkah dan akhirnya puncak dapat kita

singahi dan selama 1 jam foto-foto bergaya kesana-kemari, mengambil gambar, menikmati hamparan awan mirip dengan samudra. Seperti samudra awan itu. Indah hamparan awannya.hehehe.Satu jam hingga dua jam berlalu kita menuju tenda dan untuk menyudahi perjalanan kita. Puncak sudah kita turuni dan kemudian kita sampai di tenda untuk istirahat.

Tepat pukul 11.30 kami sudah siap untuk turun menuju *Basecamp* Selo. Kami pun turun. Berbeda dengan saat naik, kami butuh waktu lama untuk naik yaaaa karena banyak faktor. Yaitu jalanan menanjak dan gelap yang menyelimuti perjalanan kita. Haha okee laah. Tak apa lah. Jam 15.00 sampai lah kita di *Basecamp* sambil melepas lelah dan beberapa bersiap siap untuk pulang. Ya tentu pulang kerumah sendiri-sendiri. Ngeeeegg. Suara motor kami saat turun dari *Basecamp* Selo. Sampai jumpa Selo, Klenteng Songo, Sabana 1, Sabana 2, dan sampai jumpa lagi Gunung Merbabu. Yesss. Berhasil. Tet, tepat saat maghrib aku sampai di rumah. Bapak ibu sudah menanti kehadiranku karena sedari kemarin mencemaskanku. Wajar lah sebagai orang tua. Sampai di rumah berbagi cerita pengalaman seru kepada mereka. Daaan ini lah perjalanan ku menyusuri lereng gunung. Sampai jumpa di perjalanan pendakian selanjutnya. Hahaha

***Guru Terbaik adalah Pengalaman. Jangan Kau Remehkan Alam.***





## **Mahasiswa Tanpa Kampus**

Oleh: Asfiya'

Ketika kita memahas terkait dengan pendidikan bagi mahasiswa maka diidentikkan dengan kampus. Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut atau akademi. Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi dapat disebut sebagai mahasiswa. Pengertian ini membuat mahasiswa terbatas oleh waktu, lingkungan dan bentuk pendidikan di kampus sehingga akan bergeser tujuan peran dan fungsinya mahasiswa dalam mengenyam pendidikan.

Permasalahannya adalah apakah kampus mampu memberikan pendidikan yang memang mestinya didapatkan sesuai dengan tujuan memanusiakan manusia? saya menjawab, harapan itu jauh dari kata tercapai. Ketika kita melihat sistem perkuliahan rata-rata kampus di indonesia yang terstruktur tetapi terstrukturnya itu yang menjadikan esensi dari pendidikan bagi mahasiswa bergeser apalagi kampus yang tercampur dengan kepentingan-kepentingan politik dan sistem kapitalis. Pengetian pendidikan direduksi dalam bentuk pengajaran-

pengejaran di kelas dan dikotomi ilmu-ilmu yang sesuai dengan tuntutan pekerjaan. Akibatnya pendidikan menjadi kaku dan tuntutan kesadaran menjadi paksaan dengan pembatasan-pembatasan yang ada. Semua itu ditambah dengan mahasiswa yang tidak tahu akan tujuan, peran dan fungsinya sebagai mahasiswa.

Perspektif sempit inilah yang menyebabkan terbatasnya proses pendidikan. Sehingga membawa dampak-dampak buruk untuk pendidikan itu sendiri; Pertama, hampir semua orang menganggap pendidikan dipahami melalui lembaga, maka cara berfikir formalistik merasuk dalam pemikiran orang. Mereka beranggapan di kampus tempat satu-satunya untuk memperoleh pengetahuan dan pembentukan mental dan karakter. Pandangan ini membuat mahasiswa enggan untuk mencari wawasan ilmu pengetahuan dan *skill-skill* diluar kampus. Padahal, di luar kampus banyak hal yang sangat menunjang pendidikan seperti kelompok-kelompok diskusi dan aktivitas di organisasi mahasiswa. Kedua, kampus dijadikan satu-satunya lembaga yang sah bagi masyarakat sebagai jalan mobiltas sosial. Seakan-akan sudah baku bahwa jika ingin mendapatkan pekerjaan harus masuk dan lulus kuliah terlebih dahulu, syarat formalnya adalah mendapatkan ijazah. Jadi, tidak heran ketika banyak bisnis ijazah, skripsi dan penelitian-penelitian lainnya. Padahal, itu semua hanya formalitas bukanlah esensi. Oleh karena itu output kampus tidak menunjukkan adanya mutu. Tidak jarang pula, orang yang kuliah tetapi kecerdasannya rendah, mentalnya rusak, karakternya kerdil, dan jiwanya koruptif. Sehingga kampus akan melahirkan manusia-manusia “dehuman” yang akan merampok potensi kemanusiaan manusia.

Permasalahan-permasalahan itu menurut saya berawal dari ketidak konsistenan dalam mengedepankan hal-hal yang bersifat

esensial dan prioritas dibandingkan dengan yang sifatnya formalitas. Baik kampus maupun mahasiswa terjebak dalam prinsip itu sehingga berbagai kerancuan dalam pelaksanaannya menyebar. Kampus terlalu membatasi kebebasan mahasiswa dan mahasiswa tidak sadar akan tujuan, peran dan fungsinya yang harus diprioritaskan. Kampus harus mengutamakan kesadaran dan kemandirian mahasiswa bukan paksaan karena berbeda dengan jenjang sebelumnya (sekolah) yang belum dewasa berfikir. Mahasiswa juga harus sadar akan tujuan, peran dan fungsinya sebagai mahasiswa. Mahasiswa harus berfikir *out of the box* (melampaui kampus) karena peran mahasiswa sangat besar di masyarakat.

Ketika kita melihat sejarah bangsa Indonesia, peran mahasiswa merupakan faktor kunci yang menentukan di setiap era, baik sebelum kemerdekaan, orde lama ke orde baru, orde baru ke reformasi sampai dengan sekarang. Ketika terjadi penyimpangan, diskriminasi, ketidakadilan, korupsi, penistaan, mahasiswa tampil sebagai agent yang ingin menyelesaikan ketidakbecusan pemerintah dalam menanganinya. Tuntutan demi tuntutan dilakukan mahasiswa yang menjadikan mahasiswa sebagai tokoh yang benar-benar syahadah dalam mewujudkan harapan masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah swt. Itulah yang menjadikan mahasiswa dengan berbagai *laqob-nya* seperti *agent of change*, *agent of social control*, *moral force*, *iron stock* dan lain sebagainya. Dengan peran itu mahasiswa juga harus mengembangkan kemampuannya diluar kampus karena menurut saya tidak semua *skill* dan wawasan yang dibutuhkan untuk peran itu didapatkan di kampus.

Semua ini merupakan kegelisahan yang semoga menjadi kritik untuk efektifitas dan efisiensi pendidikan mahasiswa di kampus.

## Nilai Pendidikan Keluarga

Oleh: Anisa Fatimah



### Bapak dan Membaca

Aku bersyukur tumbuh dan berkembang dalam keluarga yang mencintai ilmu. Dalam usia belia aku telah merasakan nikmatnya ilmu pengetahuan, dan sedikit demi sedikit mampu mengikuti langkah orang tua untuk memanfaatkan waktu dengan membaca. Aku lahir pada tanggal 25 September 1994 di Godean, kecamatan yang jaraknya delapan kilometer dari Kota Yogyakarta. Ketika itu bapakku berumur 30 tahun dan ibuku berumur 29 tahun, jadi aku lahir di penguju fase muda mereka. Bahkan ada yang menganggap ibuku termasuk terlambat menikah, karena sudah menginjak kepala tiga baru menikah. Namun kata ibu, siapa yang bisa menjamin kapan kita bertemu dengan jodoh kita?

Seluruh namaku diberikan oleh bapakku yang sudah lama merancang nama itu dalam riwayat hidupnya. Bapakku setelah lulus SMA melamar pekerjaan sebagai pegawai di kantor Kependidikan DIY, dan *alhamdulillah* diterima menjadi PNS setelah beberapa tahun

mengabdikan. Namun sekarang dipindahtugaskan sebagai arsiparis di BPAD (Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah). Pekerjaan beliau lebih sering berinteraksi dengan dokumen atau arsip milik pemerintah, dibutuhkan keterampilan membaca dan memahami mana dokumen yang masih bisa disimpan dan mana yang perlu dimusnahkan. Itulah yang menjadikan bapak hobi membaca. Koleksi bacaan beliau beraneka ragam *genrenya*, dari mulai keagamaan, pendidikan, seni dan budaya, pertanian, perikanan, bahkan politik. Koleksinya disimpan dalam rak buku di rumah menjadi sudut baca rumah kami.

Saat aku masih pra-sekolah, bapak sering mengajakku ke kantornya. Bukan, lebih tepatnya ditiptikan kepada temannya pegawai perpustakaan. Disana aku dibiarkan main bersama buku-buku di perpustakaan provinsi yang saat itu masih dua lantai (saat ini sudah berubah menjadi Kantor Pertanahan). Hingga tiba saat istirahat, bapak menemuiku untuk mengajak makan siang, lalu aku ditiptikan lagi di perpustakaan dan kembali bekerja. Lalu kemana ibuku? Bukankah seharusnya beliau yang menjagaku? Saat aku masih usia pra-sekolah itu, ibuku bekerja sebagai kasir toko RAMAI di Malioboro. Tempat penitipan anak kala itu masih sulit dicari, walaupun ada mungkin mahal biayanya. Sementara ibu tidak mungkin menjadi kasir sambil *menggendong* anak. Alhasil, berdasarkan pertimbangan bapak dan ibu, aku diajak ke kantor bapak yang lebih aman sekaligus membiasakan anaknya membaca buku. Meski sebenarnya usiaku anak pra-sekolah belum bisa membaca tulisan yang terdapat di buku, namun paling tidak, ini bisa menjadi sarana mengenalkan huruf dan melihat gambar-gambar yang ada di buku bacaan. Harapannya bapak, kelak putrinya punya hobi membaca.

Kembali ke asal mula bapak memberiku nama Anisa Fatimah.

Bapak termasuk salah satu anak dari keluarganya yang rajin beribadah, selain kakaknya laki-laki (Pakde). Beliau sering diminta mengisi khutbah Jum'at di masjid semenjak belum menikah. Dan dipercaya sebagai pengurus takmir masjid di kampung. Nama "Anisa", beliau ambil dari salah satu nama surat dalam Al-Qur'an yang artinya wanita. Tentu kalian yang muslim/muslimah sudah pernah membacanya kan? Atau paling tidak mendengar nama surat itu. Ya, dalam surat An-Nisaa' terkandung banyak inspirasi kehidupan kata bapak. Sehingga jika anaknya lahir perempuan, nanti akan diberi nama Anisa.

Kemudian "Fatimah" berasal dari nama anak perempuan *Kanjeng* Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wassalam. Sosok Fatimah Az-Zahra yang beliau pahami adalah anak perempuan yang taat kepada Tuhannya serta kedua orangtuanya, serta sosok yang rajin membantu pekerjaan rumah tangga. Karena semenjak kepergian ibundanya, Fatimah Az-Zahra menjadi sosok yang menggantikan peran ibu di rumah, hal ini sungguh menyenangkan bagi *Kanjeng* Nabi, apalagi memiliki anak yang bisa turut membantu dakwah ayahnya. Harapan dan doa bapak, kelak putri pertamanya itu bisa memiliki kepribadian seperti Fatimah Az-Zahra.

Selain itu, ternyata ada pengalaman lain yang membuat bapak dan ibu mantap memberiku nama Anisa Fatimah, yaitu ketika ibuku akan melahirkanku di rumah bersalin. Saat itu ibuku harus menunggu cukup lama hingga akhirnya aku keluar dari rahim ibuku. Ibuku mendapatkan saran dari sahabatnya agar meminum rebusan rumput fatimah, supaya persalinan menjadi lebih mudah. Biidznillah, akhirnya setelah mengikuti saran sahabatnya, aku lahir ke dunia ini, alhamdulillah... Aku lahir dengan selamat, terimakasih ya Rabb. Dan aku cukup menerima ASI dari ibuku selama 2 tahun. Pada usia 2,5



tahun aku dititipkan ke Kelompok Bermain selama 1 tahun dan beralih ke jenjang TK selama dua tahun. Banyak kenangan di KB-TKIT Ibnu Abbas dimana pertama kalinya aku mendapatkan pelajaran tentang shalat, berdoa, membaca, maupun berhitung.

### **Melukis dan Al-Khaliq**

Aku lumayan pandai melukis gambar pemandangan dan hewan di sekitarku kata guruku dan orang tuaku. Tetapi jalan hidupku tidak memungkinkanku untuk melanjutkannya misalnya sekolah lanjut di jurusan seni rupa. Sekarang takdir telah membawaku studi di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga. Meski demikian, aku bersyukur hobi menggambar telah tersalurkan ketika belajar di jenjang SMP dan SMK. Kadang diutus oleh sekolah untuk mewakili lomba melukis dan *alhamdulillah* beberapa kali mendapat penghargaan.

Bakat melukis bapak barangkali menurun kepadaku, sebab beliau memang menyukai seni lukis. Namun beliau paham bahwa sebagai seorang muslim tidak dianjurkan untuk menggambar makhluk yang bernyawa, sehingga pernah ada lukisan orang-orang suku pedalaman yang ada di dinding ruang tamu ditutup wajahnya oleh bapak. Sehingga hanya nampak anggota tubuh lainnya kecuali wajah. Saat itu aku belum paham kenapa bapak melakukan itu, dan menginjak SMK aku baru paham maksud bapak menghapus gambar wajah itu. Ternyata hal tersebut ada dalam hadis Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wassalam.

Bapak pernah menasehatiku saat aku masih kecil, untuk menikmati keindahan ciptaan Allah, seluruh alam semesta ini. Salah satu alasannya adalah supaya kita bisa belajar menjadi hambaNya yang mencintai lingkungan sekitar. Tugas manusia hidup di bumi diamanahi

sebagai *khalifatullah fil ardi* (wakil Allah di bumi), sehingga dengan merasakan keindahan ciptaan Allah kita akan berusaha merawat dan melestarikan keindahannya, bukan justru merusak dan merugikan lingkungan kita sendiri. Nasehat itulah yang hingga saat ini masih teringat.

Aku berupaya untuk mengambil makna yang lebih mendalam dari nasehat bapak. Barangkali yang dimaksud keindahan ciptaan Allah yang lebih luas oleh Bapak, tidak hanya berupa pemandangan alam, tumbuh-tumbuhan, hewan dan sejenisnya. Akan tetapi keindahan ciptaan Allah yang lain, seperti keanekaragaman karakter manusia di sekitar kita. Ada yang berjenis kelamin berbeda dengan kita, ada perempuan dan ada laki-laki. Ada yang masih bayi, anak-anak, remaja, dewasa maupun lansia memiliki karakter dan peran masing-masing. Termasuk keanekaragaman budaya dan agama yang ada disekitar kita juga sebuah keindahan atas ciptaan Allah. Semuanya unik jika kita mau belajar mengenali keindahannya.

Berinteraksi dengan lingkungan yang baru juga membuatku semakin takjub dengan kebesaran ciptaan Allah. Setiap tempat yang ditapaki memiliki sejarah dan nilai yang berbeda. Ada hikmah yang luar biasa yang bisa kita tangkap dari itu semua. Diantaranya bahwa Islam menjadi agama yang mencintai keanekaragaman, bahwa Islam merupakan rahmat bagi semesta alam. Tidak boleh diantara manusia saling merusak keindahan yang telah Allah ciptakan, kita semua wajib bekerjasama untuk merawatnya.

### **Ibu Kandung Kita dan Allah**

Ketika berfirman menciptakan manusia, Allah menyebut diri-Nya dengan “Kami”, apa maksudnya? Apakah ada keikutsertaan

mahluk selain Allah dalam penciptaan anak manusia? Benar, karena ada keterlibatan ibu kandung kita dalam penciptaan kita, sehingga pada tubuh dan sifat kita terdapat kemiripan dengan ibu kita. Islam menyebut rongga perut tempat kita tercipta sebagai “rahim”, sama dengan salah satu nama Allah, yaitu *Ar-Rahim*.

*Ar-Rahim* berarti Yang Maha Penyayang. Begitu pula dengan ibu kandung kita, sejak kita diberi ruh oleh Allah, kasih sayang ibu kita mulai muncul, doanya yang agung meminta keselamatan anaknya meraung ke langit sidratul muntaha. Dengan demikian, ketika kita rindu kepada ibu kita, sesungguhnya kita sedang rindu kepada kasih dan sayangnya, sedangkan nama Pengasih dan Penyayang itu adalah nama Allah, Allah Maharahman dan Maharahim... kita sedang rindu kepada Allah Yang Mahakasih.

Ibu mengajari kita berjalan, ibu memberikan darahnya untuk ASI kita, begitu besar pengorbanannya. Tak heran jika umat Hindu mengatakan, “Sembahlah ibumu seperti kau menyembah Sang Hyang Widi Wasa.” Bahkan, *Kanjeng* Nabi Muhammad *Shalallahu ‘alaihi wassalam*, mengatakan bahwa kalau saja ada yang bisa disembah selain Allah, maka itu adalah ibumu. Jelaslah perwujudan kasih sayang Tuhan dapat dipelajari dari kasih sayang ibu kandung kita.

Ibuku lahir pada 5 Juni 1963, tanggal lahirnya sama dengan salah satu pejuang kemerdekaan Republik Indonesia yakni Ir. Soekarno. Sebenarnya ibuku bukan penggemar beratnya Presiden Soekarno hanya saja beliau merasa bangga punya kemiripan tanggal lahir dengan tokoh ini. Sementara bagiku, kemiripan diantara kedua sosok ini terletak pada segi keduanya berperan sebagai pejuang kemerdekaan kehidupan. Ibu mengajariku arti bahwa sebagai perempuan harus mau dan mampu memperjuangkan haknya.

Perempuan berhak memperoleh pendidikan, perempuan berhak didengarkan argumentasinya, perempuan berhak memiliki pekerjaan asal tidak melupakan kewajibannya sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya. Perempuan punya hak berserikat (berorganisasi sosial) baik di masyarakatnya maupun di tempatnya bekerja.

Perempuan pun dihadapan Allah memperoleh kewajiban yang sama dengan laki-laki untuk beribadah dan bertaqwa. Oleh karenanya perempuan perlu ilmu agar bisa menjalankan kewajibannya sebagai hamba dengan sebaik-baiknya, maka dia butuh pendidikan. Perempuan perlu mendengarkan pengalaman perempuan lainnya, agar terhindar dari kesalahan yang nantinya mungkin terjadi dalam kehidupannya di masa depan. Juga perempuan tidak hanya menjadi sosok *konco wingking* (teman dibelakang suami) yang pekerjaannya seputar sumur, dapur dan kasur. Ia perlu teman untuk diskusi menyalurkan ide dan gagasan cermelangnya, bahkan teman untuk mendengarkan curahan hati selain suaminya. Maka perempuan berhak melakukan aktivitas sosial dan berorganisasi.

### **Pramuka dan Universitas Bangsa**

Bermula dari kecintaan ibu pada kegiatan kepanduan, semangat yang tak pernah padam menularkan nilai-nilai *Dasa Dharma* ( 10 Janji Pramuka) kepada anak-anaknya. Salah satu lagu yang menjiwai beliau untuk berjuang mengajar pramuka hingga sekarang (29 tahun) adalah lagu berjudul **Ikhlas Bakti Bina Bangsa** ini:

Ikhhlaskan baktimu selalu,

Sebagai putera pertiwi

Binalah bangsa nan berbudi

Bawa laksana...

Andaikan kita kerja

Tanpa rasa suka rela

Pasti harapan kita

Kan sia-sia...

Harapan kita hanya

Agar generasi muda

Lebih baik dari generasi tua...

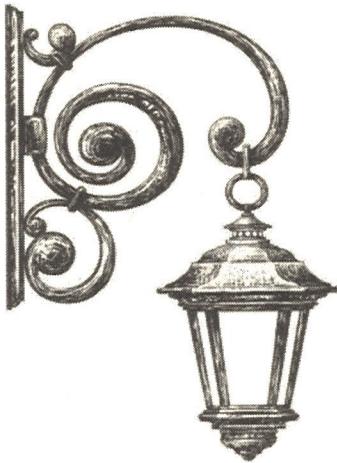
Dari kegiatan pramuka aku belajar untuk menjadi nyiur yang dapat tumbuh dimanapun. Nyiur berasal dari buah kelapa yang telah tumbuh tunasnya, biasanya keluar dua cabang daun menjulang ke atas. Nyiur ini dapat kita jumpai di berbagai wilayah nusantara. Misalnya di dataran tinggi maupun dataran rendah. Itu artinya kontur tanah tidak membatasi pertumbuhan-kembangan tunas kelapa ini. Ia mampu beradaptasi dengan beragam musim maupun iklim. Secara tersirat nyiur mengajari kita untuk memiliki karakter toleransi, mudah beradaptasi, humanis, kokoh dan adil. Seandainya generasi muda dapat memahami nilai yang terkandung dari lambang gerakan pramuka ini serta mengamalkannya, insyaAllah cukup menjadi universitas untuk mempersatukan bangsa Indonesia yang butuh penyadaran akan pentingnya nilai-nilai luhur bangsa.

## **Bila Aku Mati**

Kisahku dan keluargaku bukanlah permata yang berkilau, terlebih jika disandingkan dengan biografi tokoh inspiratif lainnya. Semua hal yang kita rasakan kenikmatannya, barulah setetes rahmat dari Allah, selebihnya insyaAllah akan dinikmati di kampung akhirat. Dunia ini hanyalah ketidakpastian yang kita tidak tahu kapan berakhirnya. Segala sesuatu pasti akan musnah. Hewan dan tumbuhan pasti akan mengalami ajalnya, bahkan matahari suatu ketika akan berhenti bersinar. Manusia dari suku mana pun akan mati, apakah dia kaya atau miskin. Hanya Allah yang terlepas dari ruang dan waktu, maka Allah tidak akan pernah mati, karena Allah Mahahidup (*Al-Hayyu*) selama-lamanya tanpa berawal dan tanpa berakhir.

Rasa takut akan kematian banyak sekali manfaatnya, terutama menyangkut keimanan seseorang. Tapi, aku bisa stres jika memikirkan kematianku. Walaupun ketika tekad untuk membela kebenaran itu datang, aku bisa lupa takut akan kematian. Aku pun takut akan mati karena jatuh ketika dalam perjalanan naik motor, meski mengendarai sendiri. Aku takut meninggalkan begitu banyak tanggung jawab yang dibebankan ke pundakku.

Namun, apapun penderitaan dan permasalahan dalam hidupku, insyaAllah aku tidak akan bunuh diri sebagai jalan keluar. Aku selalu takut, namun ketakutan itu aku doakan kepada Allah, “Ya Allah, jadikanlah rasa takut yang Engkau berikan kepadaku ini menjadi rasa takut yang besar kepada Engkau”. Kalau boleh memilih, aku ingin mati kelak setelah anak-anakku mandiri dan sudah berkeluarga. Aamiin.



## **Didik, Terdidik, Mendidik.**

Oleh: Hesti Wulandari

Pendidikan bagiku sudah mendarah daging. Bukan karena kedua orang tuaku seorang guru. Beliau berdua memang bukan seorang guru, tapi pendidik sejati bagi putra-putrinya. Mendidikan hal dasar tentang hidup, sampai hal yang putra-putrinya tidak mampu memahami sebelumnya.

Beberapa tahun lalu, aku kuliah di salah satu Perguruan Tinggi Islam di Kota Yogyakarta. Jurusan yang aku idam-idamkan. Melalui beberapa jalur awal yang disediakan pemerintah, aku coba usahakan. Tapi, rejeki belum berpihak padaku. Jangan tanya, bagaimana rasanya saat itu. Keinginanku kukuh, setelah lulus madrasah Aliyah aku harus kuliah di Perguruan Tinggi itu.

Saat itu bulan Ramadhan, aku ingat sekali. Perguruan Tinggi yang ku idam-idamkan itu masih membuka peluang, untuk masyarakat yang memenuhi syarat menimba ilmu di dalamnya. Aku coba dan aku yakini, ini jalanku. Alhamdulillah, aku diterima. Tak bisa kulupakan

sampai saat ini, bagaimana wajah bahagia dari orangtuaku yang mulai menua.

Tiga setengah tahun aku menimba ilmu di Perguruan Tinggi Islam tersebut, dengan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam. Jurusan yang masih banyak masyarakat nilai kalau lulus akan menjadi ustad, kyai, atau pemimpin *tahlil*. Tak aku risaukan penilaian tersebut, yang aku yakini dengan salah satu langkah saat itu, semoga mimpiku benar terwujud. Dan membuktikan bahwa lulusan jurusan Pendidikan Agama Islam itu mampu bersaing dengan baik dengan bekal IMTAQ dan IPTEK yang kuat.

Saat aku kuliah, aku tidak hanya kuliah pulang, kuliah pulang. Bagiku, masa muda kekuatan daya tahan tubuh dan daya tahan akal sedang bergairahnya. Maka dari itu, aku putuskan untuk mengikuti beberapa kegiatan yang disediakan oleh kampus untuk meningkatkan kemampuan kepemimpinan dan sosial. Serta, aku mencoba untuk masuk sebagai salah satu pengajar Iqro' di salah satu sekolah dasar yayasan yang sangat ternama di kota ini.

Berbicara tentang mendidik dan membimbing anak tentang agama, bagiku itu proses tidak hanya mengenalkan dan memahamkan saja. Akan tetapi, kita juga harus mengerti bagaimana kondisi anak saat itu, dan bagaimana cara atau metode yang kita gunakan untuk mendidik generasi tersebut.

Bukan hal yang mudah awalnya bagiku, apalagi dalam satu kelas tidak hanya terdapat satu jenis model atau tingkah anak. Tidak hanya ada satu atau dua model belajar anak yang berbeda-beda. Tapi, kembali lagi itu seni. Seni untuk memahami dan menyampaikan kepada anak-anak didik kita.



Dua tahun yang lalu, aku lulus dari Perguruan Tinggi Islam tersebut. Aku ingin mencoba hal lain, yang sesuai dengan *passion*ku. Walaupun aku tidak meninggalkan menjadi salah satu pengajar Iqro' disalah satu sekolah dasar tersebut.

Aku mencoba kesana kemari bertanya dan mencari info tentang lowongan mengajar. Tidak sulit kiranya, di jamanku ini mencari informasi tentang lowongan kerja pikirku. Asal kita mau mencoba, pasti jalan itu ada. Setelah aku daftar, sudah beberapa sekolah yang membuka lowongan dikota Yogyakarta. Aku beranian diri untuk menulis dan mengirimkannya langsung ke alamat tersebut.

Aku kirim ke dua sekolah terlebih dahulu, satu sekolah didaerah Gamping, dan Prambanan Sleman. Setelah seminggu aku belum mendapatkan kabar, aku mencoba lagi memasukan lamaran di sekolah yang lain. *Nano-nano* rasanya, ada sedihnya, ada senangnya, dan yang aku yakini aku harus mencoba dan terus semangat.

Aku coba masukan lamaran lagi di salah satu sekolah menengah pertama, didaerah Sleman Kota. Saat aku memasukan lamaran aku bertemu dengan salah satu guru di sekolah tersebut yang menanyakan “*Njenengan, dibawa bapak atau ibu siapa mbak?*”, tanya nya. Pikirku, mulai ada yang tidak beres ini, aku jawab ada seadanya “*Ngapunten bu, saya tadi dapat info dari satpam sekolah X. Kata beliau disini ada lowongan*”. Ibu itu terdiam, dan hanya memintaku untuk menunggu pengumuman saja. Aku tunggu selang beberapa hari belum ada kabar.

Sewaktu aku menunggu, aku juga mencoba mencari lowongan pekerjaan lain. Mulai dari privat mengaji, sampai *katring* di acara nikahan aku coba, tidak apa yang penting halal dan tidak mengganggu orang lain. Selagi menunggu, saudaraku mengabari dan memintaku

untuk mencoba mendaftar di salah satu sekolah dasar daerah Sleman. Tanpa pikir panjang, aku coba saja daftar memasukkan lamaran di sekolah tersebut.

Tidak dengan hitungan minggu, satu hari setelah aku memasukan lamaran pihak sekolah mengabari dan meminta ku untuk menyiapkan RPP dan bahan yang akan digunakan untuk *micro teaching*. Hari yang ditunggu pun tiba, saat itu ada beberapa pesaingku dan kebanyakan dari mereka sedang menempuh strata 2. Ah, yakinku kalau sudah rejeki tidak akan tertukar, penting saat itu optimis coba selesaikan dulu.

Menunggu giliran, saat itu aku harus wawancara dulu dengan kepala sekolah. Hal yang ditanya, ya wajar saja tentang awal dan jika diterima menjadi guru disekolah tersebut. Setelahnya, giliranku untuk masuk ke kelas 5, materi yang aku bawa saat itu tentang malaikat. Waktu yang diberikan, hanya lima belas menit. Aku gunakan dengan semaksimal mungkin, dan metode yang aku gunakan saat itu *Mind Mapping* dan game *Pesan berantai*. Cukup efektif pikirku, dan anak-anak juga terkondisi dengan baik.

Malamnya, aku mendapat kabar bahwa aku salah satunya yang diterima. Alhamdulillah sujud syukurku, dan pihak sekolah memberitahu bahwa besok sudah bisa langsung mengajar. Saat setahun awal mengajar, aku belum terlalu mendapat kesan yang mendalam, baik dari anak-anak atau dari kawan sesama guru. Mungkin, karena baru awal masuk.

Tepat, di tahun ajaran baru aku mulai mendapat beberapa yang bagiku itu berkesan. Ditahun ini tidak seperti tahun sebelumnya, aku mengajar dikelas bawah. Pikirku, kesabaran dan cara memahami anak harus lebih ekstra tidak seperti saat mengajar dikelas atas.

Mengajar dikelas bawah itu, banyak nano-nano nya, mulai banyak celetukan anak ditengah penjelasan, atau saat mereka mengerjakan tugas.

*“Bu, temenku muntah”*

*“Bu, aku ngompol”*

*“Bu, dia mengambil pensilku”*

Dan banyak, bu..... bu.... bu... yang lainnya. Akan tetapi, hal itu tidak membuat ku merasa marah atau malah frustrasi, hehehe. Aku jalani saja, aku pahami karakter anak satu per satu.

Saat hari senin di akhir tahun lalu, aku masuk di kelas 1A. Seperti biasanya, aku selalu menanyakan ke anak-anak apakah mereka sholat shubuh. Kebiasaan ini, aku selalu coba tanyakan ke semua anak, tidak hanya anak kelas 1 saja. Tujuanku, agar anak-anak selalu mengingat dan belajar menjalankan tanggung jawabnya.

Ada salah satu anak yang menyeletuk setelah aku tanya apakah sudah sholat shubuh belum, *“Bu, aku tadi bangun pagi... dan aku sholat shubuh bu”*, aku berikan penghargaan dengan tangan jempol keatas serta mengucap *“bagus nak, lanjutkan ya”*. Akan tetapi, ternyata anak itu kembali berbicara *“Tapi bu, ayah dan ibu saya selalu tidak mau sholat”*. Aku tidak serta merta kaget, justru aku bangga dengan anak tersebut. Lantas aku mulai tanya untuk lebih memahami karakter dan didikan dari orang tuanya.

*“Kamu, tinggal dengan siapa saja nak?”*

*“Aku, ibu, ayah, dan ada kakek juga bu”*

*“Ayah ibu, kerja apa nak”*

*“Ayahku ngojek bu, ibuku dirumah saja”*

Dan, banyak sekali pertanyaan yang aku tanyakan ke anak tersebut untuk semakin menemukan jawaban kenapa orang tua tersebut selalu tidak menjalankan sholat. Di akhir kata, aku pesan kepada anak tersebut untuk selalu mengingatkan dan mencoba pelan-pelan mengajak orang tuanya sholat. Anak itu pun mengiyakan.

Beberapa minggu setelahnya, anak tersebut saat istirahat berhambur berteriak mendekatiku yang saat itu akan masuk kantor guru.

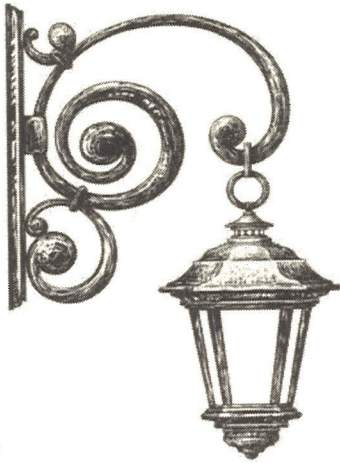
*“Bu... ibu....”* Teriaknya sambil lari tergopoh

Aku menengok, dan menunggunya mendekatiku. Dengan nafas yang masih tergopoh-gopoh tadi anak itu bercerita

*“Aku senang bu, sekarang ayah dan ibu sudah mau sholat. Gara-gara aku cerita, kalau kata bu guru tidak sholat nanti siksanya itu sakit dan ngerasainya sendiri nggak bisa dibantu siapa-siapa”.* Ucapnya, sambil menirukan gayaku saat mengajar

Aku bilang alhamdulillah, dan refleks aku memeluk anak itu dan meneteskan air mata. Mendidik itu proses dan saling.





## Tak Terduga

Oleh: Miftakhul Khasanah

Jam sudah menunjukkan pukul 09.45 menandakan waktu istirahat pertama sudah usai. Siswa-siswa memasuki kelas mereka masing-masing. Aku bertugas untuk mengajar di kelas lima, yang sudah bukan barang mengejutkan lagi memiliki siswa yang super bisa dibilang hiperaktif. Memang tidak semua siswa tetapi sebagian besar mereka memiliki sifat seperti itu. Akan tetapi terkadang sebagai seorang guru mata pelajaran yang tidak bisa mengawasi setiap hari, aku berpikir apakah anggapanku itu sebuah anggapan yang berlebihan karena aku tak mampu mengendalikan mereka setiap saat ketika aku masuk kelas itu.

“Buuuuu Mif”, dengan nada yang panik terdengar suara teriakan beberapa orang siswa memanggilku dari balik pintu kelas. Aku masih dengan nada yang datar saja menanggapi mereka.

“ Iya kenapa, kenapa?”

“Bu Riki berkelahi sama Lita” dengan nada yang sedikit ketakutan.

Dalam kepalaku pun masih belum terbayang seorang siswa laki-laki berkelahi dengan siswa perempuan. “Mungkin hanya saling mengejek seperti biasanya” dalam pikirku. Aku pun masuk ke dalam kelas kulihat para siswa berkumpul mengelilingi suara yang terdengar sangat emosional. Kuhampiri mereka kutanya satu persatu “ada apa ini?” dengan suara siswa-siswa bak paduan suara mereka menjawab dengan serempak “bu mereka bertengkar dari tadi” dan dibarengi dengan berbagai argumen meraka.

Kudekati kedua anak tersebut kutanya satu persatu tetapi semuanya ikut menjawab. Kuulangi lagi bertanya pada salah satu anak tetpi semuanya juga ikut menjawab. Sedikit kesal ya, tetapi aku berusaha untuk tetap sabar dan berusaha tenang. Dengan nada yang kuatur agar terdengar tenang. “Oke bu guru mau nanya dulu sama Lita dan cukup Lita yang menjawab”. Ku katakan pada semua anak yang berada di sekeliling Lita dan Riki.

“Kenapa bertengkar sampai seperti ini?” Lita pun menjawab dengan sesenggukan karena menangis dengan nada emosionalnya “Dia lho bu dari dulu suka ngejek-ngejek aku terus, sampai tak bilangin ke orangtuaku tapi tetep aja gak kapok”. Aku pun berusaha untuk mendengarkan dan memahami apa yang sedang mereka pertengkarkan. Tanpa panjang lebar Riki langsung menjawab tanpa aku tanya “Aku udah minta maaf lho bu tapi dia gak mau maafin, kadang-kadang dia juga ngejek aku kok ya tak balas”

Sebagai sifat anak-anak yang tak mau mengalah Lita juga langsung menjawab “iya dia selalu bilang maaf maaf tapi tetep aja diulangi terus, minta maafnya gak ikhlas”. Aku berusaha untuk

mendengarkan penjelasan mereka tetapi suasana semakin emosional terlihat di wajah Lita. Aku pun meminta Riki untuk meminta maaf tetapi Lita menolak untuk memaafkan karena menganggap permintaan maafnya hanya sebuah perkataan yang keluar dari lisannya tidak berasal dari hati yang tulus.

Karena merasa tertolak gurat wajahnya pun mulai berubah, sedikit memerah karena merasa tidak dihargai. “Gitu lho bu dia itu suka mengejek tapi kalau dibalas marah, nangis, terus gak mau minta maaf, aku terus yang salah”. Imbuh Riki

Supaya tak semakin emosi aku pun berusaha memediasi mereka berdua supaya saling memaafkan dan tidak mengulangi kejadian serupa di lain waktu. Aku meminta Riki untuk berjanji tetapi bukan berjanji pada siapa pun melainkan pada diri sendiri. “Riki sekarang bu guru minta kamu untuk berjanji untuk tidak mengulangi lagi perbuatan kamu sama seperti Lita, kalian itu laki-laki dan perempuan tidak pantas bertengkar seperti ini”. Sambil aku menepuk dada Riki aku berkata “sekarang bu guru minta kamu untuk berjanji pada dirimu sendiri untuk tidak mengejek teman siapapun itu”.

Lita tetap saja tidak bisa diam masih menggerutu tidak percaya kalau Riki tidak bisa berubah. Pasti di lain hari akan tetap dan terus mengulangi perbuatannya itu. Mungkin ini bukan yang pertama atau mungkin bukan yang kedua atau ketiga tetapi mungkin ini sudah yang kesekian, sehingga Lita terlihat sangat kesal sekali terhadap Riki. Aku pikir dengan Riki sudah mulai mau berjanji pada dirinya mau minta maaf urusan selesai tetapi ternyata tidak. Saat aku menasihati justru kejadian yang tidak pernah terbayang terjadi. Emosi Riki justru meledak bak bom meletus tiba-tiba. Ia merasa yang selalu disalahkan. Dengan nada yang begitu tinggi ia justru membentak ku.

“Kan aku lagi yang disalahkan kok kamu malah ikut-ikutan menyalahkanku”. Kalimat yang tidak pernah terbayang dalam benakku keluar dari seorang siswaku sendiri. Tetapi aku tidak meladeninya dengan ikutan marah. Seketika itu juga aku justru berpikir apakah nada bicaraku dan caraku menasihatinya salah sambil bersikap bagaimana agar emosinya tidak semakin memuncak.

Aku pun menatap matanya sambil berkata “kamu kok bicara seperti itu sama bu guru. Bu guru tidak menyalahkanmu nak, bu guru hanya meminta kamu untuk tidak mengulangi kembali”. Mendengar kuberkata seperti itu ia terlihat menyesal berkata seperti itu kepadaku. Kemudian kuminta Riki untuk duduk tetapi Lita justru mengeluarkan kalimat yang sama sekali tidak mendukungku untuk meredam emosi Riki. “Benar kan bu dia itu gak pernah tulus”.

Seketika itu juga emosi Riki semakin memuncak tak hanya kalimat ataupun pun kata-kata dengan nada tinggi yang keluar, kekuatan otot fisiknya mulai dikerahkan. Memiliki pawakan badan yang gemuk dan berenergi sikapnya itu sontak membuatku merasa sangat ketakutan. Riki berusaha dengan keras ingin memukul Lita yang tidak segera lari atau keluar dari kelas tetapi justru berusaha untuk meladeni Riki. Perasaan takut akan terjadi sesuatu pada mereka bercampur aduk menjadi satu. Untunglah teman-teman yang lainnya membantuku untuk meleraikan tetapi tetap saja tak mampu emosinya yang lebih kuat menguasai psikologisnya. Walaupun tak mudah menahan berat badannya yang bisa dibilang jumbo itu, tetapi aku berusaha keras menahannya agar tidak memukul Lita. Sambil teriak “aku tidak terima” ia terus berusaha melepaskan diri dari peganganku dan siswa laki-laki yang membantuku. Siswa-siswa perempuan pun sebagian ada yang keluar kelas karena ketakutan dan sebagian lagi aku minta



untuk membawa Lita keluar dari kelas.

Sambil memegang tubuhnya yang sangat kuat aku berusaha berpikir agar emosinya bisa terkendali dengan cepat. Dengan nada halus aku berupaya memadamkan amarahnya “sudah tenang, bu guru tidak menyalahkan kamu, bu guru hanya meminta kamu berjanji pada diri kamu sendiri, bahkan bu guru tidak meminta kamu berjanji pada bu guru atau pada temanmu” kuucapkan kalimat itu berkali-kali sambil memegang badannya dan berusaha membuatnya untuk duduk walaupun harus dengan susah payah. Aku pun bersyukur dengan kalimat yang aku ucapkan menggunakan nada yang positif mampu meredam emosi Riki secara perlahan.

Perlahan-lahan Riki mulai bisa diam kemudian duduk. Aku pun menyuruhnya untuk tidur dan meminta teman lainnya untuk tenang dan tidak mengajaknya berbicara apalagi sampai mengganggunya. Kudiamkan ia beberapa saat sampai emosinya kembali stabil. Saat kulihat emosinya sudah mulai stabil aku meminta salah seorang siswa untuk memanggil Lita dan beberapa orang teman lainnya yang menemaninya kembali ke kelas untuk mengikuti pelajaran. Kusengaja mendiamkan mereka tanpa bertanya atau membahas kejadian tadi karena kumenganggap tak tepat waktunya. Tapi tak terduga Riki meminta maaf kepada Lita tanpa aku minta atau pun siswa yang lain memintanya. Melihat kepribadiannya yang tak mau mengalah dan terkadang tidak mau mengakui kesalahannya sendiri mau meminta maaf adalah kejadian yang menarik untukku.

Hari yang tidak pernah terbayang sebelumnya terjadi begitu saja bahkan menjadi kejutan yang luar biasa pada hari itu. Badan lemas, rasa takut, dan bingung bercampur menjadi satu. Disitulah aku benar-benar belajar bagaimana sikap bijak, berpikir cepat dan energi

yang positif harus selalu dimiliki oleh guru. Tanpa ada masalah yang ditimbulkan oleh siswa mungkin aku akan kebingungan dan tidak bijak jika melihat kondisi demikian.





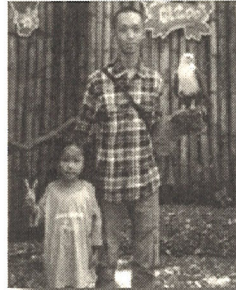
## BIOGRAFI PENULIS



### **Maulana Luthfi Karim**

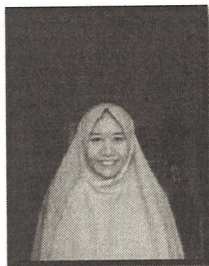
Penulis merupakan aktifis sarkub (sarjana kuburan) dari kota kacil Hogwart van java : Pati, jawa tengah. Untuk lebih dekat dengan penulis, silakan add akun FB. Maulana luthfi karim atau IG @alan\_luthfikarim

**Febri Pratama Kusuma** lahir di Purworejo tahun 1996. Kelas Penuh Seni merupakan tulisannya sebagai refleksi pengalamannya mengajar di salah satu sekolah dasar negeri di Purworejo, Jawa Tengah. Disuguhkan kepada khalayak ramai dalam antologi Lukisan Manusia agar dapat menjadikan pembelajaran bersama untuk memajukan kualitas belajar-mengajar di Indonesia, terutama sekolah dasar



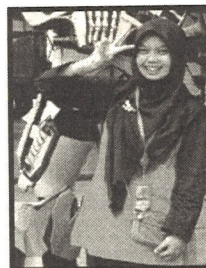
**Nafisah Pradipta Rahmawati, S. Pd** lahir di Klaten, 20 Juli 1995. Menyelesaikan kuliah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2013. Suka menulis tumbuh sejak masuk Perguruan Tinggi. Motto : Lakukan hal baik dengan sungguh-sungguh, Jika gagal jangan menyerah terus mencoba dan mencoba. Bisa dihubungi melalui via e-mail : nafisahpradipta95@gmail.com

**Yatini.** Penulis sekarang ini aktif menjadi pengajar di salah satu Sekolah Dasar di Yogyakarta. Penulis memiliki ketertarikan dengan dunia pendidikan sejak masih usia balita. Terutama hal-hal yang menyangkut kebijakan. Minatnya menjadi seorang *policy maker*. Penulis bisa dihubungi via WhatsApp: +6285747792504 atau email: zatinutiny@gmail.com

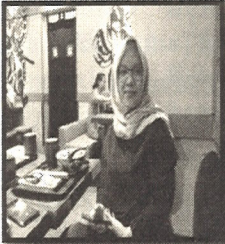


**Novianti Dyah Ayu Widiastuti.** Lahir di Tegal Kopen, RT 20, RW 29, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Sehari-hari biasa dipanggil Novi. Kegiatan rutিনnya adalah belajar dan membelajarkan materi kepada siswa. Membaca, menulis, fotografi, dan travelling adalah kegiatan sekaligus hobi yang biasa beliau lakukan di luar padatnya aktivitas sekolah.

**Ka Sean** adalah nama pena dari penulis, Septia Darmayanti. Ia lahir di Bandung, 29 September 1995 dan besar di Ciamis. Dia adalah anak pertama dari dua bersaudara. Alumni PAI UIN Sunan Kalijaga tahun 2013 dan lulus pada tahun 2017. Karir sebagai pendidik ia rintis sejak 2017 hingga sekarang, sebagai guru wiyata bakti. Ia mengabdikan diri di SD N Demakijo 2, Gamping, Sleman. Penulis bisa disapa via surel: septia.darmayanti.sd@gmail.com

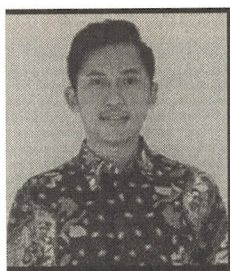


**Dewi Furusin Marfu'ah.** Penulis merupakan salah satu PNS yang berasal dari Kabupaten Blitar. Pendidik sekaligus pembelajar ini belum lama dinobatkan sebagai awardee LPDP santri 2019 (Melbourne university). Selain mengajar, penulis juga masih aktif menulis buku. Salah satunya berjudul habits yang Inshaallah terbit di tahun 2019 ini. Penulis juga tercatat sebagai ekertaris pondok pesantren Hidayatul mubtadiin Blitar.



**Fatihatul Mubarakah** atau bisa dipanggil Fatiha merupakan perempuan yang lahir di Bantul 24 tahun yang lalu. Pendidikan terakhir penulis yaitu Sarjana Pendidikan Agama Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017. Kegiatan penulis saat ini sebagai Guru Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 3 Bantul. Bagi penulis belajar dan mengajar merupakan pengalaman yang banyak memberikan pengetahuan baik secara akademis maupun non akademis. Berdasarkan pengalaman penulis sebagai guru sejarah kebudayaan islam di MAN 3 Bantul tersaji sebuah karya sederhana yang merupakan pengalaman pribadi sebagai guru muda.

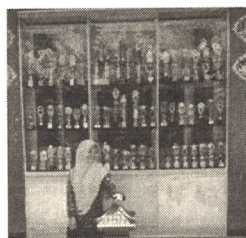
**Yudefrizal**, lahir di Muara Kiawai, 07 November 1993. Anak Ke Tiga dari Tiga bersaudara. Ibu Bernama Masnahwati Seorang IRT dan Ayah Bernama Khoirul Anwar (Alm). Minat Untuk menjadi pendidik sudah terlihat sejak dari SD cita cita ingin menjadi Guru. Sekarang Mengajar PAI di SDN 03 Sungai Aur Kecamatan Sikilang Pasaman Barat. Dan Kini juga telah menjadi Pegawai Negeri Sipil di sekolah tersebut. Penulis bisa dihubungi melalui Nomor WhatsApp 0813-1852-3262 atau email: yudefrizal.alfadany@gmail.com



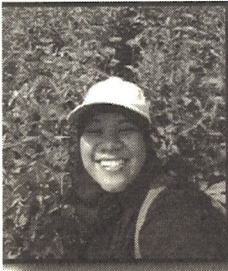
**Muhammad Amirrudin**. Penulis adalah santri mahasiswa di Pondok Pesantren Nawesea English Pesantren Yogyakarta. Penulis saat ini sedang menempuh pendidikan pasca sarjana dan memiliki ketertarikan dalam mengkaji evaluasi pendidikan dan pendidikan di masyarakat.

Penulis dapat di hubungi via WhatsApp di 087758227103 dan email di muhammadamirrudin11@gmail.com

**Septy Rizana**. Lahir di Purworejo, 21 September 1995. Meraih gelar Sarjana Pendidikan di UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2017. Saat ini aktif menjadi pendidik di salah satu Madrasah Ibtidaiyah di Purworejo sejak 2017 hingga sekarang. Penulis dapat dihubungi melalui email : rizanasepty@gmail.com



**Amalia Chusnas Sa'adah** Lahir di Purworejo pada tanggal 7 Mei 1995. Ia adalah anak pertama dari dua bersaudara yang saat ini memiliki kesibukan sebagai pengajar di salah satu Sekolah Dasar di kecamatan Kutoarjo, kabupaten Purworejo. Bagi penulis, menjadi seorang guru bukanlah hal yang mudah, karena harus bisa mengendalikan emosi ketika sedang bersama anak-anak didik. Perjuangannya menjadi seorang guru membuat penulis tergerak hatinya untuk menuangkan sebuah karya sederhana ini



**Fift Cholifah**, Dilahirkan di Kulon Progo, 16 November 1995. Tahun 2019 telah menyelesaikan Pendidikan Strata Satu (S1) Di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saat ini penulis menjadi pengajar Bahasa Inggris Di BLK Kulon Progo, Dan mengabdikan diri untuk mengajar bahasa Inggris Di Desa wisata Waduk sermo Dan Desanya Di Desa Serang. Berawal dari kegemaran dan ketekunannya dalam mengajar dan belajar Inggris, menjadikan penulis lebih semangat lagi untuk mengembangkan ilmu yang telah didapat dan ingin mengimplemantasikan di Desanya.



**Ganis Agil Ramadhan.** Anak terakhir dari tiga bersaudara ini memang selalu haus ilmu pengetahuan. Salah satu lulusan PAI angkatan 2013 ini menyukai mendalami disiplin ilmu seperti geografi, Cross Cultural Understanding, teknologi, bahasa asing, sejarah, video games, dan baru-baru ini yang masuk dalam kategori ketertarikannya yaitu pendidikan, terutama tentang pengembangan metode belajar. Menjadi guru yang mempunyai wawasan luas merupakan sebuah kewajiban yang harus dimiliki dalam setiap insan guru di manapun ia berada.



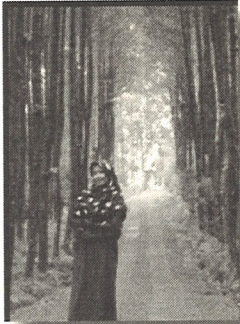
**Dita Probo Susanti.** Lahir di Kebumen pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 1995. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Selain bercita-cita menjadi guru, penulis juga bercita-cita ingin mendirikan pondok pesantren menghafal Al-Qur'an. Penulis yakin dengan Al-Qur'an kita bisa menggenggam dunia. Saat ini penulis adalah seorang guru di salah satu sekolah dasar di Yogyakarta. Motto hidup penulis yakni "Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolong".



**Zubas Muchlis Roofi'ul 'Alam** adalah seorang Guru PAI di SMP ISJU yang terletak di kabupaten tuban Jatim, dan disekolah ini juga dulu penulis mengenyam pendidikan menengah pertamanya, penulis yang memiliki sapaan hangat dan murah senyum kepada seluruh siswa, guru dan masyarakat di sekitarnya ini juga memiliki kesibukan lain menjadi pendamping pemberdayaan masyarakat di daerahnya. Penulis adalah lulusan dari jurusan PAI Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018. Penulis bisa dihubungi di email. [zubasmra@gmail.com](mailto:zubasmra@gmail.com) dan di nomor 081949730389 / 08113346449. Ig.@alamzubas

**Arti Amiable** adalah nama pena dari Dwi Artiningtyas. Arti lahir di Cilacap pada tanggal 28 Agustus 1993. Saat ini beliau adalah Guru PAI SD Negeri Degung, d.a. Degung Kaliagung Sentolo Kulon Progo mulai masa bakti Maret 2019. Beliau aktif di beberapa kegiatan organisasi seperti Corps Dakwah Sekolah Bantul (2013-2016), (Nasyiatul 'Aisyiyah 2012-sekarang), KNPI Sanden (2018-2020). Kesibukannya yang lain adalah menjahit, membaca, dan menulis di blog. Motto hidupnya: Hari Ini Harus Lebih Baik dari Kemarin dan Harus Bermanfaat untuk Sesama (Orang Lain). Penulis dapat dihubungi melalui No HP. 085643244262.

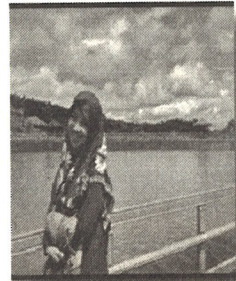




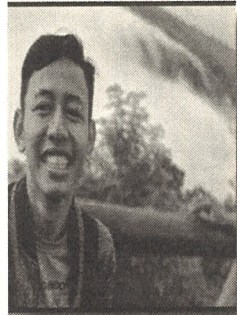
**Yekti Nugroho** lahir di Bantul, 10 juli 1994. Pernah mengenyam pendidikan di SD N 1 Barongan, SMP N 1 Jetis dan SMA N 1 Jetis. Ia kemudian melanjutkan kuliah S1 dan S2 di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan jurusan Pendidikan Agama Islam. Pengalamannya dalam dunia pendidikan ialah ia pernah menjadi mahasiswa pendamping Program Pendampingan Keagamaan di Fakultas Sains dan teknologi UIN Sunan kalijaga selama 2014-2017, mengajar di SD 2 Sumberagung, mu'allim Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia dan saat ini sedang bekerja sama dengan tim jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ia bisa dihubungi melalui email [yektinugroho416@gmail.com](mailto:yektinugroho416@gmail.com)

**Cusna Lia** (Parsad Amalia Ulhusna)

Sedang aktif mengajar Pendidikan Agama Islam di salah satu sekolah di dekat desanya, dan sering aktif di organisasi Karang Taruna dan serta organisasi sosial lainnya suka menulis puisi serta menulis caption di twittwr. Bisa dihubungi melalui email : [cusnasaya@gmail.com](mailto:cusnasaya@gmail.com) atau 085702235371 dan media sosial lainnya @ cusnalia.



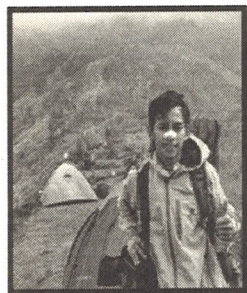
**Achmad Siddicq, S.Pd** adalah seorang Kepala SMP Islam Prestasi Al Muftadi-ien yang masih sangat muda dan bergairah untuk mengabdikan diri di dunia pendidikan. Padahal sebelum lulus dari PAI UIN Sunan Kalijaga Siddicq adalah lulusan SMK 3 Yogyakarta jurusan Teknik Komputer Jaringan, walaupun sepintas tidak berhubungan namun tetap pengalaman tidak pernah berbohong. Selain mengabdikan diri di dunia sekolah siddicq juga masih aktif sebagai relawan dan juru bahasa isyarat di Pusat Layanan Difabel (PLD) UIN Sunan Kalijaga. Sampai saat ini karya yang pernah diterbitkan adalah "Peningkatan Ibadah Mahasiswa Tuli dengan Praktik Shalat Bisindo" di Jurnal Inklusi <https://doi.org/10.14421/ijds.040201>



**Risky Aviv Nugroho, S.Pd.** lahir di Kudus, 17 April 1994, Mahasiswa Program Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pendidikan terakhir S1 PAI di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pendidikan lain yakni Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta. Pekerjaan : Direktur TPA Assalamah Mancasan Kidul Condongcatur Depok Sleman, Guru Ekstrakurikuler di MAN 1 Yogyakarta, SMK N 2 Depok Sleman, SD N 2 Mendungan dan di beberapa tempat lainnya. Moto Hidup : "Bergeraklah jika ingin mendapatkan sesuatu yang dicita-citakan".

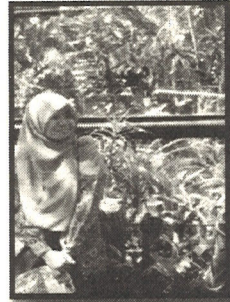
### **Anwar Khoironi Abdul Wahab.**

Biasa di panggil Anwar, namun banyak yang memanggilnya dengan sebutan akho. Oo, di ambil dari huruf pertama dari kata Anwar dan tiga kata pertama Khoironi. Lahir dari pasangan Bapak Shoff'i dan Ibu Sri. tertanggal 27 April 1995. Aktivitasnya saat ini mengikuti perkuliahan jenjang S2. Selain kuliah, penulis juga mengajar di SD Negeri Pakel. Kuliah di jurusan PAI membuatnya harus mengajar. Hobinya selain naik gunung adalah olah raga. Penulis bisa ditemui di Harjobinangun ,Pakem Sleman



**Anisa Fatimah**, Mahasiswa jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini lahir di Sleman pada tanggal 25 September 1994. Menyukai dunia literasi sejak kecil dan pernah memenangkan lomba karya tulis ilmiah tingkat universitas. Alhamdulillah, saat ini penulis bekerja di SD Negeri Sentul Godean. Aktif juga di berbagai organisasi seperti Sembada Cendekia, EXACT, dan Badko TKA-TPA Rayon Godean. Sekarang mencoba untuk kembali bersemangat menulis. Berharap setiap goresannya bermanfaat. Email penulis: [anisafatimah111@gmail.com](mailto:anisafatimah111@gmail.com) Facebook: Anisa Fatimah

**Syifa** adalah nama pena dari penulis. Hesti Wulandari. Penulis sekarang aktif menjadi pendidik di salah satu Sekolah Dasar di Sleman. Penulis memiliki ketertarikan dengan dunia anak dan pendidikan. Penulis bisa dihubungi via WhatsApp 085729409632



**Miftakhul Khasanah** merupakan anak bungsu dari empat bersaudara. Penulis dilahirkan di Bantul 24 tahun yang lalu. Kegiatan penulis sehari-hari adalah sebagai seorang guru di SD Muhammadiyah Karangtengah Imogiri, Bantul. Pengabdianannya sebagai seorang guru SD telah memberikannya banyak pengalaman berharga. Bagi penulis mengajar adalah proses belajar untuk terus mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan pengalaman penulis sebagai guru muda inilah tertuang sebuah karya sederhana yang diambil berdasarkan pengalaman pribadinya saat mengajar.

**Nisa Ulmah Mudah** lahir di Sragen pada tanggal 14 Oktober 1996. Menempuh pendidikan dasar di SD N Pilangsari 1 pada tahun 2002. Melanjutkan pendidikan di MTs Ma'arif Gesi pada tahun 2008. Pada tahun 2011 melanjutkan pendidikan di MA NU Gesi. Selanjutnya, pada tahun 2014 melanjutkan pendidikan di UIN Suka Yogyakarta program studi Pendidikan Biologi.

E-mail : Nisaul027@gmail.com

